



shantymilan

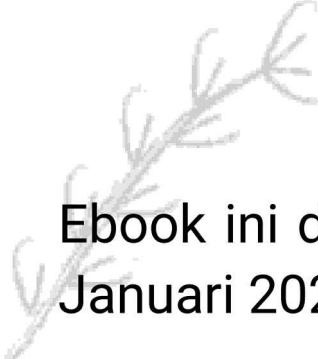
# SUGAR

## Baby

Shantymilan

# "Sugar Baby"

*By Shantymilan*



Ebook ini dikeluarkan pertama kali pada tanggal 9 Januari 2021.

Seluruh hak cipta dilindungi oleh UUD 1945.

Cover edited by Canva Pro

Barang siapapun yang dengan sengaja menyebarkan ebook ini kepada pihak manapun, maka saya selaku penulis berhak menuntut secara hukum.

Ebook original, hanya bisa dibeli langsung ke Penulis atau Playstore / Playbook Shantymilan. Selain itu, berarti ilegal dan bisa terkena sangsi hukum.

Follow Instagram @shanty.etm dan DM bila terdapat masalah di dalam ebook.

Tertanda,

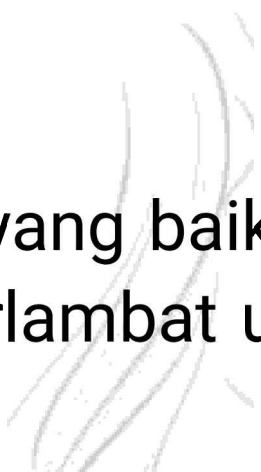
Shantymilan



Tolong dibaca, jangan skip.

Saya selalu berdoa, semoga para pembajak ebook, baik yang menyebarkannya, menjual murah tanpa izin penulis, membeli secara ilegal dan segala hal yang bisa merugikan penulis bisa diberi kesadaran. Bahwa kami bekerja keras dan berpenghasilan sedikit ini, jangan lagi kalian curi rezekinya. Kalian tidak pernah tau satu sen dari penjualan ebook sangat berharga untuk kami bisa makan.

Saya yakin, kalian orang yang baik dan takut akan dosa, tidak terlambat untuk berubah.





# Prolog

"Papa akan menikah lagi."

Setelah kalimat itu terlontar dari mulut pria berusia lima puluh lima tahun, mata Galen dan Gabby seketika terangkat menatap sang Papi. Di saat ketiganya sedang menikmati sarapan penuh keheningan, Baskara malah mengucapkan sesuatu yang kurang menyenangkan.

"Menikah sama siapa, Pi?" tanya Gabby lebih dulu.

"Nanti malam Papi akan ajak dia ke rumah. Kalian harus pulang lebih awal dari biasanya."

"Kenapa harus menikah?"  
Selanjutnya Galen yang bertanya.

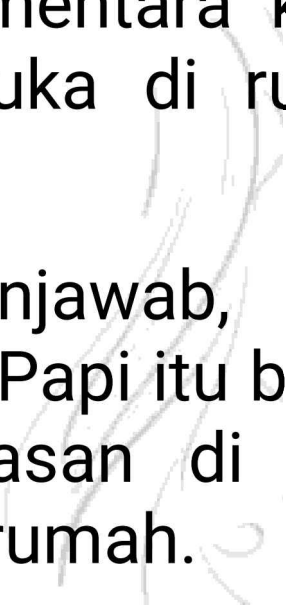


"Memangnya ada yang salah kalau Papi menikah lagi? Papi udah sepuluh tahun menduda sejak Mami kalian meninggal. Sekarang kalian berdua pun sudah besar, nanti juga akan menikah dan meninggalkan Papi."

"Masih lama kali, Pi. Gabby juga belum lulus SMA. Kak Galen masih kuliah."

"Tapi kalian jarang di rumah." Baskara menatap kedua anaknya itu dengan serius. "Kakak kamu cuma sesekali ada di rumah, bisa sarapan bersama kayak gini harus nunggu jatah uang bulanan dulu. Sementara kamu Gabby, kenapa lebih suka di rumah Tante Zahra?"

Galen tidak menjawab, dia menyadari ucapan sang Papi itu benar. Namun, selalu ada alasan di balik jaranginya dia pulang ke rumah.





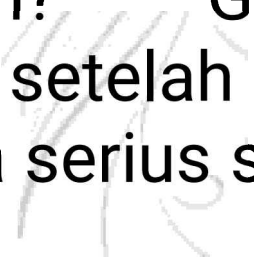
"Karena Gabby kesepian, Pi. Sejak Mami meninggal, Papi jadi lebih sibuk di luar sana. Rumah ini udah nggak ada kehidupan lagi, semuanya datang dan pergi sesuka hati." Gabby menyuarkan isi hatinya.

"Sekarang, kan, Papi udah lebih sering di rumah. Kenapa kalian masih jarang pulang?"

"Terlambat, Pi." Galen menjawab datar, tapi penuh penekanan.

Mata Baskara pun menatap lekat sang Putra sulung. Dia terlihat ingin bicara, tapi diurungkan. Diambilnya tisu untuk mengelap mulutnya, kemudian berdiri. Menandakan percakapan selesai.

"Kak, gimana nih?" Gabby menyenggol lengan Galen setelah sang Papi pergi. "Papi kayaknya serius sama





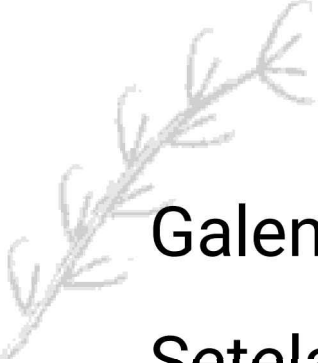
simpenan barunya itu. Duh, bisa malu banget aku sama temen-temen kalau beneran dinikahi"

"Kamu yakin kemaren lihat Papi sama simpenannya? Jangan-jangan itu cuma sekertarisnya," sahut Galen.

"Masa sama sekertaris mesra gitu, Kak. Aku tuh nggak mungkin salah lihat, tuh cewek ngerangkul lengan Papi sambil manja-manja-an gitu. Kalau aku lihatin lebih jelas sih, serius deh masih muda banget."

Galen mengetatkan rahangnya. Gabby mana mungkin berbohong. "Kita lihat nanti malem," ucapnya kemudian.

Gabby pun mengangguk pasrah. Dia menyudahi sarapannya dengan cepat. "Aku pergi ya," pamitnya sembari menyandang tas ke bahu.

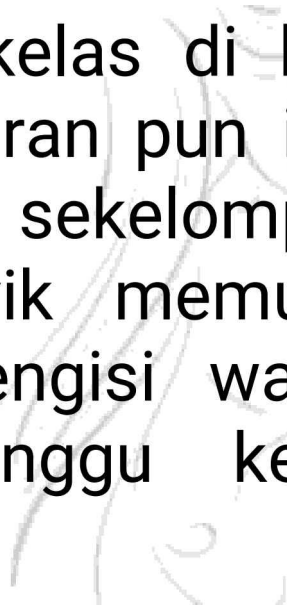


Galen mengganggu.

Setelah semuanya pergi, Galen menatap kursi kosong yang sudah sepuluh tahun ini tidak pernah diduduki lagi. Rasanya dia masih bisa mengingat dengan jelas bagaimana sang Mami memberikan kehidupan pada tempat ini. Sayangnya, kanker ganas merenggut wanita yang begitu mereka cintai. Dalam sekejap, tempat ini mati.

\*\*\*

Suasana di kantin hari ini cukup sepi. Memang tidak banyak Mahasiswa yang ambil kelas di hari sabtu, itu sebabnya parkiran pun ikut lengang. Sementara sekelompok Mahasiswa tampak asyik memutar botol di atas meja, mengisi waktu kosong sembari menunggu kelas berikutnya.





"Rae!" tunjuk Danial sembari terbahak. Pasalnya Raefal sangat jarang dapat giliran, botol seakan takut berhenti pada pria dengan wajah bak iblis pencabut nyawa itu.

Raefal memutar bola matanya.

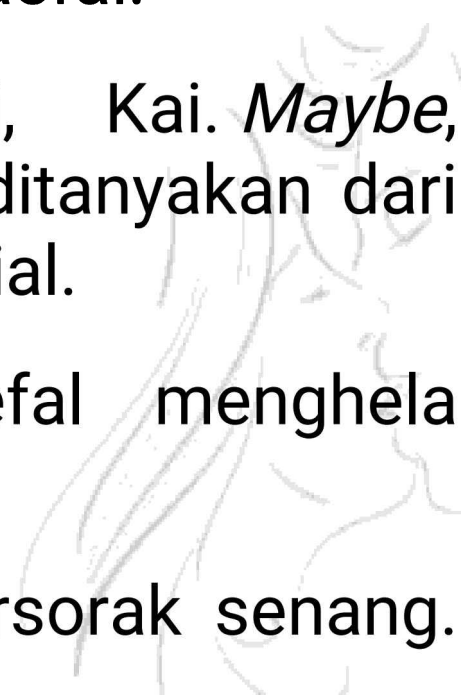
Wanita berlesung pipi yang terlihat sangat manis saat tersenyum itu, juga ikut senang pacarnya mendapat giliran. "Gue yang nanya!" katanya mengajukan diri.

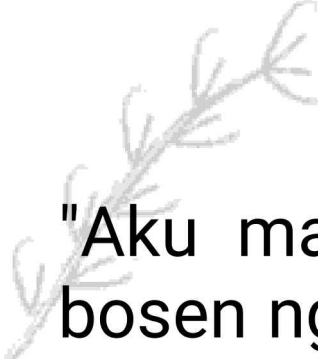
"Eh, aku nggak bilang bakal pilih *truth*, ya?" protes Raefal.

"Ngalah dikit kali, Kai. *Maybe*, Bridgia ada yang mau ditanyakan dari hari sama lo," ledek Danial.

"Oke ... *truth*." Raefal menghela nafas.

Bridgia langsung bersorak senang.





"Aku mau tanya sama kamu, pernah bosen nggak pacaran lima tahun sama aku?"

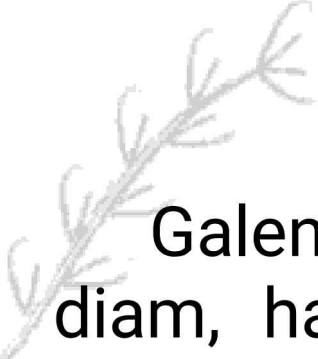
"Mampus lo," Danial mengibas rambut panjang belah tengahnya ke belakang.

"Bosen ya pastilah, namanya juga udah lima tahun." Raefal menjawab santai.

Wajah Bridgia langsung melow, bibir bawahnya melengkung ke atas.

"Tapi ... selalu banyak cara buat bikin rasa bosan itu jadi kangen sama kamu. Apalagi kalau lihat kamu senyum." Ucapan Raefal ini membuat Bridgia seketika tersenyum lebar. Sebagai hadiah, pipi Raefal mendapatkan satu kecupan.

"Modus lo dasar." Danial mencebik.



Galen yang sejak tadi lebih banyak diam, hanya tersenyum tipis melihat sepasang sejoli itu bermesraan. Meski sudah lima tahun, tetap ada rasa tidak rela Bridgia bersama sahabatnya. Ya, walaupun sejak awal memang Bridgia memilih Raefal, itu sebabnya Galen merasa tidak berhak untuk cemburu.

"*Pssstt*, lautan cinta datang tuh." Danial memberikan kode.

Galen, Raefal dan Bridgia langsung menoleh pada sosok primadona kampus bernama Sea. Wanita yang selalu jadi pusat perhatian itu duduk tak jauh dari meja mereka. *As always*, selalu sendirian. Entah tidak punya teman atau memang Sea yang tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan.

"Gue selalu iri deh kalau ngeliat dia." Bridgia mengesah.





"Lo juga cantik kok, Bri." Tanpa sadar Galen memuji. Untungnya tidak ada yang mencurigai makna di balik pujian itu sehingga dia selamat dari bogeman Kaindra.

"Duh, lo tuh nggak ngerti. Cewek kalau deket Sea, pasti merasa terintimidasi."

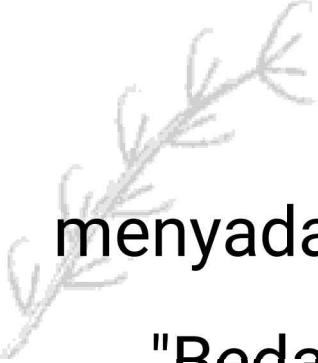
"Lebay." Raefal meraup wajah Bridgia agar sadar.

"Serius." Bridgia kembali menatap Sea. "Kenapa dia punya muka dan badan sesempurna itu?" keluhnya lagi.

"Oplas kali," celetuk Danial asal.

"Nggak, gue yakin asli. Beda kali hasil oplas sama alami tuh. Apalagi semua yang dia pakek, *branded cuy*."

"Kamu, kan, juga pakek barang-barang *branded*." Raefal ingin



menyadarkan Bridgia kembali.

"Beda lah sayang. *Branded* aku ini masih kelas menengah, banyak tiruannya. Kalau dia, kelasnya udah *high*. Nggak bisa ketiru deh."

"Se-*high* apa?" Galen mulai menggoda.

Bridgia tanpa sadar terpancing dan menaikkan tangannya ke atas kepala sebagai contoh.

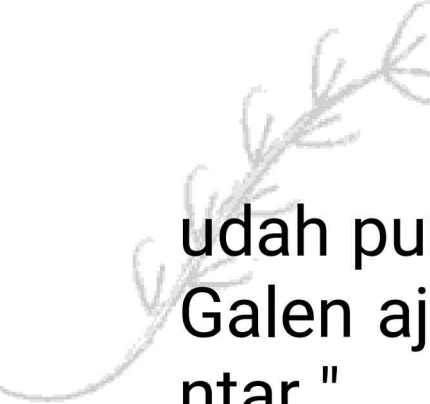
"Halah, tinggian gue juga." Galen pun ikut menaikkan tangannya lebih tinggi dari Bridgia.

"Sialan lo." Bridgia merengut.

Raefal tertawa.

"Dilirik Sea juga lo bakal pingsan," cibir Bridgia.

"Duh maaf-maaf ye, Mpok Bri. Gue



udah punya pacar, bule pula. Tuh kasih Galen aja yang jomblo, kasian lumutan ntar."

Semua lantas menoleh Galen.

"Eh eh, maksudnya apaan nih ngelirik gue?" Galen mendengkus.

"Gal, lo normal, kan?" tanya Danial dengan serius.

"*Anjir*, perlu gue buktiin?"

\*\*\*

## Bab 1.

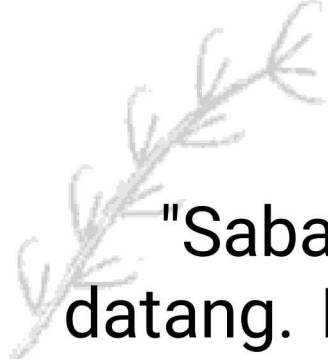
### Calon Istri Papi

Galen dan Gabby sudah duduk tenang di ruang makan, menunggu calon istri Papi mereka yang sejak tadi tidak juga datang. Sementara Bagaskara tampak begitu gelisah, karena teleponnya tidak diangkat oleh wanita pujaan.

"Nggak jadi dateng kali, Pi," celetuk Gabby.

"Nggak mungkin." Bagaskara tetap pada keyakinannya kalau wanita yang ditunggu pasti datang, meski sudah terlambat tiga puluh menit.

"Perut udah laper, makanan dingin." Gabby menggerutu pelan, tapi cukup terdengar.



"Sabar, Gabby. Sebentar lagi pasti datang. Nggak enak kalau nanti kalian makan duluan."

Mbak Sari datang membawakan berita, "Tuan, di luar ada tamu. Katanya sudah ada janji dengan Tuan." Dia menunduk hormat pada majikannya itu.

"Tuh, kan, dateng." Bagaskara langsung berdiri. Langkahnya seriang wajahnya.

"Papi udah kayak ABG lagi, Kak." Gabby berdecak.

Galen tertawa geli.

"Galen, Gabby, ini tamu yang ditunggu sudah datang." Suara Bagaskara mulai terdengar kembali.

Galen dan Gabby berdiri, membalikkan badan untuk melihat wanita yang Papi mereka maksud.



Sama persis, ekspresi keduanya seperti sedang melihat hantu.

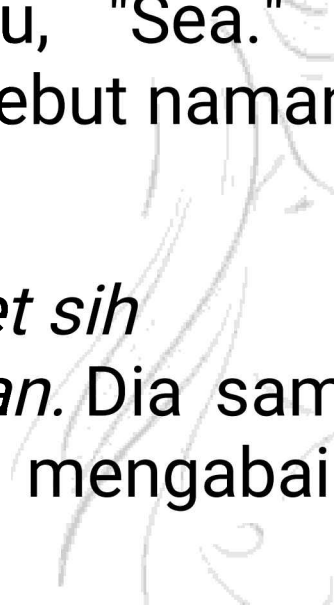
"Benar, kan, Kak. Ini cewek yang sama," bisik Gabby.

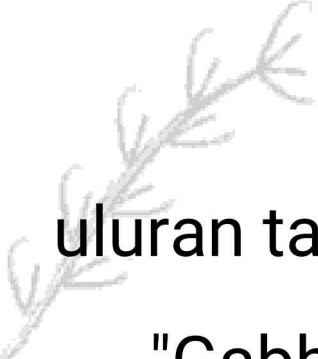
Galen sudah mempersiapkan mental sejak awal akan kemungkinan Papinya membawa daun muda ke rumah, atau mungkin seorang ABG. Hanya saja, dia benar-benar tidak menyangka kalau wanita itu adalah ...

"Ayo kenalan dulu," suruh Bagaskara.

Wanita itu mengulurkan tangan pada Gabby lebih dulu, "Sea." Dia tersenyum setelah menyebut namanya.

Gabby mengerjap. *Cantik banget sih nih cewek, pantes Papi doyan.* Dia sampai tidak berkedip dan mengabaikan





uluran tangan itu.

"Gabby," tegur Bagaskara.

"Eh iya?" Gabby tersadar dari lamunan dan menggaruk kepalanya. "*Sorry*, tangan aku kotor abis *pup* tadi belum dicuci."

"Gabby, nggak sopan kamu," tegur Bagaskara lagi.

"Emang beneran, Pa. Tadi, kan, aku *pup* dulu." Gabby berbohong tentu saja. Dia mana mungkin lupa mencuci tangan.

"Udah Mas, nggak papa." Dengan sikap tenang Sea tetap menunjukkan wajah ramah. "Senang bertemu dengan kamu, Gabby," lanjutnya.

*Mas? Lebih cocok Om, kali!* "Hmm." Gabby memasang ekspresi datar.

"Galen, ayo kenalan dulu," suruh sang Papi.

Sea mengalihkan matanya pada sosok pria tinggi bertubuh atletis dan sangat tampan itu. Dia tersenyum dan kembali mengulurkan tangan, "Sea. Kita satu kampus, kan?"

Tiba-tiba saja kejadian memalukan di kampus tadi siang kembali diingat oleh kepala Galen yang sudah berusaha mati-matian melupakannya ...

*"Duh maaf-maaf ye, Mpok Bri. Gue udah punya pacar, bule pula. Tuh kasih Galen aja yang jomblo, kasian lumutan ntar."*

*Semua lantas menoleh Galen.*

*"Eh eh, maksudnya apaan nih ngelirik gue?" Galen mendengkus.*

*"Gal, lo normal, kan?" tanya Danial*





*dengan serius.*

*"Anjir, perlu gue buktiin?"*

*Tantangan ketiga temannya itu tak pelak membuat adrenalin Galen terpacu. Dia lantas berdiri, dengan gaya cool mendekati Sea dan menarik kursi, lalu duduk begitu saja.*

*"Hai, kok sendirian aja?" tanyanya sok kenal.*

*Sea menoleh. Terlihat jelas wanita itu tidak menyukai kehadirannya. Kerutan di kening menandakan sebuah pertanyaan di benak, Lo siapa?*

*"Ehm." Galen berdeham, mulai salah tingkah. "Gue Galen, kita satu angkatan tapi beda jurusan." Mengulurkan tangan dengan pedenya.*

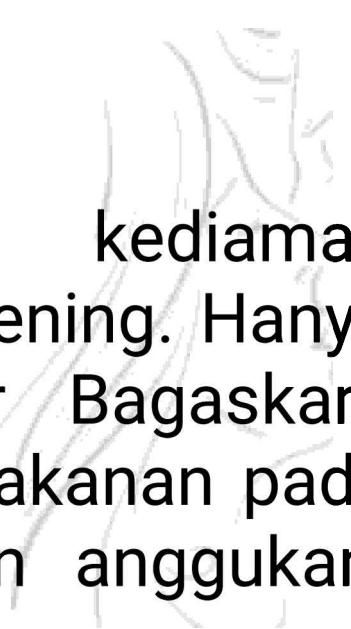


*Bila Galen berharap Sea akan menerima uluran tangannya, dia salah besar. Sea justru melengos, sama sekali tidak ramah. Beberapa detik hening selanjutnya, terasa ada bunyi krik krik yang membuat Galen menarik kembali tangannya itu.*

*Terdengar ledakan tawa yang membuat Galen ingin sekali membinasakan seorang Sea dari muka bumi ini. Dia malu luar biasa, selain Bridgia ternyata ada wanita lain yang juga menolaknya secara terang-terangan.*

\*\*\*

Makan malam di kediaman Bagaskara berlangsung hening. Hanya beberapa kali terdengar Bagaskara menanyakan soal rasa makanan pada Sea dan dijawab dengan anggukan.





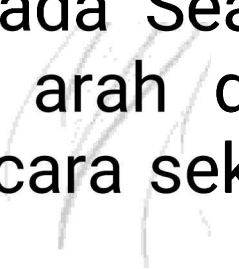
Selebihnya, lirik-lirikan antara Galen dan Sea kerap kali terjadi.

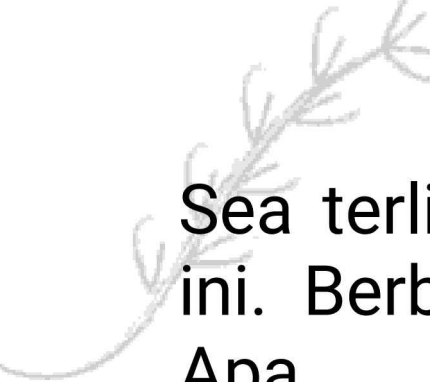
Sea sepertinya sudah selesai, makanan di piringnya hanya tersisa sedikit yang tidak dihabiskan. Dia mengambil sapu tangan dan mengelap mulutnya. "Mas, terima kasih ya untuk undangan makan malamnya," ucapnya dengan sangat lembut.

Bagaskara pun menyudahi makannya. "Sama-sama, Sea. Mas senang kamu mau menyempatkan waktu untuk datang ke sini, padahal sedang sibuk."

"Kayaknya Papi deh yang nge-*bucin*, alay banget," bisik Gabby pada Galen.

Galen tidak menyahuti, tapi matanya tertuju lekat pada Sea yang tengah mengobrol dua arah dengan Papinya. Bila diamati secara seksama,





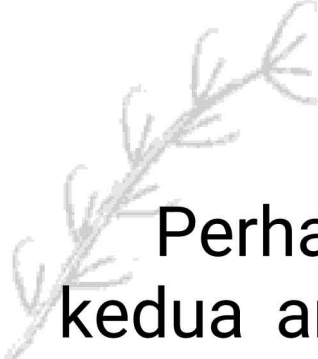
Sea terlihat jauh lebih dewasa malam ini. Berbeda dengan saat di kampus. Apa mungkin karena ingin menyesuaikan diri dengan sosok pria lima puluh lima tahun di sampingnya itu?

"*Ssttt*, Kak Galen kok ngeliatin dia terus, sih? Jangan bilang naksir juga?" Gabby menatap horor pada sang Kakak yang sudah berulang kali dia pegoki menatap Sea terlalu lama.

"Sembarangan," tepis Galen.

"Kalian berdua lagi ngomongin apa? Kok bisik-bisik segala?" tanya Bagaskara.

"Ini Pi, lagi ngomongin Kak Galen yang sejak tadi ... *Aw!*" Gabby menjerit saat merasakan kakinya diinjak oleh Galen.



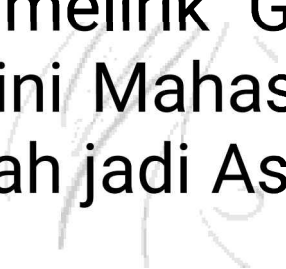
Perhatian Sea pun teralih pada kedua anak Bagaskara. "Gabby, kamu masih sekolah?" tanyanya berupaya akrab.

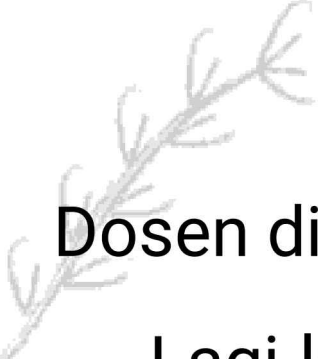
"I-ya Kak ... eh Tante ..." Melihat sang Papi melotot, Gabby pun meringis. Dia bingung harus memanggil Sea apa, karena secara umur wanita itu masih satu angkatan sama Galen.

"Panggil aja senyaman kamu." Sea pun tersenyum. "Kayaknya kalau kita bisa ke salon bareng, seru kali ya?"

"Wah, mau banget Kak!" Lagi-lagi, Galen menginjak kaki Gabby. "Eh, nggak mau. Nggak suka salon," ralatnya tiba-tiba.

Sea tersenyum dan melirik Galen. "Mas, di kampus Galen ini Mahasiswa yang pintar loh. Dia pernah jadi Asisten





Dosen di kelas aku," beritahunya.

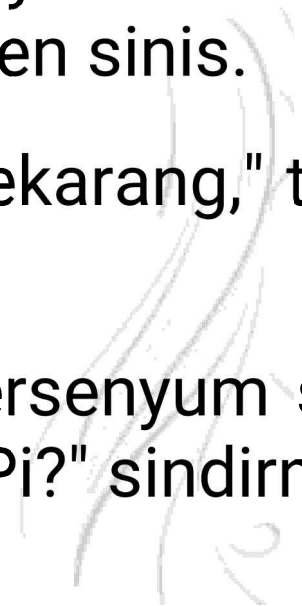
Lagi-lagi, Galen dibuat terkejut karena Sea ternyata mengingatnya. Memang pernah sekali Galen menggantikan Professor Tomi yang berhalangan hadir untuk mengajar di kelas Sea, tapi yang dia ingat wanita itu selama kelas berlangsung lebih banyak menunduk memainkan ponsel. Sampai-sampai dia berpikir, pasti cara mengajarnya sangat membosankan.

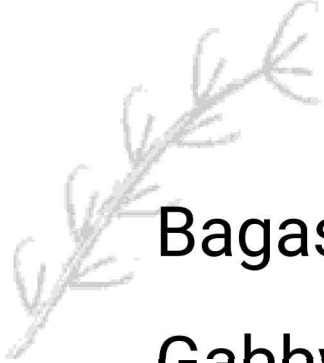
"Oh, ya? Kok kamu nggak pernah cerita Galen?" tanya Bagaskara bangga.

"Emangnya Papi punya waktu buat ngedengerin?" tanya Galen sinis.

"Papi punya waktu sekarang," tegas Bagaskara.

"Sekarang?" Galen tersenyum sinis.  
"Kemaren ke mana aja, Pi?" sindirnya.





Bagaskara berdeham tidak suka.

Gabby diam-diam tersenyum senang, akhirnya sang Kakak mengeluarkan taring juga.

Sementara Galen dan Sea, saling tatap dengan pikiran masing-masing.

\*\*\*

## Bab 2.

# Menculik Sea

*Ting. Tong.*

*"Mas kehilangan card lock akses ke penthouse kamu nih. Padahal biasanya selalu di dompet. Ini Mas lihat nggak ada."*

"Mungkin Mas Bagas lupa aja, siapa tau keselip di mana gitu." Sambil menerima telepon, Sea memasang anting-anting ke telinga sebelah kanannya.

*"Seingat Mas sih nggak pernah keluar dari dompet. Gampanglah, nanti tinggal minta aja ke resepsionis. Kamu udah siap?"*



"Udah nih Mas, tinggal nungguin kamu aja." Sea menatap kembali wajahnya di cermin, polesan *make up* sederhana itu tampak membuatnya semakin cantik.

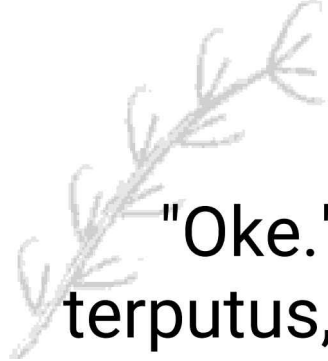
*"Mas akan terlambat nih kayaknya."*

*Ting. Tong.*

Terdengar suara bel, Sea langsung ke pintu dan menyalakan *video door-phone* untuk melihat siapa yang menekan bel. Wajah datar Galen langsung terpampang di sana.

"*Ehm*, Mas, aku tungguin ya!" balasnya kemudian. Sedikit terburu-buru ingin mematikan telepon, karena penasaran kenapa anak dari pria yang sedang meneleponnya ini ada di sana.

*"Oke, Mas on the way sekarang juga."*



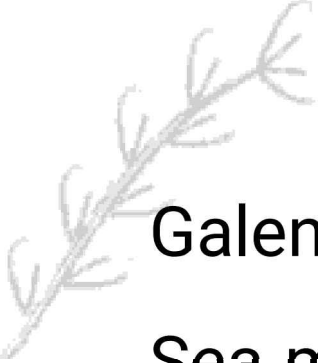
"Oke." Setelah panggilan telepon terputus, Sea langsung membuka pintu.

"Hai," sapa Galen, dan entah sejak kapan wajah datarnya telah diubah menjadi sangat ramah. Akal sehatnya masih berteriak, karena harus menuruti ide gila Gabby menculik Sea satu hari penuh.

"Hai ..." balas Sea ragu.

"Aku datang ke sini di suruh Papi. Dia lagi sibuk, jadi aku diminta buat gantiin jadi sopir kamu hari ini. Udah siap?" tanya Galen terlihat gelisah.

Kening Sea berkerut. Tadi di telepon, Bagaskara tidak bilang apa-apa soal ini dan malah mau datang ke sini. Melihat *card lock* di tangan Galen, Sea pun memahami sesuatu. "Aku ambil tas dulu ke dalem," pamitnya tanpa banyak bicara lagi.



Galen mengangguk.

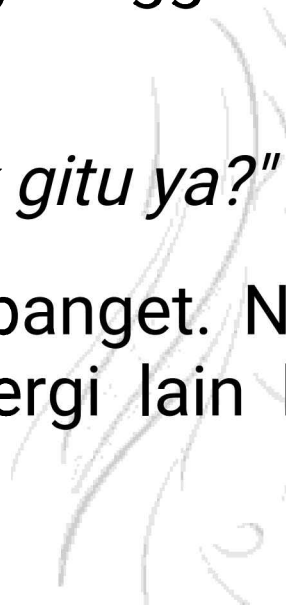
Sea masuk ke dalam kamarnya. Dia menghubungi Bagaskara. "Halo Mas, kamu lagi di mana?" tanyanya dengan nada yang sangat lembut.

*"Mas terjebak macet, Sea. Kamu bisa tunggu lima belas menit lagi, kan?"*

Benar dugaan Sea, Galen mengarang cerita. Dia jadi penasaran apa tujuan pria itu berbohong. "Emm, Mas maaf ya kayaknya aku nggak bisa pergi deh. Ini tiba-tiba aja ada kuliah dadakan, mana dosennya nggak bisa diajak kompromi lagi."

*"Wah, bisa mendadak gitu ya?"*

"Tau nih Mas, aneh banget. Nggak papa, kan, kalau kita pergi lain kali?" rayu Sea.





*"Ya udah nggak papa. Mas mau pulang aja kalau begitu. Nanti kalau kamu udah punya waktu kabarin Mas, ya!"*

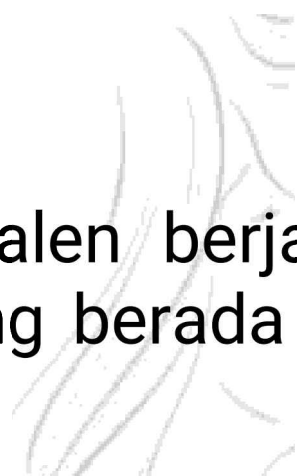
"Oke."

Sea mematikan sambungan telepon. Ini pergulatan batin yang sangat besar, antara dia merasa tidak enak telah berbohong pada Bagaskara, tapi lebih dominan penasaran pada tujuan Galen yang sebenarnya. Setelah mengambil tas, Sea pun keluar lagi menemui Galen.

"Udah?" tanya Galen.

"Udah."

"Langsung aja ya." Galen berjalan lebih dulu menuju lift yang berada tak jauh dari sana.



Sea mengikuti di belakang,



melangkah anggun bak seorang model yang sedang berjalan di *cat walk*.

\*\*\*

Sea membawa Galen ke tempat spa langganannya, padahal dia tidak ada janji datang ke sini hari ini. Di mobil, Galen diam saja layaknya seorang sopir pribadi, membuat Sea kesal dan memutuskan untuk memberinya pelajaran.

"Papi biasa diajak ke sini?" tanya Galen sangsi.

"Pertama kali aku ketemu Papi kamu, ya di sini." Sea lebih dulu sampai di depan resepsionis.

"Halo Mbak Sea, tumben datang ke sini sebelum buat janji?" tanya seorang wanita dengan ramah.

"Hehehe. Iya nih Mbak, mendadak."



Tiba-tiba aja pengen *treatment*."

"Gandengan baru, ya?" bisik wanita itu sembari tersenyum nakal.

Sea menoleh ke belakang, pada Galen yang sedang celingukan. Dia tersenyum geli melihat pria itu tampak ngeri saat didatangi para waria nakal. "Saya mau *massage* aja hari ini Mbak, badan lagi pegel-pegel," mintanya.

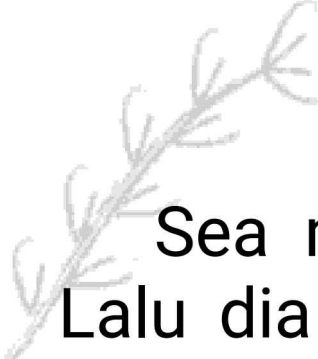
"Wah, Mami Panda lagi ada *customertuh*, Mbak. Baru selesai satu jam lagi."

"Nggak papa, Mbak, saya tungguin."

"Oke, Mbak." Sang resepsionis langsung melakukan reservasi untuk Sea.

"Makasih, ya."

"Sama-sama Mbak Sea."



Sea menoleh kembali pada Galen. Lalu dia menuju ke kasir yang ada di sebelah resepsionis tadi. "Khusus hari ini saya bayar aja, Mbak."

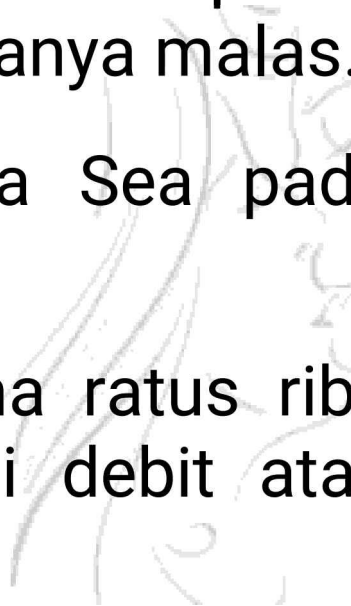
"Loh?" Sang resepsionis tampak kaget. Sea merupakan member VIP di tempat itu dan sudah membayar beberapa paket *treatment* di awal, jadi seharusnya dia tidak perlu mengeluarkan uang lagi.

"Nggak papa, Mbak, kali ini spesial." Sea tertawa geli. Dia lantas menoleh pada Galen. "Gal, sini," panggilnya.

Galen dengan sangat terpaksa mendekat. "Kenapa?" tanyanya malas.

"Berapa, Mbak?" tanya Sea pada sang kasir.

"Totalnya dua juta lima ratus ribu rupiah, Mbak. Mau pakai debit atau





tunai?"

Sea menoleh pada Galen.

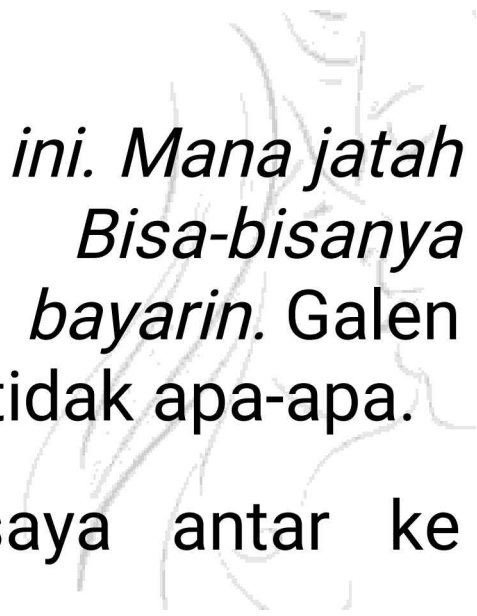
Galen balas menoleh Sea.

Galen awalnya tidak mengerti, tapi saat Sea memberikan kode lewat lirikan mata, dia sadar kalau sebentar lagi hidupnya akan jatuh miskin. "Debit aja Mbak," katanya sambil mengeluarkan dompet.

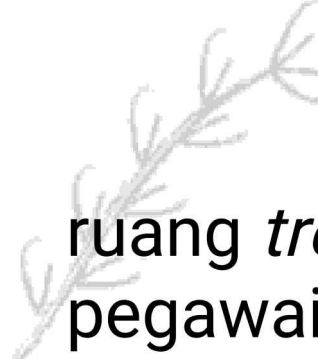
Sea diam-diam mengulum senyum, dia yakin seratus persen Galen menggerutu di dalam hati. *Siapa suruh nyulik gue, lo nggak tau aja biaya hidup gue mahal.*

*Apes banget sih hari ini. Mana jatah bulanan masih lama, Bisa-bisanya nih cewek minta bayarin.* Galen berusaha untuk terlihat tidak apa-apa.

"Ayo Mbak Sea, saya antar ke







ruang *treatment*," ajak seorang pegawai lagi.

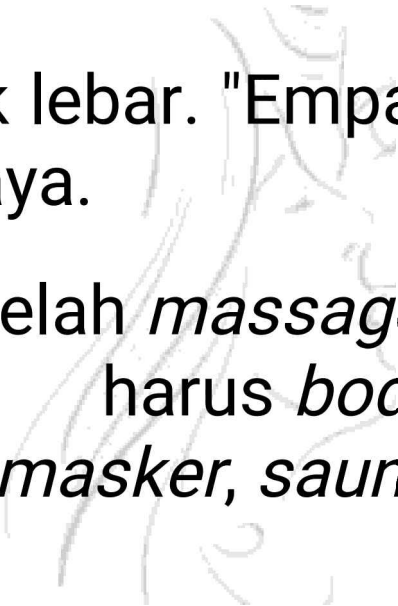
Sea lebih dulu bertanya pada Galen, "Kamu mau ikut nunggu di dalem atau di sini aja?" Dengan wajah polos seakan tidak punya dosa sudah mengerjai pria itu.

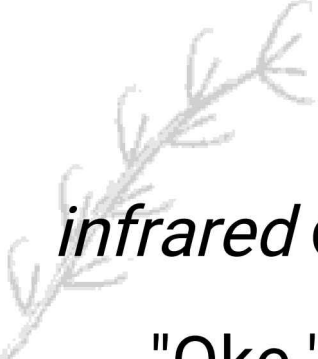
"Di sini aja," sahut Galen. Mana mungkin dia ikut masuk ke ruang pijat Sea dan melihat wanita itu membuka pakaian?

Sea tampak berpikir. "Aku lama loh, bisa empat jam. Soalnya *full massage*."

Mata Galen terbelalak lebar. "Empat jam?" tanyanya tak percaya.

"Benar, Mas. Setelah *massage*, Mbak Sea masih harus *body scrub, body masker, sauna*





*infrared* dan ..."

"Oke," potong Galen. Kepalanya seketika sakit mendengarkan penjelasan mengerikan itu.

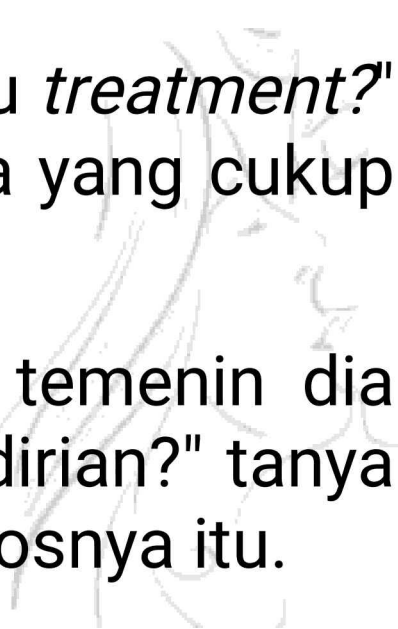
Lagi-lagi Sea mengulum senyum.

"Aku boleh pinjem hape kamu? Biar nggak terlalu bosan. Hape aku di mobil soalnya," minta Galen.

Sea tidak keberatan. Dia memberikan ponselnya begitu saja pada Galen yang pasti ingin menyabotase kalau-kalau Bagaskara menelepon.

"Halo cantik, lagi mau *treatment*?" tanya salah seorang waria yang cukup dekat dengan Sea.

"Eh, Mak, bisa tolong temenin dia nggak? Kasihan, kan, sendirian?" tanya Sea dengan wajah sok polosnya itu.



"Eh, nggak perlu!" Galen jelas saja menolak. Melihat waria yang Sea panggil *Mak* itu memainkan lidah saat menatapnya, bulu kuduknya berdiri.

"Nggak papa, Ganteng. Aku nggak sibuk kok. Biar nggak bosan. Mau di mana? Sambil kuda-kudaan juga boleh," rayu Mak Princess.

Galen melolot pada Sea. Dia berharap wanita itu menyuruh sang waria pergi dari hidupnya.

Sea malah tertawa sambil berlalu meninggalkan Galen yang tengah berusaha keras menghindari sentuhan Mak Princess. *Sialan, malah gue yang dikerjain!*

\*\*\*

## Bab 3.

# Mengerjai Galen

Galen benar-benar dikerjai oleh Sea, Mak Princess menempel seperti lintah yang haus darah. Sudah berbagai cara dia lakukan untuk mengusir waria itu, mulai dari bicara dengan sopan hingga menunjukkan ekspresi terganggu terang-terangan.

*Siapapun, tolong gue!*

Di saat tengah berdoa, tiba-tiba saja ponsel Sea berbunyi. Tanpa disangka pahlawannya justru adalah Papinya sendiri. Nama Bagaskara tertera di layar ponsel Sea. "Ruang *treatment* Sea di mana ya, Om Tante?"



"Ih, kok Om Tante lagi sih. Panggil aja Princess." Mak Princess mencolek dagu Galen.

Galen mengatur nafasnya, berdoa dalam hati tetap diberikan kewarasan agar tidak membunuh seseorang. "Di mana, Princess?" ulangnya, terasa ingin muntah.

Mak Princess cengengesan. "Mau ngapain sih ke sana? Mending di sini sama aku."

"Ada telepon penting buat Sea," beritahu Galen sembari menunjukkan siapa yang menelepon.

"Ya ampun, Pak Bagas!" Mak Princess terpekik. "Bilang dong dari tadi. Yuk, eike antar." Dia melangkah lebih dulu.

*Kayaknya semua orang di sini kenal*

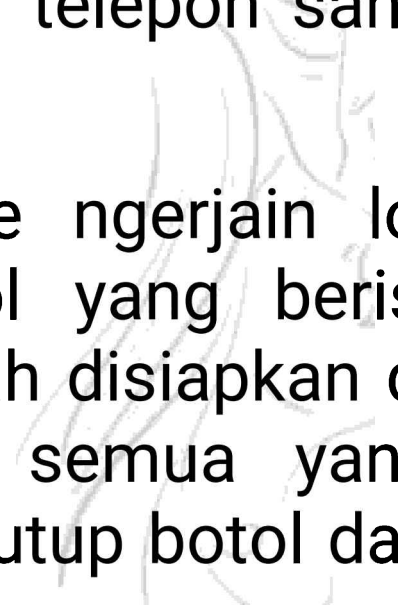


*sama Papi.* Galen mengikuti dari belakang.

"Ini ruangnya, kamu langsung masuk aja ya ganteng, eike nunggu di depan.

Galen melengos. Dibukanya pintu bertuliskan VIP-3 itu dan masuk ke dalam. Sea sendirian, tengah tengkurap di atas kasur dengan tubuh polos yang hanya ditutupi bagian bokongnya saja menggunakan handuk kecil. Dia mengunci pintu sebagai antisipasi agar Mak Princess tidak masuk. Ponsel Sea tadi sudah dimatikan, tepat setelah telepon sang Papi berakhir.

Sekarang giliran gue ngerjain lo. Galen mengambil botol yang berisi minyak untuk pijat, sudah disiapkan di atas nampan beserta semua yang dibutuhkan. Dibukanya tutup botol dan



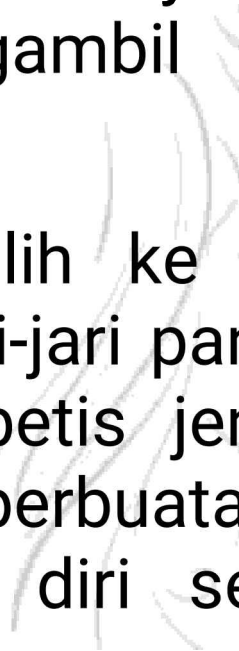


membalikkan botol itu ke bawah, tetesan minyak langsung menyentuh kulit mulus Sea.

"Eh, Mami udah di sini aja?" Sea pikir pelakunya adalah Mami Panda, terapis langganannya. Dia memejamkan mata kembali, mulai menikmati pijatan lembut di punggungnya.

Galen bersumpah dia tidak pernah memijat seseorang, tapi ternyata video yang pernah Danial kirimkan padanya tentang pijatan plus-plus itu berguna juga. Dituangnya kembali minyak itu, lalu tangannya mengambil sisi samping mendekati dada.

Pijatan akhirnya beralih ke kaki. Galen memijat lembut jari-jari panjang yang terawat itu. Lalu betis jenjang naik ke paha. Efek dari perbuatannya ini justru menyusahkan diri sendiri





sebenarnya, dia harus berjuang keras melawan hasrat yang terpancing sejak awal masuk ke sini tadi.

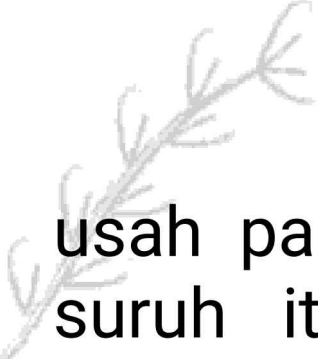
Lama kelamaan, Sea merasa ada yang berbeda dari pijatan Mami Panda. Dia juga heran kenapa wanita itu diam saja sejak tadi, padahal biasanya paling suka bercerita. "Mami, lagi sakit?" tanyanya.

Tidak ada sahutan.

Sea pun akhirnya menegakkan kepala dan menoleh ke belakang. Melihat bukan Mami Panda, melainkan Galen yang ada di sana, matanya sontak terbelalak. "Ka-kamu ..." Diedarkannya pandangan ke segala arah dan hanya Galen yang ada di sana. "Jadi, dari tadi kamu yang ..."

"Enak dikerjain?" tanya Galen dengan senyum sinis. "Lain kali, nggak



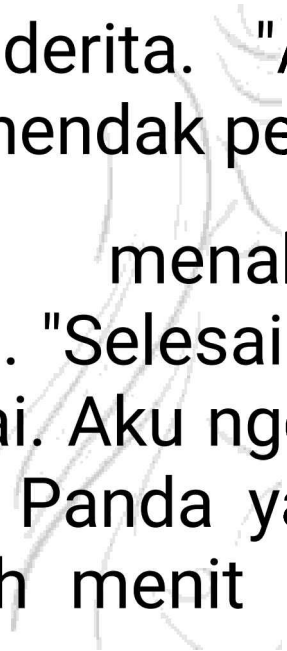


usah pakek cara kampungan dengan suruh itu banci buat ngerjain aku. Nggak lucu sama sekali."

Sea yang tadinya berniat marah, malah merasa geli. "Kamu balas dendam nih ceritanya?" Ekspresi kagetnya sudah sangat berubah santai, bahkan dalam kondisi rawan seperti ini.

Galen hanya mengangkat bahu. Dia menaruh botol ke tempat semula, mengelap tangannya dengan handuk kecil. Tampaknya, cukup sampai di sini saja pelajaran yang harus diberi pada Sea, karena kalau lebih lama dia sendiri yang akan menderita. "Aku tunggu di mobil," katanya hendak pergi.

Sea tiba-tiba saja menahan pergelangan tangan Galen. "Selesaikan apa yang udah kamu mulai. Aku nggak mungkin nungguin Mami Panda yang baru dateng empat puluh menit lagi





dengan keadaan tubuh berminyak kayak gini."

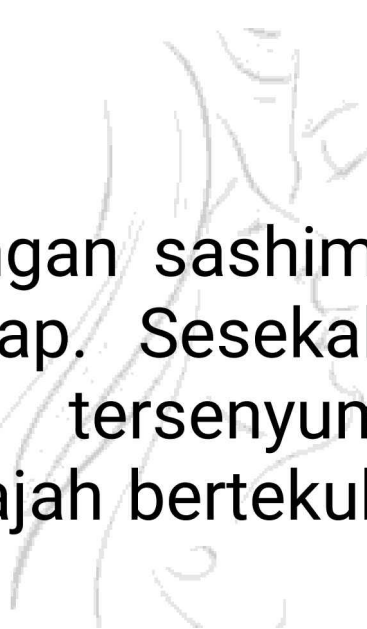
"Sakit jiwa," desis Galen.

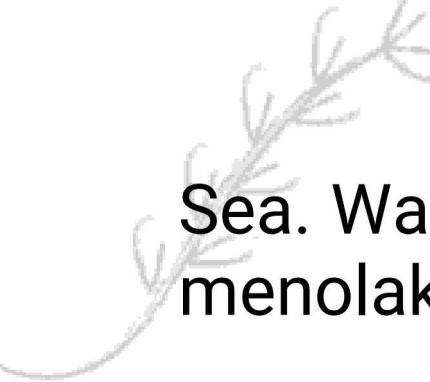
Sea tertawa geli. Dia membalikkan badan, sembari menutupi dadanya dengan satu tangan. Sementara bagian bawahnya tetap tertutup handuk. "Kalau mau balas dendam itu jangan tanggung dong, lakukan sampai selesai."

Sementara Galen, tidak bisa berkata apa-apa lagi. Tontonan yang Sea berikan membuat beberapa bagian tubuhnya sakit.

\*\*\*

Galen memakan hidangan sashimi di piringnya dengan lahap. Sesekali bibir menawannya itu tersenyum mengejek saat melihat wajah bertekuk



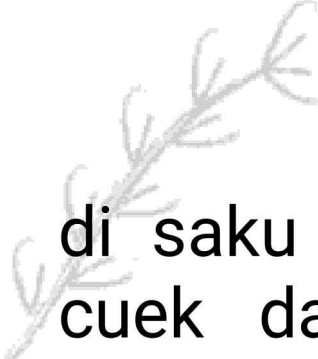


Sea. Wanita itu sedang merajuk hingga menolak untuk makan.

"Yakin nggak laper?" goda Galen. Dia sengaja memamerkan daging mentah yang super enak itu agar Sea kelaparan.

Sea melipat tangan di depan dada. Dia merasa kesal pada Galen yang berbuat seenaknya saja saat di ruangan *treatment* tadi. Saat dia pikir Galen mendekat lantaran tergoda dengan tubuhnya, nyatanya pria itu malah membungkusnya dengan seprei di kasur hingga seperti Mumi. Lalu dia ditinggal begitu saja, sampai seorang staf datang membantunya lepas dari jeratan seprei itu. Rasanya sangat malu, sampai ingin menaruh wajahnya ke dalam tas. Gara-gara itu, Sea membatalkan *treatment*.

Ponsel Sea berbunyi, posisinya ada



di saku jaket Galen. Pria itu tampak cuek dan mengabaikan, padahal si pemilik ponsel sudah menadahkan tangan.

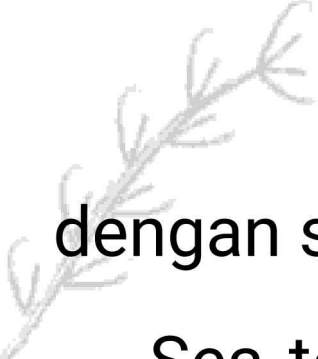
"Ck!" Sea berdiri. Dia membungkuk di atas meja untuk mendekati Galen dan mengambil sendiri ponselnya.

"Kalau lagi makan nggak boleh main hape." Galen berupaya menghalangi.

"Aku, kan, nggak makan." Sea tetap berusaha mengambil ponselnya.

Terjadilah rebut-rebutan yang cukup alot. Galen terpaksa mencekal kedua tangan Sea agar berhenti. Jarak mereka yang terlalu dekat, membuat pertukaran embusan nafas pun tidak bisa dielakkan.

"Bisa diem nggak?" minta Galen



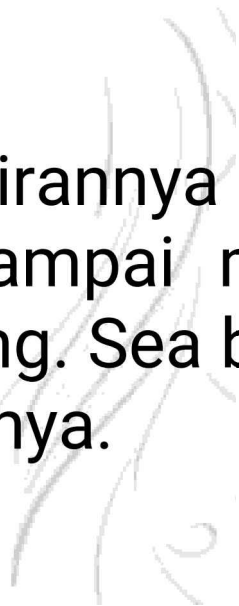
dengan serius.

Sea tersenyum penuh arti. Dia tahu betul apa yang ada di kepala Galen saat ini. "Hebat juga ya kamu bisa menahan diri sampai sejauh ini. Cowok normal biasanya nggak bakalan kuat." Caranya bicara sengaja dengan nada mengejek, tapi setengah menggoda.

"Maksud kamu, aku nggak normal?"

*"I don't know. Proof is needed to admit it."* Setelah itu Sea tersenyum lagi dan memberi jarak. "Ahhh... akhirnya laper juga." Dia mengambil buku menu dan dengan santainya memilih makanan.

Galen mengalihkan pikirannya pada sashimi, memakannya sampai mulut tidak lagi muat menampung. Sea benar-benar menguji kesabarannya.



# Bab 4.

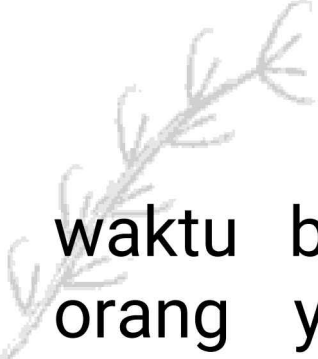
## Ponsel Sea

Galen baru saja sampai di rumah. Saat dilihatnya Bagaskara duduk di kursi teras, dia pun menghampiri. Sang Papi terlihat sedang melamun. "Ngapain Papi di sini malem-malem gini?" tanyanya.

"Eh kamu Galen. Sudah pulang?" Bagaskara menaruh ponselnya ke atas meja. "Dari mana aja, malem banget pulangnye."

Galen duduk di kursi satu lagi. "Biasa, Pi. Kayak nggak pernah muda aja," sahutnya.

"Papi saat masih muda nggak ada



waktu buat keluyuran. Nenek kamu orang yang sangat disiplin waktu, semua yang anak-anaknya lakukan harus sesuai dengan jadwal yang udah dia atur." Dia mengenang kembali masa kecilnya yang tidak seindah anak-anak lain.

"Itu sebabnya cucu-cucunya nggak ada yang deket sama Nenek, kecuali si penjilat Viktor."

Bagaskara lantas tertawa. "Kamu nggak takut harta warisan Nenek kamu jatuh ke tangan Viktor semua?" godanya.

"Biar aja dia ambil semuanya, Pi. Nanti juga bakal habis di tangan dia."

Bagaskara mengangguk setuju. Siapa yang tidak tahu watak Viktor, baik di depan tapi sangat busuk di belakang. Sama seperti orang tuanya

yang merupakan Kakak dari Bagaskara, sangat serakah.

"Ngomong-ngomong, apa hari ini kamu juga ada kelas mendadak di kampus?" tanya Bagaskara.

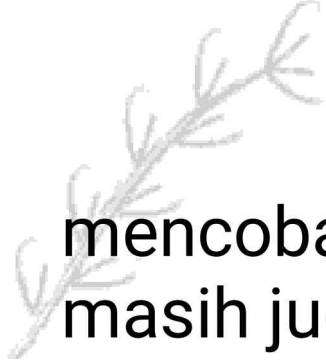
"Hah?" Galen mengerutkan kening.

"Sea mendadak membatalkan janjinya sama Papi, katanya ada kelas dadakan."

Galen terkejut mendengarnya. Bukan karena sang Papi telah dibohongi, tapi itu berarti Sea sebenarnya tahu kalau dia sengaja ingin menculik wanita itu seharian penuh hari ini. Pantas saja semua berjalan lancar hingga waktu pulang. *Kenapa dia mau?*

"Papi coba hubungi juga nggak bisa-bisa." Bagaskara berdecak setelah





mencoba menelepon dan ponsel Sea masih juga tidak aktif.

Diam-diam, Galen meraba ponsel yang ada di saku jaketnya. Untung saja sudah dia matikan. Dia lupa mengembalikan ponsel itu pada pemiliknya.

"Sudah malam. Papi mau istirahat dulu. Kamu juga jangan tidur terlalu malam," ucap Bagaskara. Dia menepuk pundak Galen, kemudian berdiri.

Galen hanya diam. Sejujurnya, dia sudah berusaha keras untuk kembali membangun kehangatan bersama sang Papi. Meski masih terasa canggung.

\*\*\*

Di kamarnya, Galen menyalakan ponsel Sea. Lebih dulu dia



aktifkan *flight mode* agar tidak ada gangguan. Pertama-tama yang dibukanya adalah aplikasi chat, sialnya tidak ada apapun di sana. Padahal dia sangat ingin mengepoi obrolan antara sang Papi dengan wanita itu. Tapi memang lebih masuk akal bila pria seusia Papinya tidak menggunakan aplikasi chat untuk merayu wanita.

Setelah itu Galen beralih membuka log panggilan, *yang bener aja!* Dia terkejut melihat banyaknya riwayat panggilan antara Sea dan Papinya. Nyaris setiap jam sang Papi menelepon, ngapain coba?

Membuka aplikasi instagram, Galen cukup terkejut melihat banyaknya *followers* wanita itu. Sea bisa menjadi selebgram sebenarnya, tapi tentu saja penghasilan seorang *Sugar Baby* jauh lebih besar.

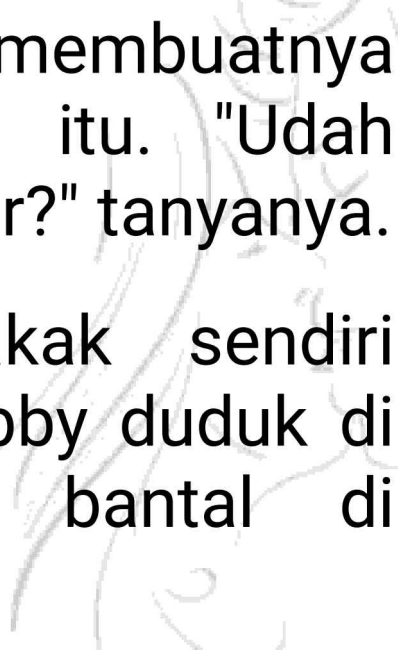


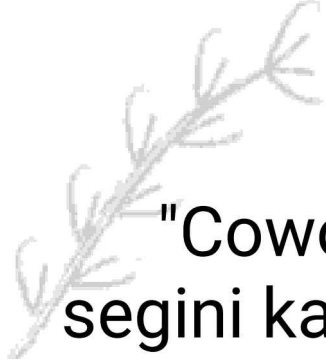
Alih-alih mengejek, Galen justru semakin dibuat terpana dengan foto-foto di *feed* instagram itu, hanya ada beberapa tapi benar-benar cantik.

Galen menenangkan diri sejenak. Dia masuk ke kamar mandi membasahi tubuh dengan air hangat. Seketika otaknya langsung membayangkan kembali sosok Sea yang benar-benar mengacaukan imannya hari ini.

Selesai mandi, Galen berniat mengepoi kembali ponsel Sea, tapi Gabby dengan lancangnya masuk ke kamar dan harus membuatnya menyembunyikan ponsel itu. "Udah malem, kenapa belum tidur?" tanyanya.

"Belum ngantuk. Kakak sendiri kenapa belum tidur?" Gabby duduk di ranjang dan menaruh bantal di pangkuan.





"Cowok mana ada yang tidur jam segini kali." Galen mencebik.

"Emang kakak, cowok?" ledek Gabby.

"Maksud kamu?"

Gabby tergelak. "Habisnya aku nggak pernah lihat kakak pacaran, betah banget kayaknya sendiri. Kalah sama Papi," ledeknnya lagi.

"Emang cowok kalau nggak punya pacar itu selalu dianggap nggak normal ya?" Bukan hanya Gabby yang sering meledek seperti itu masalahnya.

"Kalau normal, kan, harusnya punya pacar, Kak." Gabby menaik-turunkan alisnya.

"Nggak ada teori kayak gitu." Galen merebahkan tubuhnya.

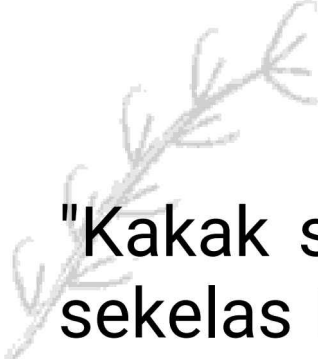
Gabby ikut berbaring di samping Galen. "Gimana tadi jalan sama calon Mami tiri? Papi uring-uringan banget loh hari ini, daun mudanya susah dihubungi." Gabby cekikikan.

"Dia bikin aku bangkrut," keluh Galen.

"Hah, gimana?" Gabby memiringkan tubuhnya.

Galen menceritakan segalanya, dimulai dari Sea yang meminta dibayari biaya spa. Lalu tiba-tiba saja wanita itu ingin pindah ke restoran lain yang tentu saja lebih mewah dari sekadar restoran Jepang. Menu yang dipesan pun tidak tanggung-tanggung, uang di kartu debit Galen terkuras habis.

Mendengar cerita miris Galen, Gabby malah tertawa terbahak-bahak.



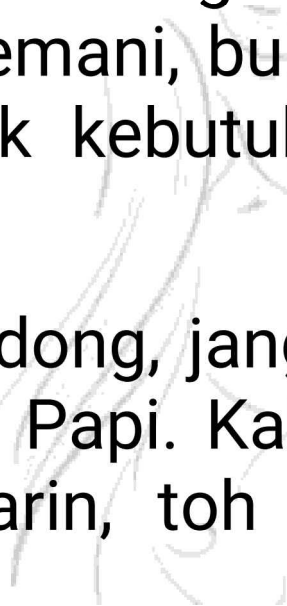
"Kakak sih, udah tau mainan dia yang sekelas Papi kita, nggak bakal kelawan lah!"

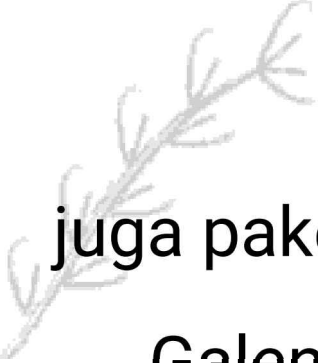
Galen melotot. "Emangnya siapa yang minta aku jauhkan dia dari Papi?" protesnya.

"Aku cuma minta Kak Galen jauhkan dia dari Papi. Lagian siapa yang bodoh di sini, kenapa mau-maunya aja diminta bayarin?"

Galen rasanya ditampar oleh kenyataan yang benar. Kenapa dia tidak menolak? Bisa saja, kan, seharusnya beralasan kalau sang Papi hanya menyuruhnya menemani, bukan mengeluarkan uang untuk kebutuhan wanita itu.

"Lain kali main cantik dong, jangan dia aja yang bisa morotin Papi. Kakak yang harus minta dibayarin, toh dia





juga pake uang Papi."

Galen mendengarkan.

Setelah Gabby keluar dari kamarnya, Galen kembali mengotak-atik ponsel Sea. Dia membuka galeri foto, ternyata memang tidak begitu banyak foto-foto *selfie*, malah nyaris tidak ada. Berbeda dengan Bridgia yang tiada hari tanpa *selfie*. Sea justru lebih banyak memotret sunset.

"Misterius banget sih lo jadi cewek. Gue sampai nggak bisa nemuin apapun."

\*\*\*

# Bab 5.

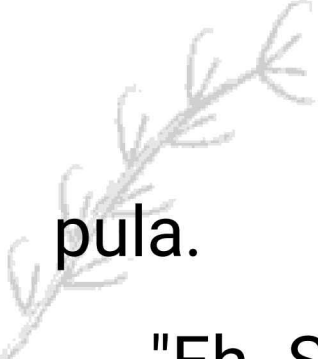
## Shopping

Senin selalu menjadi hari yang sibuk bagi semua orang, termasuk kantin di Universitas Palcom yang padatnya bukan main. Lima orang mahasiswa duduk di salah satu meja, namun sibuk masing-masing. Raefal dan Bridgia, serta Danial dan Lodia. Galen seperti nyamuk di sana.

"*Ehm*, boleh bergabung?" tanya suara merdu yang kini tersenyum pada kelima orang yang sedang menatapnya.

Semua tampak terkejut, karena ini pertama kalinya seorang Sea berbicara pada mereka, disertai seulas senyum





pula.

"Eh, Sea. Boleh, ayo duduk!" Bridgia yang lebih dulu menanggapi. Dia terlihat senang, karena sejak dulu Sea memang panutannya dalam dunia kecantikan.

Sea menarik kursi di samping Galen dan duduk. Dia menoleh pada pria cuek yang kembali sibuk dengan ponselnya itu. "Hape aku mana?" tanyanya.

"Ketinggalan di rumah," jawab Galen seakan tak punya dosa.

Saat itu juga, keempat lainnya langsung saling pandang penuh kecurigaan. Apa yang mereka pikirkan sama, *kenapa ponsel Sea ada pada Galen?*

"Kalau gitu aku pinjem hape kamu."

Sea menadahkan tangan.

Galen langsung menjauhkan ponselnya. "Buat apa?" tanyanya curiga.

"Buat nelepon lah."

"Nelepon siapa?"

"Perlu aku sebut di sini?"

Galen sudah langsung mengerti maksudnya. "Mau ngapain?" selidikanya.

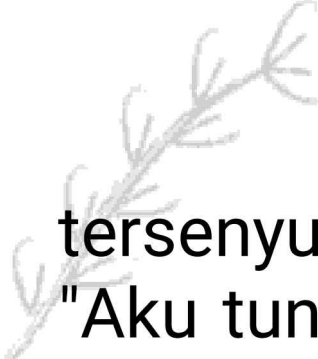
"Minta ditemenin *shopping*."

"Dia pasti sibuk."

"Dia nggak pernah sibuk kalau aku yang minta." Sea ingin mengambil ponsel Galen, tapi malah semakin dijauhkan.

"Aku yang temenin, gimana?"

Sea menarik tangannya. Tampak mempertimbangkan. Dia kemudian



tersenyum dan akhirnya mengangguk.  
"Aku tunggu di parkirán," katanya yang  
kemudian berdiri. "*Bye* semua,"  
pamitnya pada semua orang.

Tidak ada yang menyahuti, mereka  
masih bingung dengan situasi barusan.  
Selepas Sea pergi barulah semuanya  
bereaksi.

"*What the fuck, Man?*" Danial  
berteriak.

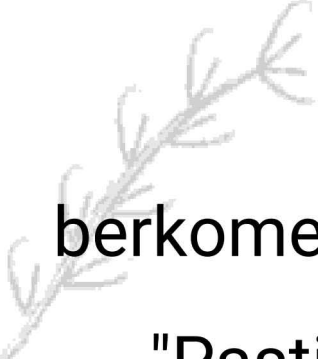
"Sejak kapan lo jadi sedekat itu  
sama Sea?" tanya Bridgia juga.

"Jangan bilang Sabtu Minggu lo  
hilang dari peredaran, itu lagi sama  
Sea?" tebak Raefal.

"Kepo lo pada." Galen berdiri. Dia  
menyandang ranselnya ke pundak dan  
melangkah pergi.

"Dih, kok aneh sih?" Lodia baru ikut





berkomentar.

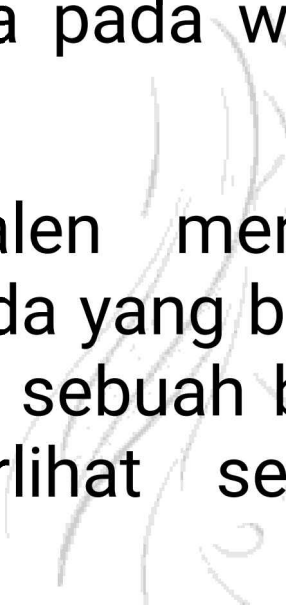
"Pasti ada apa-apa nih." Danial yakin seratus persen.

\*\*\*

*Kenapa gue harus ngelakuin hal gila kayak gini?*

Galen masih tidak percaya dirinya ada di pusat perbelanjaan bersama seorang Sea yang menjadi pusat perhatian. Dia seharusnya tetap duduk manis di kantin untuk diam-diam memandangi wajah Bridgia, atau bertarung melawan rasa cemburu setiap kali Raefal mesra pada wanita itu.

Tanpa sengaja, Galen menoleh pada sekelompok pemuda yang berdiri di balik kaca transparan sebuah butik. Para pemuda itu terlihat sedang





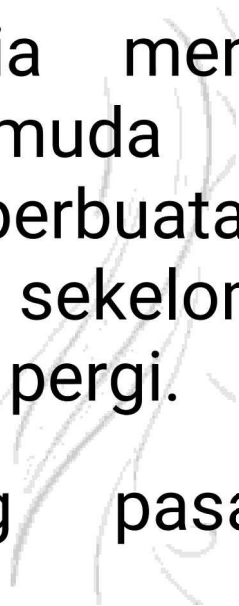
menikmati tontonan yang  
menyehatkan mata. Dia pun menoleh  
pada apa yang mereka lihat, ternyata  
Sea sedang membungkuk memilih  
sesuatu dari rak paling bawah hingga  
menyebabkan rok pendeknya itu  
terangkat.

"*Shit!*" Galen sontak melepas  
jaketnya dan menarik tangan Sea agar  
berdiri. Dia membelitkan jaket itu ke  
pinggang Sea. "Kamu bisa nggak sih  
pake baju yang bener? Nggak usah cari  
perhatian deh."

Sea mengerutkan kening.

Galen melengos. Dia menatap  
tajam pada para pemuda yang  
sepertinya kecewa atas perbuatannya  
barusan. Sampai akhirnya sekelompok  
pemuda itu memilih untuk pergi.

"Kamu bisa tolong pasangin





nggak?" minta Sea sambil menjulurkan sepasang anting pada Galen.

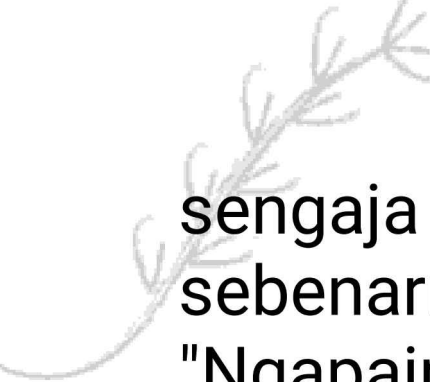
Galen menghela nafas. "Nggak bisa pasang sendiri?"

"Kalau bisa aku nggak akan minta tolong."

Galen pun terpaksa melakukannya. Dia membuka pengait anting-anting itu dan memasangkannya ke telinga Sea dengan hati-hati. Ternyata memang agak susah. Dia harus mendekatkan matanya untuk bisa melihat lebih jelas lubang kecil untuk memasukkan pengaitnya.

Sea menggigit bibir bawahnya. Tanpa sadar embusan nafas Galen sedang bermain di duan telinganya yang sensitif. Tubuhnya merinding.

Galen pun menyadarinya, jadi dia



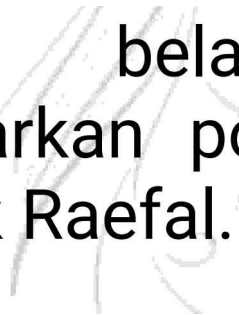
sengaja berlama-lama padahal sebenarnya anting itu sudah terpasang. "Ngapain beli sesuatu yang nggak bisa kamu pasang sendiri, Papi nggak akan sanggup lakuin ini buat kamu." Bibirnya menyentuh daun telinga Sea.

Sea menatap cermin, pada kedua anting yang sudah terpasang di telinga. Galen sudah menjauh darinya, tapi efek dari sentuhan tadi masih membakar tubuh.

"Kamu harus bayar sendiri semua yang kamu beli ini," tunjuk Galen pada semua barang yang Sea beli.

"Aku nggak minta kamu buat bayarin." Sea melangkah santai menuju kasir.

Galen menggaruk belakang kepalanya. Dia mengeluarkan ponsel dan mengetik pesan untuk Raefal.





To: Raefal  
*Bisa transfer gue 10jt gak?*  
*Penting banget.*

\*\*\*

Galen benar-benar resah karena baik Raefal ataupun Danial tidak ada yang merespons pesannya. Berulangkali dia cek saldo di *mobile banking*-nya, tetap tidak terisi. Sementara Sea terus saja berbelanja, membeli setumpuk pakaian mahal.

"Gal, menurut kamu gimana?"

Galen menoleh ke arah kamar pas. Sea berdiri di antara tirai yang terbuka. Matanya nyaris tak bisa berkedip lagi andai tidak ada panggilan kedua dari bibir menggoda Sea itu. "A-apanya?" tanyanya gugup.

Sea berputar, makin memamerkan





keindahan tubuhnya yang berbalut gaun merah dan sexy. "Cocok nggak di aku?" perjelasnya.

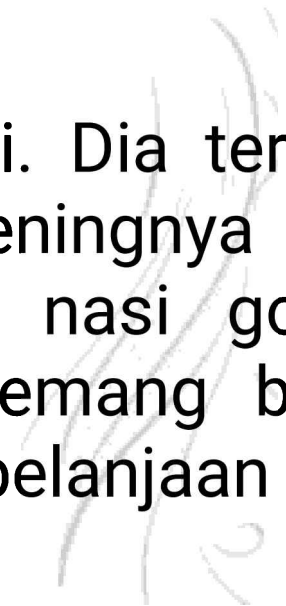
"Umur kamu berapa sih?" Alih-alih menjawab, Galen justru bertanya sinis.

"Kita seumuran. *Maybe.*" Sea menjawab polos.

"Kamu yang sekarang jauh lebih terlihat seperti tante tante. *You understand what I mean, right?*"

Sea menghela nafas kesal. Dia masuk kembali ke dalam kamar pas itu dan menutupnya dengan satu sentakan kuat.

Galen tersenyum geli. Dia teringat lagi akan saldo di rekeningnya yang hanya cukup membeli nasi goreng pinggir jalan. Meski memang bukan urusannya membayar belanjaan Sea,





tetap saja sebagai laki-laki dia merasa tertantang.

Sea akhirnya keluar dari kamar pas dan kali ini memakai pakaiannya yang semula. Dia membawa banyak pakaian di tangan, memberikannya pada penjaga toko. "Semuanya dibungkus," mintanya.

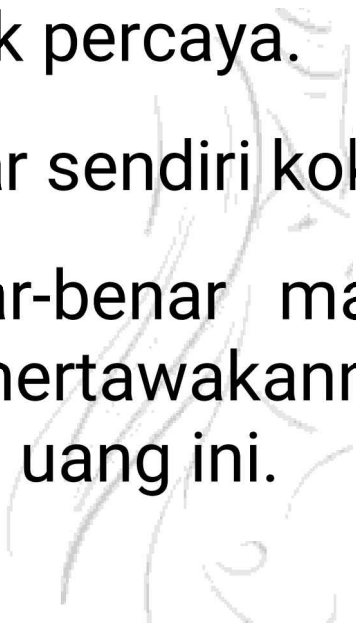
"Hey, kamu belanja sebanyak itu buat apa? Bakal dipake semua?" tanya Galen setelah si penjaga toko pergi ke kasir.

"Mungkin iya, mungkin nggak."

Galen menggeleng tak percaya.

"Tenang aja, aku bayar sendiri kok."

Galen rasanya benar-benar malu, Sea seakan sedang menertawakannya yang sedang tidak punya uang ini.



## Bab 6.

# Don't You Realize?

Sea mengajak Galen makan di restoran mewah. Dia memilih meja yang sedikit menyudut untuk menjaga privasi. Dilihat dari buku menu yang tersedia, semua harga makanan di sini sangatlah mahal, standar restoran bintang lima.

"Aku penasaran kamu pernah nggak sih makan di pinggir jalan?" tanya Galen.

"Nggak." Sea menggeleng santai. Matanya sedang fokus memilih menu untuk makan malam mereka ini.

"Sekali pun?"

Sea mengangguk.

"Kenapa? Nggak level atau ..."

"Nggak ada alasan buat makan di sana. Nggak ada yang ngajakin juga. Kamu tau, kan, aku nggak suka keramaian dan menurutku tempat-tempat itu sangat ramai." Sea menjelaskan secara detail sebelum Galen menganggapnya yang tidak-tidak.

"Jadi, bukan karena makanannya nggak enak?"

*"I've never been, so ...* Aku nggak bisa bilang makanannya nggak enak."

"Mau nyoba nggak?"

Sea menatap Galen begitu lekat. Pria itu tiba-tiba saja berdiri, membantunya membawakan semua belanjaan tadi dan kini menggandeng



tangannya.

*"Excuse me ..."*

"Maaf Mbak kita nggak jadi makan di sini," potong Galen pada seorang pelayan restoran yang baru saja akan menghampiri mereka.

Sea cuma bisa mengikuti langkah Galen yang begitu cepat. Tangannya masih di genggamannya pria itu, seakan takut dia hilang.

Hingga sampailah mereka di sebuah warung tenda yang menjual nasi goreng. Letaknya persis di pinggir jalan dan sangat ramai. Galen mengajak Sea duduk di kursi kayu panjang bersama dengan para pengunjung lainnya.

Sea terlihat kurang nyaman.

"Nasi goreng di sini enak, kamu



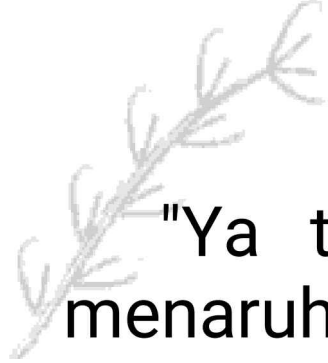
pasti ketagihan." Galen memberikan menu yang terbuat dari kertas laminating yang sudah kusut dan kotor.

"Pilih apa aja yang menurut kamu enak," suruh Sea tak ingin menyentuhnya.

"Oke." Galen pun berdiri dan mendekati penjual nasi goreng, menyebutkan pesanan mereka. Dia kembali duduk di sebelah Sea. "Tenang aja, makanan di sini bersih kok." Seakan bisa menebak apa yang ada di kepala wanita itu.

"Tau dari mana kamu?"

"Kamu bisa lihat sendiri cara mereka masak. Peralatan memasaknya bersih. Penjualnya selalu pakai sarung tangan, topi dan masker. Udah kayak *chef* di restoran, kan?"



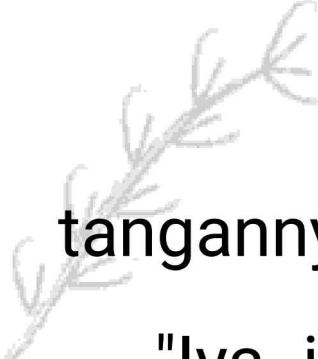
"Ya tetep aja ..." Baru saja Sea menaruh tangannya ke atas meja, dia merasakan sesuatu yang basah menyentuh kulitnya. "*Ihhhh*, kan jorok!" pekiknya.

Galen meringis pada semua orang yang langsung menoleh pada mereka berdua. "Cuma air, santai aja bisa kali." Dia berbicara pelan, sambil mengambil tisu dan mengelap meja itu.

"Tapi ini beneran jorok." Sea merengek, benar-benar seperti anak kecil.

Galen menatap takjub, sosok Sea yang biasanya *cool*/tiba-tiba saja berubah wujud. Tanpa sadar dia terkekeh geli dan begitu menikmati ekspresi wanita itu.

"Kok malah ketawa sih. Bantuin," renek Sea kembali. Dia menjulurkan



tangannya yang basah pada Galen.

"Iya iya ..." Galen masih terkekeh. Dia memegang tangan Sea dan mengelap bagian yang basah dengan tisu. "Manja banget sih," cibirnya.

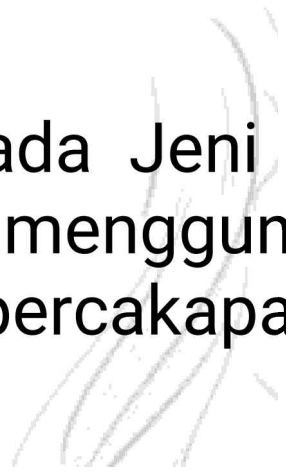
"Dua nasi goreng spesial buat Mas Galen yang ganteng sudah siap, dimakan sampai habis ya, Mas ..." Jeni, anak dari penjual nasi goreng tercengir pada Galen.

"Makasih, Jeni."

"Sama-sama Mas. Tumben nggak sama Mas Rae yang *cooling* dan Mas Danial yang *comedian*."

Sea pun menoleh pada Jeni yang agak kurang pas menggunakan bahasa inggris dalam percakapannya itu.

Galen memberikan isyarat pada





Jeni lewat lirikan mata.

"Oh, lagi sama *a girl*. Selamat makan, Mbak *beauty*." Jeni pergi setelah itu.

"Ayo makan," suruh Galen.

Sea memerhatikan tangannya lebih dulu untuk diperiksa apakah sudah bersih dari genangan air tadi.

"Udah bersih kok." Galen memegang tangan Sea dengan lembut.

"Beneran?"

Untuk membuktikan ucapannya, Galen mencium tangan Sea itu. "Percaya, kan, sekarang?" tanyanya.

Sea mengerjap. Kenapa Galen jadi semanis ini?

\*\*\*



Galen benar, Sea pasti akan menyukai nasi goreng ini. Wanita itu melahapnya dengan rakus. Sampai-sampai cara Sea yang biasanya makan dengan anggun itu mendadak tidak terlihat lagi.

"Kamu kenapa nggak bilang ke Papi soal aku yang udah bohongin kamu kemaren?" tanya Galen.

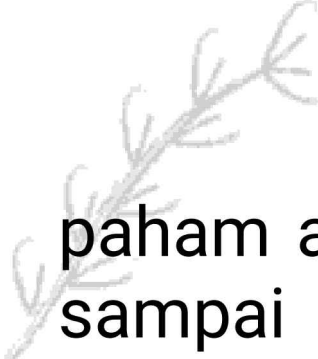
"Aku harus ikutin kebohongan kamu untuk tau tujuan kamu berbohong." Sea menjawab dengan bijak.

"Dan kamu tau?"

Sea lebih dulu minum. Dia menatap Galen sekarang. "Kamu nggak suka aku deket-deket sama Papi kamu, kan?" tebaknya.

"Ketahuan." Galen pasrah.

Sea tersenyum. "Kamu harus



paham apa yang membuat Papi kamu sampai ingin menikah lagi," ucapnya kemudian.

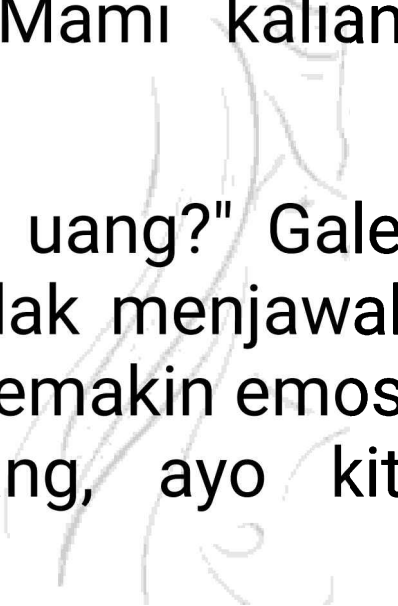
"Papi kesepian," jawab Galen.

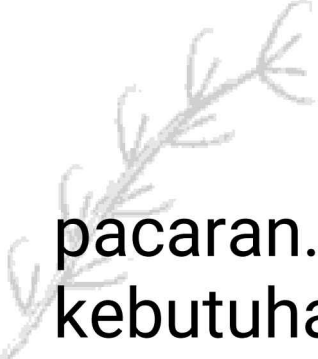
*"That's the point."* Sea memainkan jadin

"Maksudnya kamu mau aku merestui hubungan kalian?" Galen menggeleng setelah menanyakan itu. "Posisi Mami nggak akan pernah bisa kamu gantikan di keluarga kami." Nadanya mulai tajam.

Sea tersenyum. "Aku nggak pernah berniat menggantikan Mami kalian," tegasnya.

"Jadi, ini cuma demi uang?" Galen tersenyum sinis. Sea tidak menjawab, malah membuat Galen semakin emosi. "Kalau ini tentang uang, ayo kita





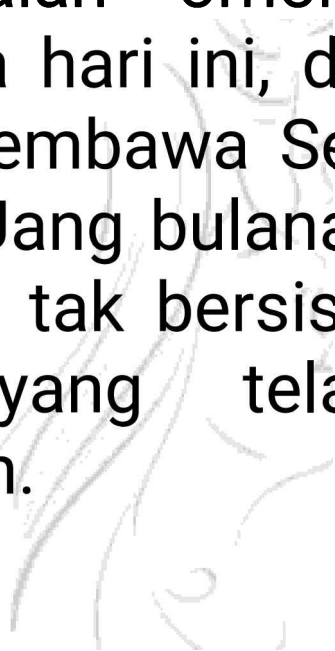
pacaran. Aku yang akan memenuhi semua kebutuhan kamu."

Awalnya kening Sea berkerut, tapi lama kelamaan dia mengulum senyum. Hingga akhirnya tertawa lepas. Semua orang mulai memerhatikan mereka lagi. "*Don't you realize?*" ledeknya.

"*What?*"

"Apa yang kamu punya sampe berani mau gantiin posisi Papi kamu?"

Galen tidak bisa berkata-kata lagi. Dia sadar kalau apa yang diucapkannya itu hanyalah omong kosong belaka. Lihat saja hari ini, dia bahkan hanya mampu membawa Sea ke warung pinggir jalan. Uang bulanan dari Papinya sudah habis tak bersisa, meski Sea sendiri yang telah menghabiskannya kemarin.





Sea menyudahi makan dan mengelap mulutnya dengan tisu. "Bisa kita pulang sekarang?" mintanya.

Galen mengetatkan rahangnya.

\*\*\*

# Bab 7.

## Monster Jalanan

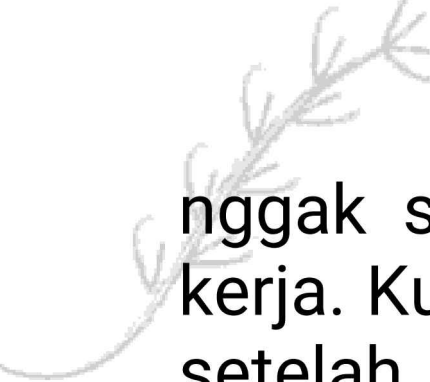
"Aku mau kerja di perusahaan Papi," putus Galen di sela sarapan pagi. Semalaman dia tidak bisa tidur, karena teringat kata-kata.

Bagaskara nyaris tersedak. "Papi nggak salah denger?" tanyanya setelah minum segelas jus.

Gabby pun sama terkejutnya dengan sang Papi. "Kak Galen abis kepentok apaan kepalanya?" tanyanya polos.

"Aku serius, Pi. Aku mau kerja." Galen sekali lagi menegaskan.

"Terus kuliah kamu gimana? Papi



nggak setuju. Kamu belum waktunya kerja. Kuliah aja dulu yang bener. Nanti setelah kamu siap, gantikan Papi." Bagaskara menolak lebih tegas.

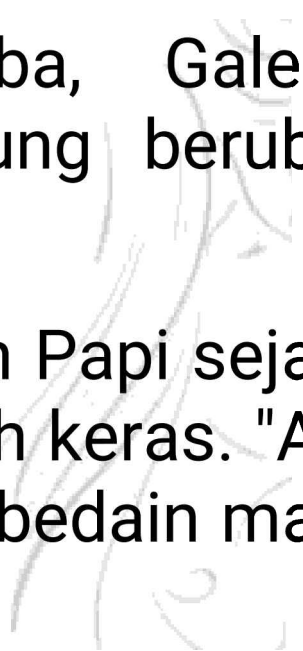
Galen menghela nafas. "Kalau gitu aku minta kartu kredit." Ini opsi terakhir yang dia pikirkan bila opsi pertama ditolak.

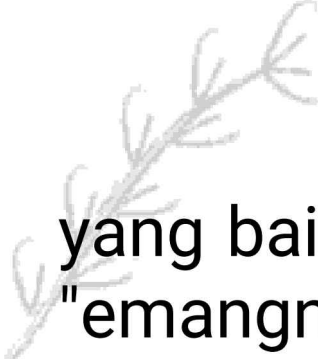
Bagaskara tertawa terbahak-bahak. "Gabby, sepertinya kamu benar kepala kakak kamu habis kepentok." Diiringi tawa Gabby.

"Galen butuh uang, Pi!"

"Kamu pakai narkoba, Galen?" Wajah Bagaskara langsung berubah serius.

"Astaga, kenapa pikiran Papi sejauh itu?" Galen mengesah lebih keras. "Aku masih punya iman Pi, tau bedain mana





yang baik dan buruk." Galen melengos,  
"emangnya Papi."

"Heh, apa kamu bilang?" Bagaskara melotot.

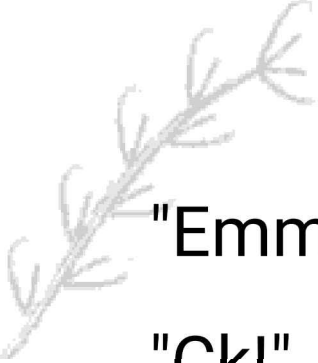
"Nggak. Tadi ada burung lewat." Galen membuat Adiknya cekikikan.

Bagaskara mendengkus. "Baru bulan lalu papi tambah uang jajan kamu. Apa masih nggak cukup?" tanyanya serius.

Sebenarnya lebih dari cukup, malah sejauh ini Galen bisa membeli apa saja yang diinginkannya. "Aku mau ... mau beli sesuatu." Otaknya benar-benar kesulitan mengarang kebohongan, sehingga yang terlihat adalah kegugupan.

"Apa?" tanya Bagaskara, menatap lekat.





"Emm ... ya sesuatu, Pi."

"Ck!" Bagaskara berdecak. "Papi sudah kasih kamu dua puluh juta selama satu bulan, itu Papi anggap lebih dari cukup untuk membeli *sesuatu* yang kamu maksud."

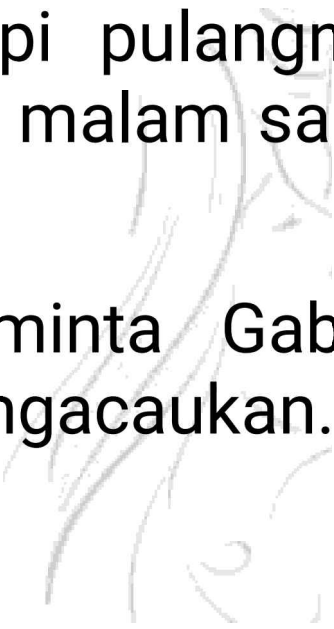
"Tau nih Kakak, aneh banget tiba-tiba kekurangan uang. Jangan-jangan Kak Galen punya utang, ya?"

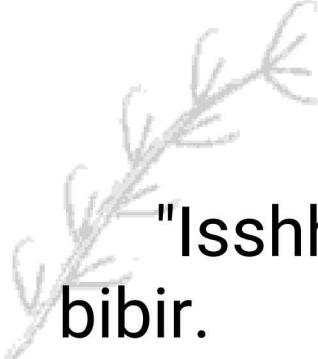
"Sembarangan!" Galen mendelik.

"Sudah sudah. Kamu bikin Papi pusing aja pagi-pagi." Bagaskara mengelap mulutnya. "Malam ini kalian nggak usah tunggu Papi pulangnye, karena Papi mau makan malam sama calon Mami tiri kalian."

"Aku ikut ya, Pi!" minta Gabby, sengaja ingin berniat mengacaukan.

"Nggak boleh."





"Issshhh." Gabby mengerucutkan bibir.

Galen mengetatkan rahangnya.

\*\*\*

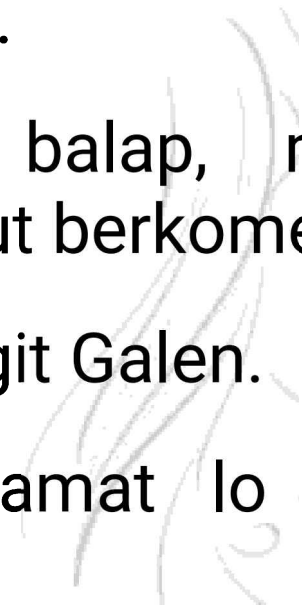
Di kampus, Galen sama sekali tidak bisa fokus. Otaknya tidak mau beristirahat memikirkan bagaimana caranya agar bisa mendapatkan uang tambahan.

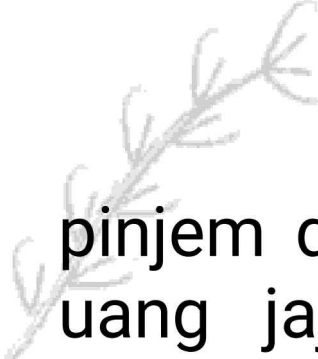
"Oi, *Man*, *sorry* banget nih pas lo *chat*, gue lagi nggak pegang hape. Biasa, kalau lagi sama doi, kan, gue nggak bisa main hape." Danial menyenggol bahu Galen.

"Sama. Gue lagi balap, mana pegang hape." Raefal ikut berkomentar.

"Basi lo berdua," sengit Galen.

"Lagian tumbenan amat lo mau





pinjem duit sama kita? Nggak dikasih uang jajan sama bokap lo?" tanya Danial serius.

Galen menggeleng.

"Terus, kenapa?"

"Udahlah, nggak penting lagi dibahas. Sekarang kalian bisa bantu gue dengan cara lain nggak?"

Danial dan Raefal saling pandang.

"Gue butuh uang, sebanyak mungkin dan terus menerus. Kira-kira jalannya di mana?" tanya Galen.

"*What's wrong, Man?*" Raefal tampak cemas.

"Kayaknya serius nih." Danial juga tidak bercanda lagi.

"Gue nggak bisa cerita ke kalian sekarang. Tapi ini bener-



bener *urgent* dan uang itu harus ada."

Sekali lagi, Danial dan Raefal saling pandang. Keduanya cemas, karena Galen tidak pernah seperti ini. Pria itu bisa dibilang yang paling tidak butuh uang di antara mereka bertiga.

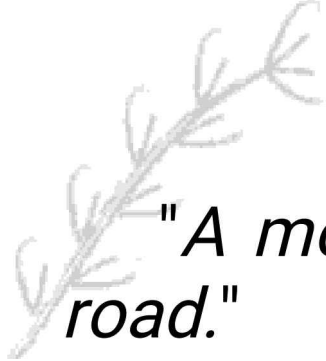
"Oke, berapa?" Raefal mengeluarkan ponselnya, membuka aplikasi *mobile banking*.

Danial ikut mengeluarkan ponselnya.

Galen menggeleng. "Gue nggak mungkin terus-terusan minta ke kalian. Gue butuh banyak. Kalian punya solusi lain?" mintanya.

"Cuma ada satu cara sih," ujar Danial akhirnya.

Galen menatap Danial dengan serius.



*"A monster has to get back on the road."*

Raefal menggeleng. "Gue nggak setuju. Galen udah lama nggak turun ke jalan sejak kecelakaan itu. Menyesuaikan diri itu nggak mudah, apalagi lo punya trauma."

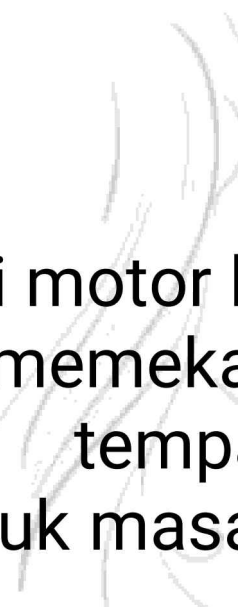
"Gue setuju sih sama Rae," ujar Danial kemudian. "Coba kita pikirkan cara lain dulu ..."

*"I am ready!"* Kalian cari tahu kapan dan di mana taruhan besarnya."

"Lo udah nggak waras." Raefal mengesah.

\*\*\*

Suara deru knalpot dari motor besar modifikasi itu terdengar memekakkan telinga. Di bengkel tempatnya menyimpan kenangan buruk masa lalu,





Galen kembali menghidupkan monster yang sudah lama tidur. Motor balapnya, di mana semua orang menyebutnya sebagai monster jalanan.

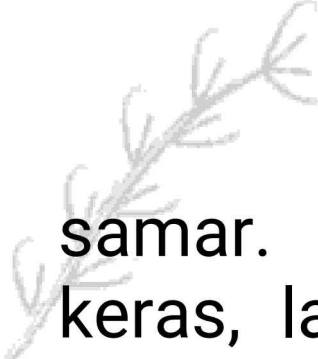
"Gue harus tambah *speed*, Bang." Galen berkata pada pemilik bengkel yang sudah seperti Abangnya sendiri.

"Jangan gila deh lo. Lo udah tiga tahun nggak pake nih barang, masih inget cara ngerem, *kagak?*"

Galen terbahak.

"Cobain dulu deh. Nostalgia biar nggak kaget." Bang Guntur menepuk pundak Galen, kemudian masuk ke dalam.

Galen tampak ragu saat kakinya hanya tinggal melangkah menaiki jok motor. Beberapa kilas balik masa lalu seakan berputar kembali. Samar-



samar. Dia menghela nafas dengan keras, lalu naik ke motor itu. Kedua tangannya berada di posisi siap, tersisa satu kaki yang masih menginjak bumi.

Suara raungan knalpot kembali terdengar. Galen menatap lurus dengan tajam. Seketika motor itu melesat di antara rintik hujan.

*Flashback ...*

*"Pemirsa, sebuah kecelakaan terjadi di arena balapan liar. Peristiwa ini telah merenggut nyawa seorang siswi cantik bernama Edelweis, diduga korban meninggal dunia dalam perjalanan ke rumah sakit. Sementara pacar korban yang mengendarai motor tersebut masih dirawat di rumah sakit. Hingga berita ini diturunkan belum ada keterangan dari pihak kepolisian apakah*



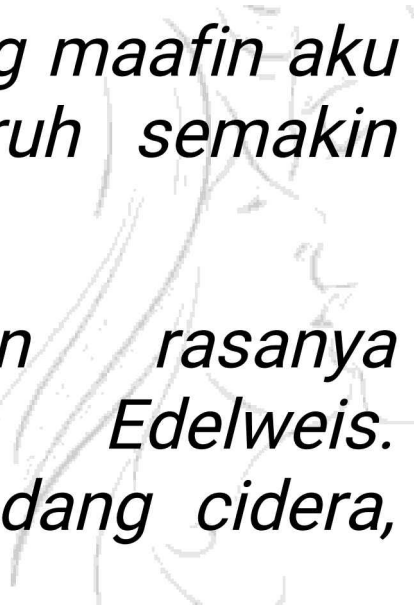
*status pacar korban akan ditetapkan sebagai tersangka."*

*Galen menatap nanar pada layar televisi yang sedang memberitakan tentang kecelakaan motor yang telah merenggut nyawa Edelweis, kekasihnya. Dia meremas seprei, tak kuasa menahan tangis penyesalan yang bercampur emosi.*

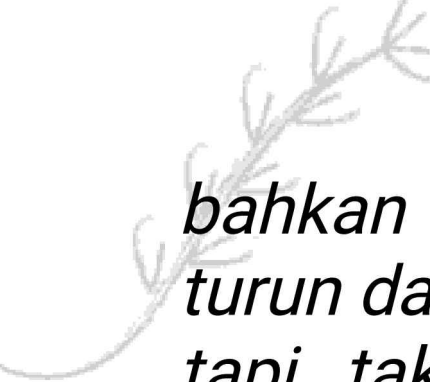
*"Ini salah aku. Aku yang udah bunuh kamu. Harusnya aku dengerin kamu saat itu, pasti sekarang kamu masih hidup."*

*"Maafin aku, Ed. Tolong maafin aku ..."* Air mata Galen luruh semakin deras.

*Andai bisa, Galen rasanya ingin datang ke makam Edelweis. Namun kakinya yang sedang cidera,*







*bahkan tak mampu membawanya turun dari ranjang itu. Dia terluka parah, tapi takdir hanya merenggut nyawa orang yang dicintainya sebagai hukuman.*

*Kenangan demi kenangan saat bersama Edelweis pun terlintas. Senyum wanita itu tidak akan pernah dia lihat lagi.*

*"Harusnya aku yang mati, Ed!!  
Harusnya aku, bukan kamu!!"*

**\*\*\***

## Bab 8.

# Kecelakaan

Galen kecelakaan, dia dibawa ke rumah sakit oleh Bang Guntur. Kecelakaan itu nyaris saja merenggut nyawanya, tapi untungnya mobil *truck* yang nyaris melindasnya berhenti di waktu yang tepat.

"Apa-apaan ini, Galen? Mau jadi jagoan kamu?!" Emosi Bagaskara terpencing di tengah kekhawatirannya.

"Mas, jangan dimarahin." Sea yang saat itu sedang makan malam bersama Bagaskara pun langsung ikut ke rumah sakit untuk melihat keadaan Galen.

"Gimana aku nggak marah? Coba

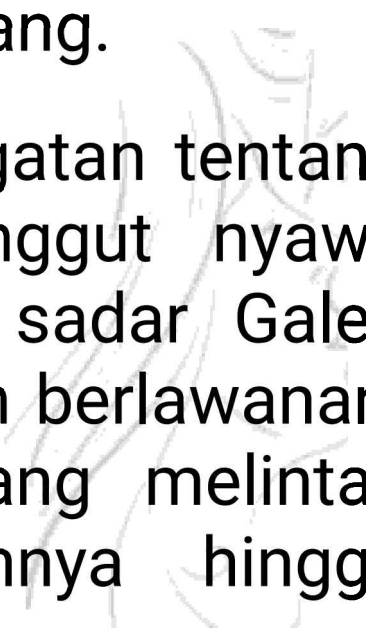


kamu lihat kelakuannya." Bagaskara melotot pada Galen, "ini akibatnya kalau kamu bohongin Papi, Galen! Kenapa motor itu bisa ada sama kamu lagi, bukannya sudah dijual?!"

"Mas, udahlah ... Galen lagi sakit." Sea sendiri sangat khawatir. Apalagi cedera di sekujur tubuh Galen cukup parah. Kaki dan tangannya sampai dipasang *gips* oleh dokter.

Galen menyadari kesalahannya, jadi dia diam saja. Belum lagi tubuhnya terasa sakit semua. Saat siuman tadi, dia benar-benar tak menyangka masih diberikan umur yang panjang.

Tadi, saat tiba-tiba ingatan tentang kecelakaan yang merenggut nyawa Edelweis datang, tanpa sadar Galen membanting setir ke arah berlawanan. Mobil sedan yang sedang melintas cepat menabrak tubuhnya hingga





terpental di bawah *bumper truck*. Galen pingsan sebelum mengetahui dirinya terlindas atau selamat.

Bagaskara menghela nafas. "Ayo pulang Sea, Mas antar kamu. Ini sudah malam. Biarkan dia istirahat."

"Siapa yang jaga Galen malam ini, Mas?" tanya Sea tidak ingin melangkah dulu.

"Biarkan saja dia urus diri sendiri. Toh, dia yang bikin masalah." Seakan tidak peduli, Bagaskara keluar lebih dulu.

Galen melengos dari tatapan iba Sea. Dia sangat benci terlihat lemah, lebih lagi di depan wanita yang telah memandangnya remeh.

Sementara itu, ke-empat sahabat Galen yang sejak tadi duduk manis



tanpa suara, menyaksikan drama yang cukup mengagetkan itu, langsung mendekati Galen tanpa ampun.

"Sea punya hubungan sama bokap lo?" Daniel lebih dulu bertanya. Semua ikut menatap Galen menunggu penjelasan.

"Kalian mending pulang deh," usir Galen tak mau menjawab.

"Mana bisa pulang, bisa mati penasaran kita di jalan," paksa Lodia.

"*Husss*, sayang, mulut kamu kok ngeri banget." Daniel menjitak kening Lodia.

"Tapi bener, kan, kebanyakan orang tuh mati penasaran, karena ..."

"Lodia," tegur semua orang.

Lodia tercengir dan mengangkat

dua jarinya.

"Bro, lo istirahat dulu aja. Kita anter cewek-cewek pulang, abis itu ke sini lagi buat temenin lo," kata Raefal sembari menepuk pundak Galen.

"Kalau lo kesepian, pencet aja itu biar ditemenin sama suster-suster cantik," kekeh Danial menunjuk *emergency bell* yang tergantung di dekat ranjang Galen.

"Bawel. Sana pulang. Nggak usah ke sini lagi," usir Galen.

Bridgia melangkah mendekati Galen. Ditatapnya penuh rasa kasihan. "Cepet sembuh ya, Gal. Besok gue sama Lodia ke sini lagi bawain makanan enak."

Mendengar ucapan penuh perhatian itu hati Galen menjadi lebih baik. Dia tersenyum. "Makasih Bri, nggak usah



repot-repot."

"Nggak repot kok, kalau berat gue suruh Rae yang bawa," canda Bridgia.

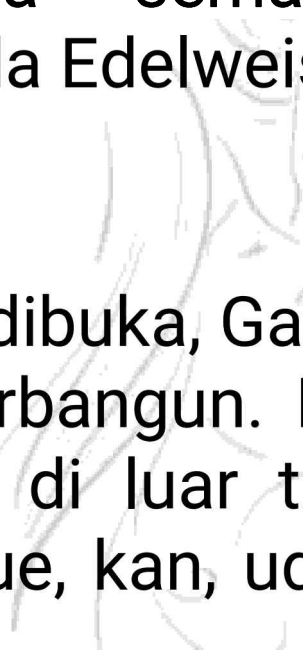
Lalu Lodia pun mengucapkan hal yang sama dengan Bridgia tadi, hanya saja terdengar murni layaknya seorang sahabat di telinga Galen.

"Jangan terlalu lo pikirin, *Man*." Danial menasihati. Mereka semua tahu kalau Galen masih trauma.

Selepas semua orang pergi, Galen mulai melamun kembali. Dia tidak bisa tidur, malah pikirannya semakin dihantui rasa bersalah pada Edelweis.

\*\*\*

Terdengar suara pintu dibuka, Galen yang hampir tidur pun terbangun. Dia menoleh pada bayangan di luar tirai yang mulai mendekat. "Gue, kan, udah





bilang kalian nggak perlu ke ..." Ucapan Galen terhenti kala melihat sosok Sea muncul dari balik tirai, "Sea?"

Sea tersenyum. "Aku akan temenin kamu malam ini," ucapnya sembari mendekat.

"Nggak perlu, kamu mending pulang aja ini udah malem." Galen menunjukkan ekspresi tidak suka.

"Kamu ngusir aku?"

"Nggak ada yang minta kamu ke sini."

"Kamu marah sama aku?" Sea malah duduk di kursi samping ranjang.

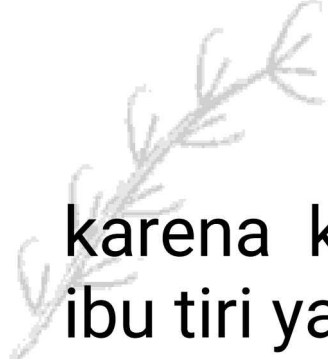
"Aku bilang pergi Sea."

"Nggak."

"Nggak usah berpikir aku akan terima kamu menjadi istri Papi hanya







karena kamu mencoba ingin menjadi ibu tiri yang baik!!" bentak Galen.

Sea sedikit tersinggung, dia pun berdiri. "Aku ke sini buat kamu, nggak ada hubungannya sama Papi kamu," ujanya sangat pelan, seperti bicara pada diri sendiri.

Galen yang tersentak akan ucapan Sea itu pun, nekat menggerakkan tangan untuk menahan pergelangan tangan Sea agar tidak pergi. Dia meringis, sakit. "Tadi kamu bilang apa?" tanyanya minta diulangi.

"Aku nggak bilang apa-apa. Aku mau pulang." Sea menarik tangannya.

Galen mencekal tangan Sea lagi, kali ini lebih kuat. "Kamu bilang apa tadi?" tanyanya lagi.

"Kamu nggak bisa lihat aku



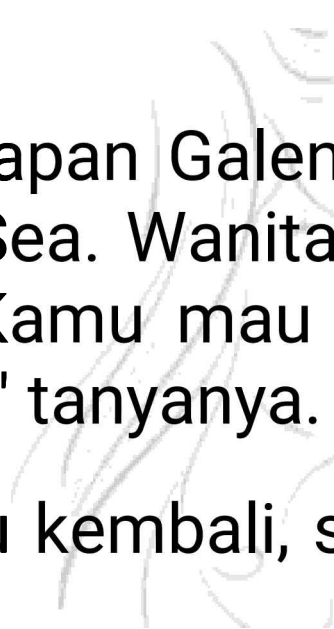
khawatir, Gal? Apa menurut kamu, aku datang ke sini tengah malam hanya untuk cari perhatian doang?" Emosi Sea mulai naik ke permukaan. "Kalau ini cuma tentang Papi kamu, aku nggak butuh persetujuan kamu buat menikah sama dia. Aku nggak perlu diam-diam datang ke sini setelah dia anter ke penthouse. *It's all because I'm worried about you.*"

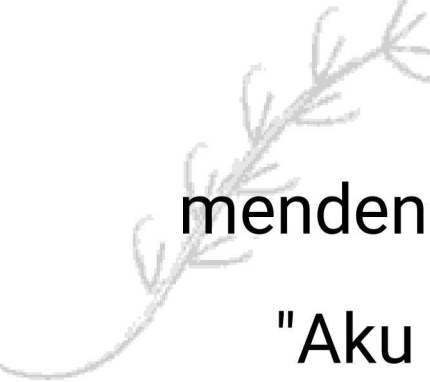
Galen tertegun.

"Tapi kalau menurut kamu kehadiran aku di sini nggak penting, *I can go.*" Sea menarik tangannya kembali.

"Sea, *I'm sorry ...*" Ucapan Galen ini menghentikan langkah Sea. Wanita itu berbalik menatapnya. "Kamu mau tau kenapa aku kecelakaan?" tanyanya.

Sea duduk di kursi itu kembali, siap





mendengarkan.

"Aku pernah kehilangan nyawa wanita yang aku cintai, karena kecelakaan. Namanya Edelweis, dia meninggal saat ikut aku balapan liar. Sejak saat itu aku bersumpah nggak akan pernah sentuh motor itu lagi."

Sea terhenyak. "Terus kenapa kamu bawa motor itu lagi?" tanyanya.

"Demi kamu."

Kening Sea berkerut. Jantungnya seperti akan meledak, hingga telapak tangannya terasa berkeringat.

"Kamu bilang aku nggak punya apa-apa untuk gantiin posisi Papi, jadi aku mau kembali ke dunia itu buat menghasilkan uang."

"*This is not true*, Gal. Nggak gitu caranya."



"Kamu pikir aku nggak coba cara yang lebih bener sebelum mutusin buat balapan lagi?" Galen menghela nafas. "Sekarang aku kalah. Kamu bener, aku nggak akan pernah bisa gantiin posisi Papi. *I don't have anything.*"

Sea terdiam.

Di balik tirai, tanpa keduanya sadari ada Raefal dan Danial yang mendengar percakapan mereka. Sampai akhirnya keduanya pergi, karena tidak ingin mengganggu.

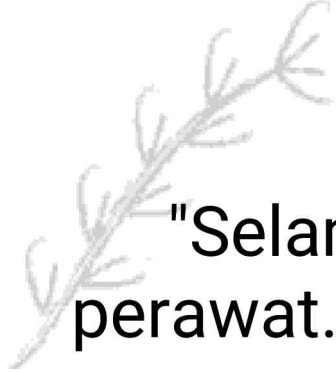
\*\*\*

## Bab 9.

# Aku Lebih Butuh Kamu

Galen pikir, bangun di pagi hari adalah hal yang paling tidak dia inginkan akhir-akhir ini. Namun kenyataannya, saat wajah Sea menjadi yang pertama kali terlihat, rasanya dia ingin paginya selalu seperti ini. Semalam, setelah dia menceritakan perihal kecelakaan ini, anehnya mereka menjadi sama-sama canggung. Tidak ada obrolan apapun lagi, malah saling memaksakan diri untuk segera tidur.

Sampai akhirnya mata Sea terbuka. Keduanya saling tatap, seakan itu sudah mewakili ucapan selamat pagi yang terlalu canggung bila diucapkan secara langsung.



"Selamat pagi," sapa seorang perawat.

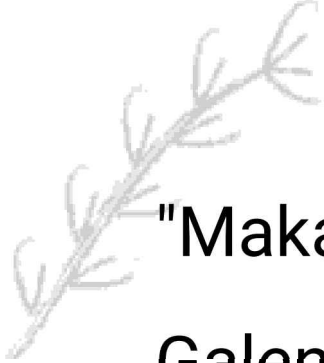
Sea pun menegakkan tubuhnya. "Pagi Sus," balasnya. Dia segera berdiri untuk memberikan akses pada sang perawat memeriksa keadaan Galen.

"Gimana tidurnya semalam Mas Galen, nyenyak?" tanya perawat itu.

"Lumayan, Sus." Galen melirik Sea yang sedang minum. "Sus, kapan saya bisa pulang?" Fokusnya kembali pada sang perawat yang tengah memeriksa infus.

"Hahaha. Mas Galen ini lucu, baru juga masuk kemarin masa udah mau pulang aja. Kondisinya masih belum membaik, gimana bisa pulang?" Perawat Eva terkekeh geli.

"Nggak betah, Sus."



"Makanya jangan sakit."

Galen tertawa pelan.

Tak lama kemudian, perawat yang lain masuk membawakan sarapan pagi. "Ini dihabiskan ya Mas, setelah itu minum obat."

"Suhu tubuh normal. Kalau ada apa-apa langsung beritahu ya," minta Perawat Eva.

"Terima kasih, Sus."

Kedua Suster itu pun pergi.

Sea kembali mendekat. Dia memeriksa makanan Galen, tampak tidak lezat. "Mau makan sekarang?" tanyanya pada pria itu.

"Aku bisa sendiri."

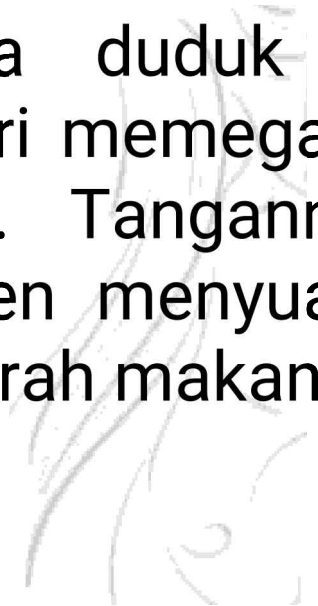
"Caranya?"

Galen terdiam. Kedua tangannya masih belum bisa bergerak sempurna, bisa bila dipaksakan tapi benar-benar sakit. "Kamu nggak mau pulang emang?"

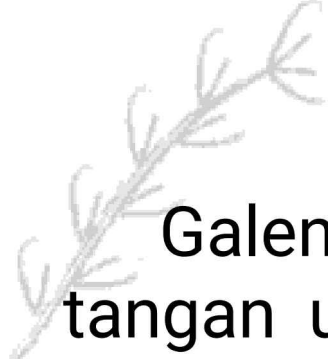
Sea menghela nafas, lama-lama jengah juga diusir terus menerus. "Kalau kamu emang nggak suka aku di sini, aku akan pulang setelah suapin kamu makan."

"Aku cuma nanya." Galen tidak mengira Sea akan baper, padahal sungguh dia tidak bermaksud mengusir.

Sea diam saja. Dia duduk di pinggiran ranjang sembari memegang wadah makanan Galen. Tangannya diarahkan ke wajah Galen menyuapi, tapi matanya melihat ke arah makanan, tak mau menatap Galen.







Galen berusaha menggerakkan tangan untuk memegang tangan Sea, mengarahkan posisi sendok ke mulutnya.

Sea akhirnya menoleh. Mereka saling tatap, tangannya masih dipegang oleh pria itu.

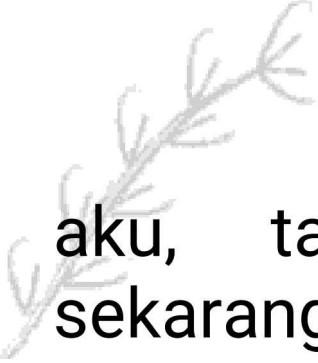
"Kalau lagi nyuapin terus mata kamu ke arah lain, bisa masuk hidung aku, Sea." Galen berupaya bercanda.

Sea tetap diam saja.

"Maaf ..." minta Galen. "Aku senang kamu di sini. Jangan pergi ya?" tambahnya lebih memohon.

"Aku nggak mau cuma dianggap cari perhatian, karena pengen dapetin restu dari kamu."

Galen menggeleng. "Aku mau kamu di sini bukan sebagai calon istri Papi



aku, tapi sebagai wanita yang  
sekarang lagi aku deketin."

Mata Sea pun terbelalak lebar.

\*\*\*

"Kak, aku udah di rumah sakit nih.  
Di kamar berapa sih?"

Galen terkejut mendengar Gabby sudah sampai. Padahal tadi dia sudah bilang tidak perlu datang. Tanpa menjawab pertanyaan sang adik, dia mematikan sambungan telepon. "Sea, Gabby mau ke sini," beritahunya.

"Terus kenapa?" tanya Sea polos. Dia sedang membaca sebuah artikel di berita *online*, bersantai karena tidak ada pekerjaan lain.

"Dia nggak akan suka melihat kamu di sini."



"Aku harus pulang?" tanya Sea sambil mematikan ponselnya.

"Jangan. Aku masih mau kamu di sini," minta Galen.

Sea belum menyahut.

*"Please ..."* mohon Galen.

Sea mendesah. "Minta Gabby segera pulang, sebelum aku pingsan di dalam." Dia melangkah masuk ke kamar mandi untuk bersembunyi.

Bertepatan dengan itu pintu kamar dibuka seseorang dari luar. "Nyebelin banget sih Kak Galen, ditanya kamar berapa malah dimatiin. Untung aku pinter nanya sama Suster," gerutunya.

"Kamu ngapain sih ke sini?" ketus Galen.

"Astaga, kok jahat? Aku ke sini



karena khawatir sama Kak Galen."  
Gabby duduk di kursi samping ranjang.  
"Sepi tau kak di rumah, Papi kayaknya  
lagi uring-uringan di rumah."

Apa karena seharian ini Sea tidak  
mengangkat telepon Bagaskara?

"Uring-uringan kenapa?" tanya  
Galen berpura-pura tidak tahu.

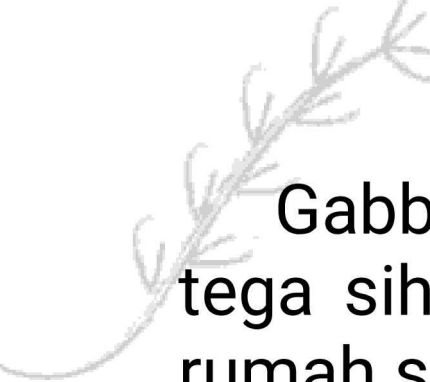
"Paling karena si lautan itu nggak  
bisa dihubungi lagi, kayak anak ABG  
aja megangin hape terus."

"Namanya Sea, Gabby.  
Seenggaknya kamu harus panggil dia  
Kakak."

Kening Gabby berkerut. "Papi minta  
kita panggil dia Tante, atau lebih bagus  
lagi Mami," ralatnya.

Galen mendengkus, "Jangan harap!"





Gabby tertawa geli. "Tapi kok Papi tega sih biarin Kak Galen sendirian di rumah sakit? Coba aja kalau ada Mami, pasti dia bakalan temenin Kakak."

Galen tersenyum pedih.

"Tapi Kakak tenang aja, aku yang akan gantiin peran Mami. Aku akan tidur di rumah sakit nemenin Kak Galen."

Galen pun panik. "Eh, nggak usah. Mana enak tidur di rumah sakit," cegahnya secara spontan.

"Selama Kak Galen dirawat di ruang VIP, kayaknya bakal sama aja kayak di hotel." Gabby tercengir.

"Emang kamu nggak takut?"

"Takut kenapa?" Gabby yang aslinya penakut pun terpancing.



"Semalem ..."

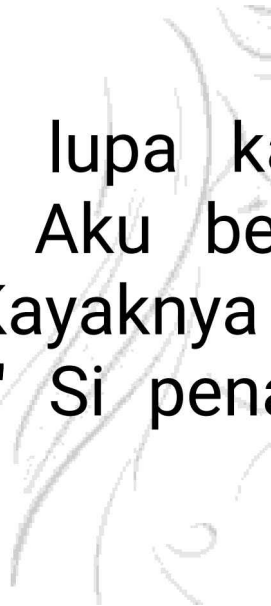
Gabby menajamkan pendengarannya dengan wajah cemas. "Semalem kenapa, Kak?"

"Aku denger ada suara-suara aneh gitu. Terus di balik tirai kayak ada bayangan orang lewat, tapi pas dibuka nggak ada."

"Ah, serius?!" Gabby spontan berdiri.

"Ya, kalau kamu nggak percaya nanti malam kita buktiin sama-sama gimana? Aku juga penasaran sebenarnya." Galen sengaja melebih-lebihkan.

"Ya ampun Kak, aku lupa kalau besok itu ada ulangan. Aku belum belajar dan ngerjain PR. Kayaknya aku pulang aja sekarang ya." Si penakut pun mulai gelisah.





"Katanya mau nemenin aku di sini," goda Galen.

"Lain kali ya Kak, cepet sembuh!" Gabby mencium pipi Galen, kemudian ambil langkah seribu.

Galen tertawa, "*Dasar penakut!*"

Setelah Gabby pergi, Sea pun keluar dari kamar mandi. "Jahat banget sih ngerjain adiknya sampai kayak gitu," cibirnya.

"Habisnya kalau nggak digituin dia nggak bakalan pulang." Galen terkekeh. "Aku lebih butuh kamu di sini," ucapnya lebih serius.

"Kenapa?" Wajah Sea terlihat gugup.

Galen tidak menjawab, hanya tersenyum.

\*\*\*

# Bab 10.

## Jangan Nantangin

Sea baru saja selesai mandi, rambutnya masih sangat basah hingga menetes ke pundak dan bagian dada. Kaus tipis warna putih yang dia pakai itu menjadi transparan terkena air, memamerkan dalaman warna hitam yang cukup *sexy*.

"Aku bener-bener harus kuat iman kalo lagi sama kamu," keluh Galen.

"Kenapa?" Sea sengaja lebih mendekat. Padahal dia tau apa yang Galen maksud barusan.

"Nggak usah mancing." Galen mendelik.





"Bagian mana yang bisa memancing?" Sea membusungkan dadanya dengan bangga.

Galen membalas tatapan berani Sea. Dia mengangkat salah satu tangannya yang sudah tidak terlalu sakit untuk mengusap bibir Sea. Bibir itu bergetar. "Aku nggak akan berhenti kalau udah mulai, jadi jangan nantangin." Lalu tangannya memindahkan untaian rambut yang menutupi leher Sea, "bisa turun ke sini dan ..." Dengan berani Galen menaruh telapak tangannya ke dada Sea, "akan berakhir di sini."

Tubuh Sea bergetar, itu membuat Galen tersenyum dan merasa menang. "Kamu tau, kan, harimau kalau udah memakan mangsanya, sampai mati nggak akan pernah dilepas? Aku juga gitu, kalau udah aku sentuh, pasti

habis-habisan."

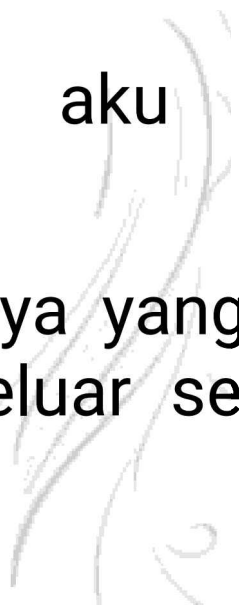
Sea benar-benar terdiam.

Galen menurunkan tangannya, lantas menarik pinggang Sea lebih rapat padanya. "Cuma karena keadaan aku kayak gini, nggak berarti aku lemah. Aku bisa sangat kuat kalau udah bernafsu," bisiknya.

Sea baru menemukan pijakannya pada bumi setelah Galen melepaskannya. Dia gemetar, tak menyangka pria itu serius menanggapi godaannya. "A-aku mau ke kantin," katanya gelagapan.

"Pake jaket. Cukup aku yang ngeliat."

Sea mengambil jaketnya yang ada di sandaran sofa. Dia keluar setelah memakainya.



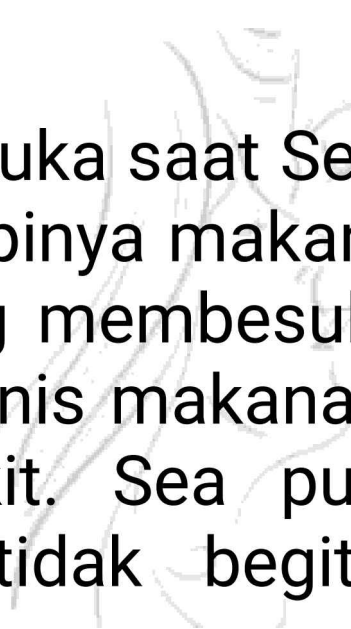


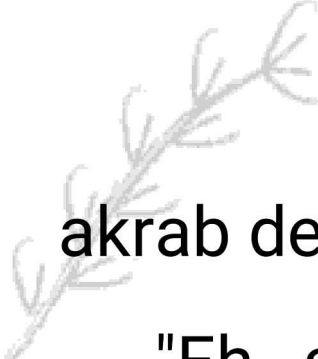
"*Anjir.*" Galen menatap telapak tangannya yang terasa masih memegang dada Sea. Dia berusaha keras untuk bersikap tenang seperti tadi, padahal gara-gara itu sesuatu yang mendesak di bawahnya terasa sangat menyakitkan. "Cari masalah aja sih tuh cewek," keluhnya.

Sementara itu Sea berjalan cepat menuju kantin. Pikirannya terus membayangkan tentang perbuatan Galen barusan, tangan pria itu seakan masih menempel di dadanya. "Gila gila gila, cari masalah banget sih, Sea!"

\*\*\*

Pintu kamar Galen terbuka saat Sea baru saja selesai menyuapinya makan. Rombongan rusuh datang membesuk, membawakan berbagai jenis makanan untuk yang sedang sakit. Sea pun memilih menjauh, dia tidak begitu





akrab dengan para sahabat Galen itu.

"Eh, ada Neng Sea di sini." Danial menyapa lebih dulu.

"Hai," balas Sea.

"Nggak ada Lodia aja, baru lo berani," sindir Bridgia.

"Awes lo ngadu," ancam Danial.

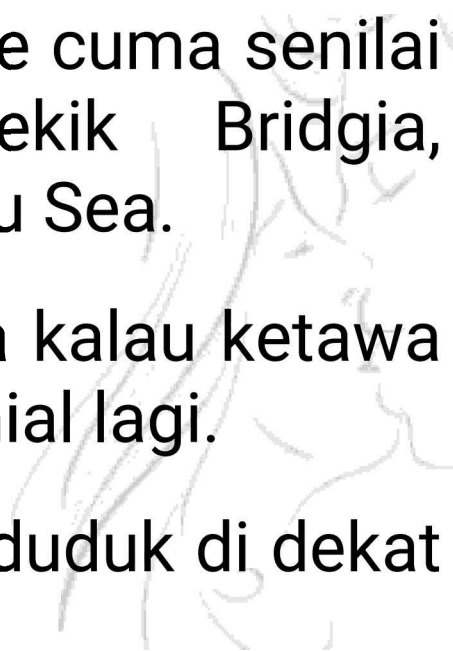
"Wani piro?" Bridgia menadahkan tangan.

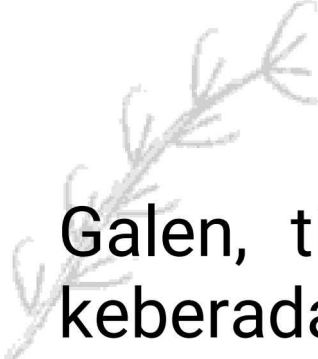
"Es teh manis besok di kantin," sahut Danial.

"Lo pikir harga diri gue cuma senilai es teh manis?!" pekik Bridgia, mengundang tawa merdu Sea.

"Ya ampun, Neng Sea kalau ketawa manis banget," goda Danial lagi.

Raefal sendiri sudah duduk di dekat





Galen, tidak begitu rusuh mengurus keberadaam Sea. "Gimana keadaan lo?" tanyanya.

"Udah lumayan."

"Udah bisa diajak tinju dong!" Danial meninju dada Galen, tapi tidak terlalu kuat.

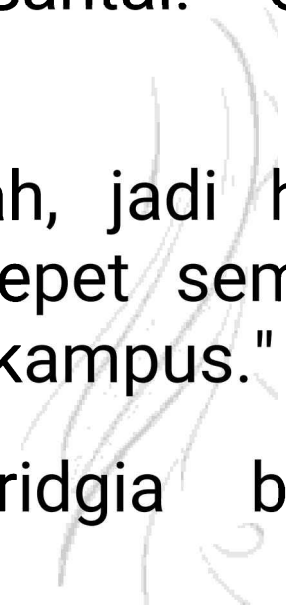
"Bangsat, sakit." Galen merintih.

"Ihh, Danial jahat banget sih. Galen, kan, masih sakit." Bridgia memarahi Danial. "Lo nggak papa?" tanyanya perhatian.

"Nggak papa, Bri. Santai." Galen tersenyum.

"Lo itu cedera parah, jadi harus banyak istirahat biar cepet sembuh. Sepi tau nggak ada lo di kampus."

Galen menatap Bridgia begitu





dalam, tapi untungnya Raefal dan Danial tidak melihatnya. Kedua pria itu sedang membahas sesuatu yang sepertinya serius.

Bridgia dengan santainya duduk di tepi ranjang. Mungkin karena dia tidak punya perasaan lebih terhadap Galen, jadi segala kedekatan yang dia buat terkesan biasa saja. Berbeda dengan Galen yang masih memendam, bahkan di saat sudah bersama Edelweis pun dia tetap menyimpan nama Bridgia di hatinya.

"Gue senang akhirnya lo bisa move on," goda Bridgia. Sangat pelan, sehingga hanya Galen yang bisa mendengar.

"Maksud lo?"

"Pura-pura nggak tau." Bridgia mencebik.

Galen menoleh pada Sea yang ternyata juga sedang melihat ke arahnya. "Dia bukan siapa-siapa gue," ucapnya kembali menatap Bridgia.

"Masih pura-pura. Keliatan kali," kekeh Bridgia.

"Keliatan apa?"

"Cara lo menatap dia tuh beda."

"Ah, ngarang lo."

"Serius gue." Bridgia menoleh pada Sea, lalu tersenyum. Menoleh Galen kembali dan berkata, "cara dia menatap lo juga beda."

"Dia calon istri bokap gue," beritahu Galen.

"Hah, serius lo? Kok gue nggak percaya ya, walau kemarin emang sempet lihat keanehan sih antara



bokap lo dan Sea." Mata Bridgia terbelalak lebar.

"Kenyataannya emang gitu, Bri. Dia di sini paling karena mau baik-baikin gue aja."

"Bukan karena lo yang nyuruh?" Bridgia menggoda Galen. Dia diceritakan oleh Raefal tentang kejadian malam itu.

"Apaan sih lo." Galen mengelak.

"Lo berdua ngomongin apaan sih, kok nggak ngajak-ngajak kita?" tanya Danial menginterupsi.

"Mau tau aja, apa tau banget?" tanya Bridgia balik.

"Kalau tau aja, apa? Kalau tau banget, apa?" Danial menyimbat.

"Serakah!" Bridgia turun dari ranjang





dan mendekati Sea. "Jagain Galen pasti capek ya?" tanyanya basa-basi.

"Lumayan, capeknya setiap kali minum obat harus dipaksa dulu," jawab Sea, terkekeh.

"Asli, dia kalau disuruh minum obat emang kayak anak kecil." Bridgia ikut mencibir. "Nanti kalau dia susah minum obat, ada caranya. Mau tau nggak?"

"Gimana?"

\*\*\*

# Bab 11.

## Tunggu Aku Selesai

Semakin hari, kondisi kesehatan Galen pun berangsur pulih. Bila kemarin dia sudah bisa menggerakkan tangannya, maka kini giliran kedua kakinya yang harus dilatih. Dia berjalan sedikit demi sedikit di sekitar kamarnya, masih ada rasa ngilu di beberapa bagian tapi tetap Galen paksakan.

"Selamat pagi Mas Galen," sapa perawat Eva yang datang membawakan obat seperti biasa.

"Pagi Sus," sapa Galen dengan senyum menawan.

"Wah, pagi-pagi sudah rajin



olahraga. Pantas badannya bagus, wong lagi sakit aja tetep olahraga, apalagi sehatnya." Perawat Eva berdecak kagum.

"Kalau nggak dilatih nanti sembuhnya lama, Sus."

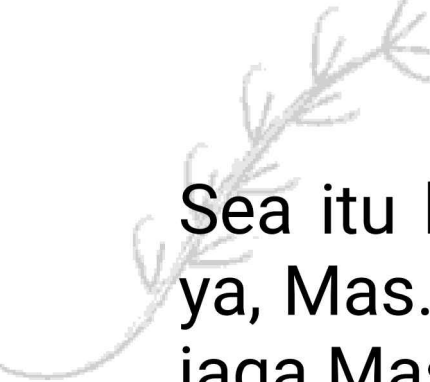
"Bener banget itu, Mas." Perawat Eva mengedarkan pandangannya ke dalam kamar itu. "Calon istri Mas Galen mana, kok tumben sendirian?" tanyanya.

Langkah Galen terhenti dan dia menoleh pada perawat Eva. "Calon istri, Sus? Siapa?" tanyanya bingung.

"Lah, emang Mas Galen punya berapa calon istri?" Perawat Eva mendelik.

"Maksud Suster, Sea?"

Perawat Eva mengangguk. "Mbak



Sea itu bener-bener calon istri idaman ya, Mas. Mana cantik, setia banget lagi jaga Mas Galen dua puluh empat jam."

"Suster tau dari mana Sea calon istri saya?" pancing Galen.

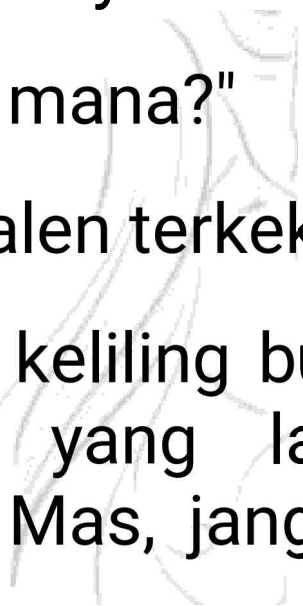
"Mbak Sea sendiri yang bilang. Kan, setiap lewat di ruang jaga, kita selalu saling sapa. Kadang ngobrol dikit-dikit, ternyata aslinya ramah banget. Awalnya kita sempet mikir Mbak Sea itu orangnya jutek banget, hahaha."

"Hahaha." Galen tertawa hambar. Dia jadi penasaran kenapa Sea mengaku sebagai calon istrinya?

"Sekarang orangnya ke mana?"

"Oh, lagi mandi Sus." Galen terkekeh.

"Ya sudah, saya harus keliling buat kasih obat ke pasien yang lain. Obatnya diminum loh ya Mas, jangan





dibuang lagi."

Galen tertawa.

"Permisi, Mas."

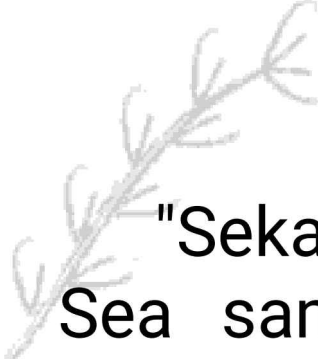
"Makasih Sus."

Galen melangkah menuju ranjang dan duduk di tepinya. Dia masih teringat ucapan perawat Eva tadi.

Pintu kamar mandi terbuka, Sea keluar dari dalamnya dalam keadaan yang selalu sama. Basah-basahan. Kali ini rasanya jauh lebih parah dari sebelumnya, wanita itu hanya memakai *halter top* putih jenis *crop* yang tipisnya jangan ditanya.

"Obatnya udah dateng?" tanya Sea tanpa beban memamerkan tubuhnya seperti itu.

Galen tidak menyahut.



"Sekarang minum obat ya," suruh Sea sambil membawakan tiga butir kapsul itu pada Galen.

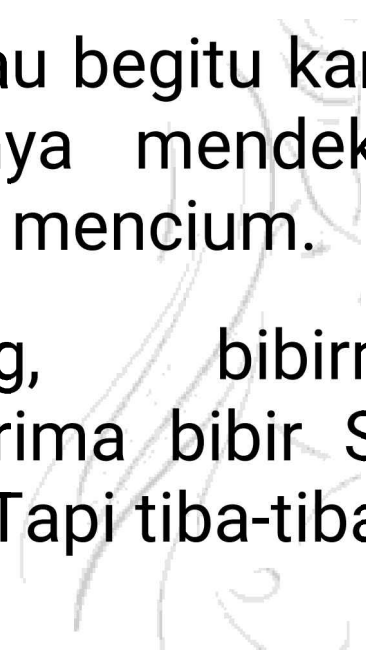
Sea dengan lancangnya berdiri di antara kedua paha Galen yang tengah terbuka lebar. Dia tersenyum ketika jarak di antara mereka sudah sangat dekat.

"Kamu mau minum obat dengan cara dipaksa atau sukarela?" tanya Sea sambil membelai wajah Galen.

"Aku nggak butuh obat," sahut Galen.

Sea tersenyum. "Kalau begitu kamu harus dipaksa." Bibirnya mendekati bibir Galen, terlihat ingin mencium.

Galen terpancing, bibirnya membuka untuk menerima bibir Sea yang nyaris menempel. Tapi tiba-tiba ...





butiran obat itu malah masuk ke mulutnya. Sea menipunya!

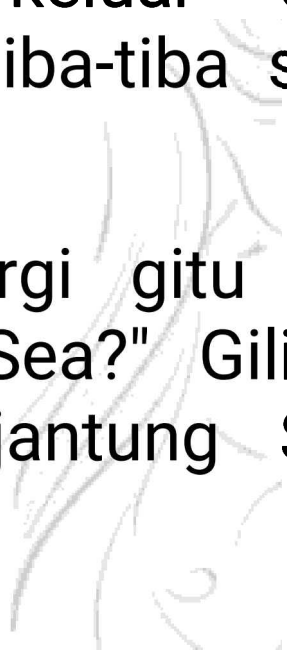
"Hahaha." Sea tertawa. Dia mengambil minum dan menyodorkannya ke mulut Galen. "Udah masuk mulut nggak boleh dibuang, buruan minum."

Galen mendengkus. Dia terpaksa menelan butiran obat pahit itu setelah menenggak air mineral.

"*Good job*, anak pinter." Sea masih terkekeh.

Saat Sea hendak keluar dari teritorial Galen, pria itu tiba-tiba saja memeluk punggungnya.

"Kamu pikir bisa pergi gitu aja setelah melakukan ini, Sea?" Giliran Galen yang membuat jantung Sea berlompatan.





Galen memindahkan helai rambut Sea yang menutupi wajah. "Aku, kan, udah bilang jangan nantangin." Suaranya terdengar serak.

"Gal ..." Sea ingin melepaskan diri, tapi ternyata pria cedera itu jauh lebih kuat darinya.

"Apa?" Galen menatap begitu dalam.

"Lepas ..."

"Tunggu aku selesai." Galen mengangkat dagu Sea, "itupun kalau aku bisa berhenti."

Detik setelahnya, Sea merasakan sekujur tubuhnya tersengat aliran listrik saat bibir Galen menepi di bibirnya. Dia berupaya melepaskan diri tapi pria itu malah semakin kuat menariknya.

Galen tidak butuh tenaga ekstra





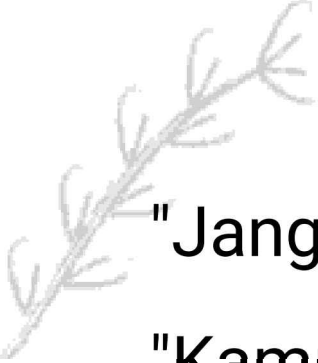
hanya untuk melumat bibir Sea, dia malah sangat santai memainkan bibirnya. Ada semacam candu yang membuatnya tidak bisa berhenti saat ini.

Sea berusaha keras mendorong dirinya keluar dari kuasa Galen, tapi bukannya berhasil, dia malah merasa semakin menempel di tubuh penuh kehangatan itu.

Setelah dirasa Sea membutuhkan nafas, barulah Galen memberikan jarak. Dia menatap wanita itu dengan senyum meremehkan. "Sekarang kamu ngerti, kan, kalau nggak seharusnya kamu nantangin aku, Sea."

"Oke, *fine. I'm sorry.* Lepasin aku sekarang."

"Aku belum selesai, Sea. Tadi itu cuma permulaan," sahut Galen.



"Jangan main-main, Gal."

"Kamu yang main-main. Aku cuma ikut permainan kamu."

"Aku ..."

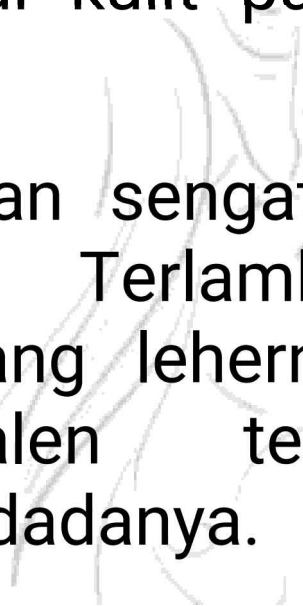
Dunia Sea kembali hilang saat bibir Galen melumat bibirnya lagi. Kali ini jauh lebih menuntut.

"Bales ciuman aku," bisik Galen.

Sea malah merapatkan bibirnya. Bisa dia lihat Galen malah tersenyum di sela lumatannya itu.

Galen melepaskan ciuman, tapi memindahkan bibirnya ke leher Sea. Dia memberikan tanda di kulit putih wanita itu.

Sea berjinjit merasakan sengatan halus di lehernya. Terlambat menyadari tali di belakang lehernya sudah terlepas, Galen telah memindahkan ciuman ke dadanya.



# Bab 12.

## Jangan Pergi

Sea menarik wajah Galen ke atas agar memindahkan ciuman ke bibirnya. Mereka sudah sangat terbakar, hingga melupakan di mana keberadaan saat ini. Dengan lidah yang mulai saling membelit, tangan Galen menyentuh dada Sea dan melakukan sesuatu sesuai instingnya.

"Kenapa kamu ngaku calon istri aku ke perawat di sini?" tanya Galen yang sudah menciumi leher Sea kembali.

"Apa aku harus bilang kalau aku ini calon ibu tiri kamu?"

"Jangan harap," erang Galen



kembali mencium bibir Sea.

Ponsel Sea berbunyi ...

Galen mendesah saat Sea secara spontan melepas ciuman untuk melihat siapa yang meneleponnya.

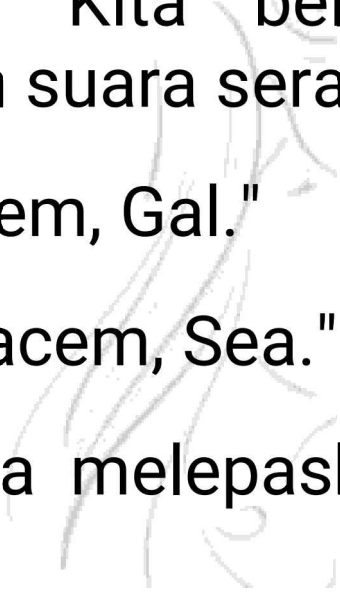
"Papi kamu!" pekik Sea begitu panik. Dia menghimpun tali *halter top*-nya untuk diikat kembali ke belakang leher. "Bantuin," mintanya sambil berbalik membelakangi Galen.

Galen mengikat tali itu berbentuk pita. Lalu dia malah menarik Sea ke dalam pelukan, sembari menciumi punggung wanita itu. "Kita belum selesai," bisiknya dengan suara serak.

"Jangan macem-macem, Gal."

"Kita udah macem-macem, Sea."

Sea mendengkus. Dia melepaskan





diri dari Galen, mencari jaketnya lalu memakainya. "Kalau Papi kamu tau aku di sini, kita bisa dalam masalah."

"Kalau Papi tau aku abis *make out* sama kamu, masalahnya akan sebesar apa?"

"Jangan gila kamu." Sea sudah selesai merapikan penampilannya. Dilihatnya Galen terkekeh geli.

Panggilan kedua dari Bagaskara akhirnya Sea terima, dia sudah cukup lama mengabaikan pria itu selama ada di rumah sakit ini. "Halo Mas," sapanya dengan lembut.

*"Sea, akhirnya kamu angkat juga. Kamu ke mana aja, kok susah sekali Mas hubungi?"*

"Maaf Mas, akhir-akhir ini kuliah padat. Aku nyaris nggak punya waktu



buat diri sendiri," bohong Sea.

Galen menarik Sea kembali, wanita itu berdiri membelakanginya.

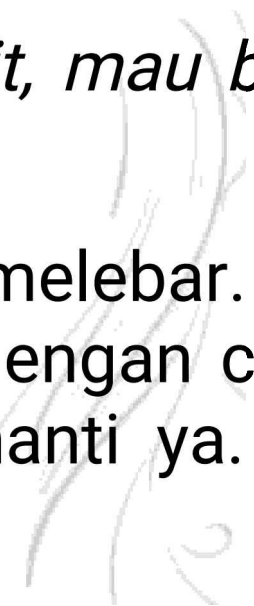
*"Ya udah, nggak apa-apa. Mas hanya khawatir terjadi sesuatu sama kamu. Baguslah kalau semua baik-baik aja."*

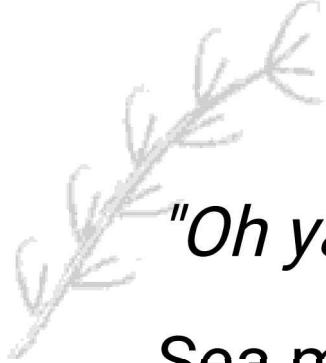
Galen mendengkus saat mendengarnya. Suara sang Papi terdengar cukup keras.

Sea berjinjit geli saat Galen menciumi tengkuknya. "Mas, di mana?" tanyanya terengah.

*"Ini lagi di rumah sakit, mau besuk Galen."*

Mata Sea sontak melebar. Dia melepas diri dari Galen dengan cepat. "Mas, aku telepon lagi nanti ya. Lagi bawa mobil."





*"Oh ya udah nanti ..."*

Sea mematikan sambungan telepon sebelum Bagaskara selesai bicara. Dia berlari sana-sini memunguti barangnya agar tidak terlihat oleh Bagaskara.

"Kamu mau ke mana?" tanya Galen.

"Aku harus pergi. Papi kamu ada di sini."

"Awes aja berani pergi."

"Cuma sembunyi, Gal!" Sea menjerit kesal. Dia langsung keluar dari ruangan itu setelah membawa semua barangnya.

Tak lama setelah Sea pergi, Bagaskara masuk ke kamarnya. Pria paruh baya itu tampak masih marah pada Galen, tapi memaksakan diri untuk melunak. "Gimana keadaan kamu?" tanyanya secara langsung.



"Baik," jawab Galen tak bersahabat.

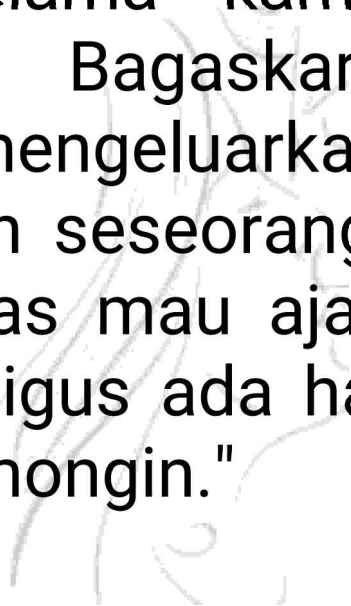
"Papi sudah jual motor kamu."

"Apa, Pi? Papi nggak berhak jual motor Galen, itu kado dari Mami!" Emosi Galen memuncak.

"Mami kamu juga pasti menyesal kasih kamu motor itu, kalau dia tau gimana keadaan kamu sekarang. Sudah dua kali motor itu nyaris merenggut nyawa kamu, Galen."

"Tetep aja Papi nggak bisa jual motor itu!"

"Papi punya hak selama kamu masih anak Papi." Bagaskara menegaskan. Dia mengeluarkan ponselnya dan menelepon seseorang. "Kamu di mana, Sea? Mas mau ajak kamu makan siang, sekaligus ada hal penting yang harus kita omongin."







" ... "

"Baik. Kita ketemu di Restoran biasa, ya. Mas tunggu."

" ... "

Bagaskara mematikan telepon. "Papi cuma mampir sebentar, jaga diri kamu baik-baik." Setelah itu melangkah pergi.

\*\*\*

Sea mengembuskan nafas lega saat Bagaskara akhirnya pergi. Dia bersiap memesan taksi online, tapi ponselnya itu lebih dulu berbunyi. Telepon masuk dari Galen.

"Ya, Gal?"

*"Kamu di mana?"*

"Aku baru aja mau pergi. Tadi kamu pasti denger, kan, Mas Bagas ajak aku



makan siang bareng?" Sea berjalan ke depan lobi rumah sakit.

*"Kembali ke sini, Sea."*

"Nggak bisa sekarang. Nanti ya, tunggu aku pulang dari makan siang sama Papi kamu. Aku pasti dateng lagi."

*"Sekarang, Sea."*

"Maafin aku, tapi aku harus pergi." Sea mematikan sambungan telepon. Dia langsung memesan taksi online dan menunggu.

Setelah sepuluh menit menunggu, taksi yang Sea pesan akhirnya datang. Dia pun bergegas menghampiri. Tangannya meraih handle pintu ...

"SEA!!"

Sea menoleh kaget pada seseorang

yang memanggilnya begitu keras. Galen, pria itu nekat menyusulnya padahal kakinya belum boleh dipaksakan berjalan jauh. "*Shit*, ngapain sih?!" Sea dengan keras menutup pintu mobil kembali.

Supir taksi menurunkan kaca mobil. "Mbak, jadi pergi, kan?" tanyanya.

"Maaf Pak, nggak jadi. Ini ongkosnya saya bayar aja." Sea mengeluarkan uang seratus ribu dan memberikannya pada supir taksi, "kembaliannya ambil aja. Makasih ya, Pak."

Sea berlari menghampiri Galen yang mulai kehilangan keseimbangan. Dia datang di waktu yang tepat saat pria itu nyaris saja jatuh. "Kamu ngapain sih ke sini? Bahaya tau, Gal!"

"Aku nggak mau kamu pergi."



"Aku nggak pergi lama, cuma makan siang sama Papi kamu. Abis itu aku ke sini lagi."

Galen menggeleng.

"Nyebelin banget sih!" Sea menaruh tangan Galen ke pundaknya untuk membantunya jalan.

"Kamu nggak boleh pergi."

"Aku udah janji sama Papi kamu, Gal."

"Batalin."

Sea menghela nafas keras. Dia akhirnya menelepon Bagaskara dan membatalkan janjinya. "Lama-lama Papi kamu curiga aku selalu batalin janji."

*"I don't care."*

\*\*\*

# Bab 13.

## What Scandal?

Galen akhirnya bisa pulang ke rumah. Kesehatannya sudah sangat pulih, sampai rasanya dia ingin ke tempat *Gym* merapikan kembali otot-otot perutnya yang mulai kendur akibat hanya makan tidur.

Rumah yang sejak ditinggal oleh Maminya, selalu tampak sepi seperti ini. Entah di mana Gabby, adiknya itu tidak terdengar kabarnya beberapa hari ini.

"Tolong jaga Gabby ya, Zahra."

Terdengar suara Bagaskara dari dalam kamar Gabby. Galen berhenti di depan pintu yang sedikit terbuka,



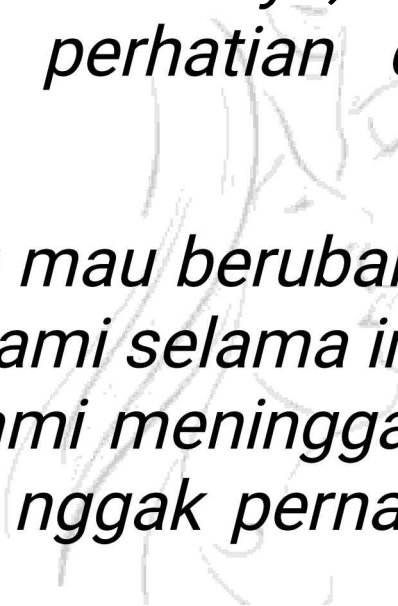
menguping.

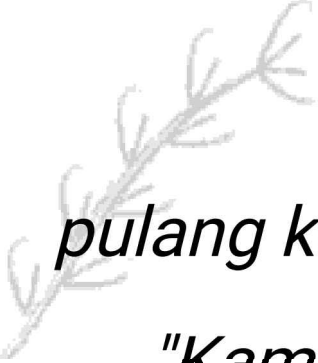
"Mas tau Gabby masih membutuhkan sosok seorang Ibu, itu sebabnya dia lebih suka tinggal di rumah kamu. Mas sangat berterima kasih kamu mau menerima Gabby dengan baik, tolong bantu Mas menjaga dia."

Hati Galen merasa tersentuh. Dia jadi teringat ucapan Sea tentang Papinya.

*"Papi kamu itu kesepian, itu sebabnya dia cari pelampiasan. Kamu dan Gabby nggak ada perhatiannya, itu sebabnya dia mencari perhatian di tempat lain."*

*"Papi terlambat kalau mau berubah. Dia yang mengabaikan kami selama ini. Apalagi di awal-awal Mami meninggal, Papi hampir satu tahun nggak pernah*





*pulang ke rumah."*

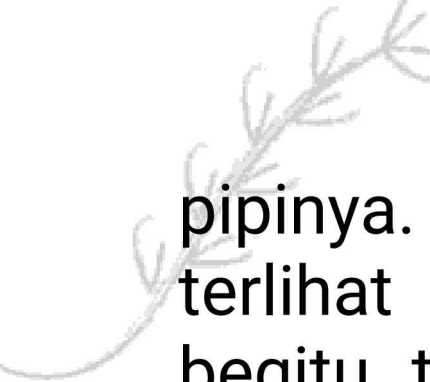
*"Kamu pernah tanya, kenapa Papi kamu begitu?"*

*Galen menggeleng.*

*"Sama seperti kalian, Papi kamu pun merasa sangat kehilangan istrinya. Dia pergi, karena nggak mau kalian melihat kelemahannya sebagai kepala keluarga. Tapi di saat dia kembali dan siap menata lagi hidup bersama kalian, apa yang dia dapatkan? Kalian berubah dan meninggalkannya."*

Galen mendorong pintu kamar Gabby dan melihat Papinya duduk di pinggir ranjang sambil memandang foto besar yang membingkai Gabby dan sang Mami. "Papi ngapain di sini?" tanyanya berpura-pura santai.

Bagaskara mengelap sesuatu di



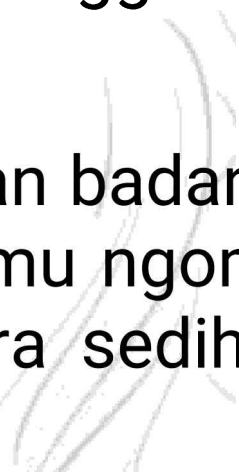
pipinya. Mungkin saja air mata, tak terlihat karena keadaan kamar tidak begitu terang. "Kamu sudah pulang? Maaf Papi nggak bisa jemput kamu."

"Udah biasa, Pi." Galen menyindir.

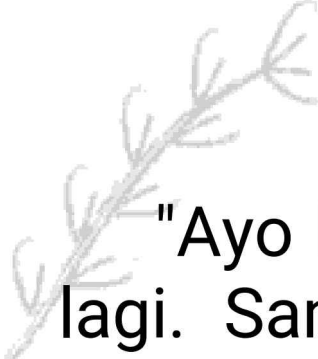
Bagaskara menghela nafas. "Adik kamu nggak pulang, dia di rumah Tante Zahra. Kalau kamu mau pergi juga, papi cuma berpesan untuk jaga diri. Kesehatan kamu masih belum pulih sepenuhnya." Setelah itu dia berdiri, hendak pergi.

*"Let's start over, Pi."* Suara Galen terdengar pelan, tapi menggema di kamar kosong itu.

Bagaskara membalikkan badan dan menoleh pada Galen. "Kamu ngomong apa tadi?" tanyanya antara sedih dan senang.





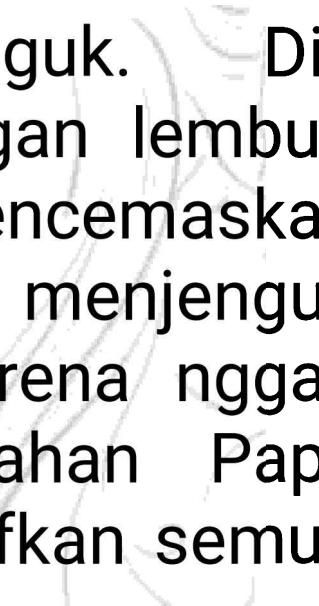


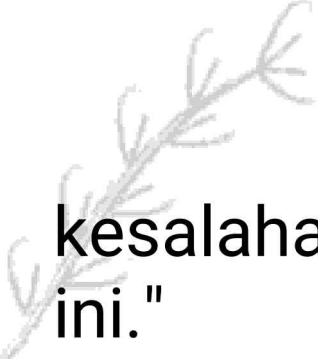
"Ayo kita mulai semuanya dari awal lagi. Sama seperti saat Mami masih ada. Aku akan berusaha," ulang Galen lebih jelas.

Mata Bagaskara pun merah. Dia urung meninggalkan kamar, kembali duduk di samping Galen. "Apa kamu serius, Nak?" tanyanya terharu.

Galen menatap foto sang Mami. "Mami pasti sedih melihat kita semua hancur kayak gini, Pi. Seenggaknya, kita harus melakukan ini untuk menghormati Mami." Matanya ikut merah dan berkaca-kaca.

Bagaskara mengangguk. Dia memijat paha Galen dengan lembut. "Sejujurnya Papi sangat mencemaskan kamu. Papi sengaja nggak menjenguk kamu di rumah sakit, karena nggak mau kamu lihat kelemahan Papi. Maafkan Papi, Galen. Maafkan semua





kesalahan Papi pada kalian selama ini."

Galen benci harus menangis, apalagi di depan sang Papi yang selama ini selalu dia lawan. "Aku bakal bujuk Gabby agar mau kembali ke sini lagi, tapi Papi harus janji untuk berusaha mengembalikan kepercayaan kami."

"Iya, Nak. Papi akan lakukan apapun." Bagaskara langsung memeluk Galen. Dia menangis sesenggukan. "Terima kasih, Papi sangat bahagia."

Galen tersenyum. Dia seperti melihat sosok sang Mami yang ikut tersenyum. Sea benar, berdamai dengan gengsi dan ego ternyata memang bisa memberi kepuasan tersendiri.



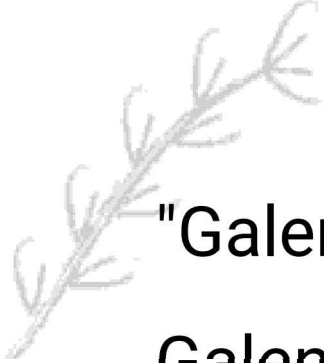
*Sial, gue jadi kangen banget sama tuh cewek!*

\*\*\*

Sea menyetel lagu dengan *volume* keras dari dalam kamarnya. Dia butuh *me time*, setelah hidupnya cukup terganggu selama menjaga Galen di rumah sakit. Seperti sedang menikmati kebebasan, Sea menggerakkan tubuh seirama dengan musik yang mengalun lembut. Sambil memejamkan mata dan menikmati segelas es kopi.

*Deg!*

Tiba-tiba saja kesenangannya terhenti saat dua buah tangan memeluknya dari belakang. Kecupan nakal menjalar di sepanjang lehernya. Sea mengenali siapa pelakunya hanya dari aroma parfum-nya saja.



"Galen!"

Galen terkekeh. "Kamu ngapain sih? Aku pikir habis obat," ledek Galen. Dia melepaskan Sea dan mengedarkan pandangan ke dalam *penthouse* itu. Sungguh sangat mewah.

"Kamu pasti nyuri *card lock* Papi kamu lagi, ya?" tebak Sea.

"Emang belum aku balikin." Galen lantas menatap Sea dengan serius, "aku mau kasih tau sesuatu sama kamu."

"Apa?" Sea mengambil *remote* dan mematikan musik. Kemudian dia duduk di tepi ranjang, menunggu Galen mengatakan sesuatu.

"Aku sama Papi udah berdamai."

"Serius?!" Sea langsung melompat dan menghampiri Galen. Wajahnya



terlihat sangat senang, melebihi menang lotre.

*"I try,"* Galen menjawab ragu.

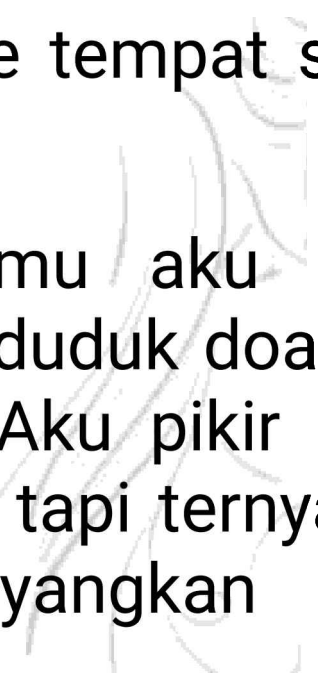
*"I am sure you can."* Sea kembali duduk dan melanjutkan meminum es kopinya.

Galen pun duduk di sebelah Sea. "Kamu bener, Papi kesepian."

Sea tersenyum. "Pertama kali aku ketemu sama Papi kamu di tempat spa, dia terlihat bener-bener kacau," beritahunya.

"Papi sering datang ke tempat spa itu?"

"Dulu, sebelum ketemu aku sih sering. Papi kamu cuma duduk doang, nggak ambil treatment. Aku pikir dia lagi nungguin seseorang, tapi ternyata ..." Sea sedih membayangkan itu,





"Papi kamu sedang mengenang  
mendiang istrinya."

Galen menghela nafas. Dadanya  
selalu terasa penuh kalau sudah  
mendengar nama Maminya disebut.  
"Kamu nggak serius, kan, sama Papi?"  
tanyanya.

*"Why am I not serious?"* Kami akan  
menikah."

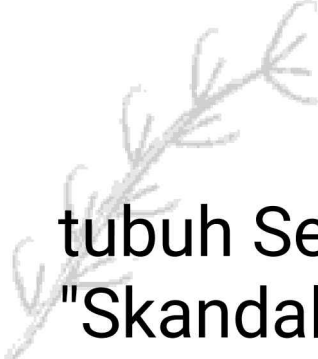
"Jangan harap, Sea."

"Kamu ngancem aku?" Sea  
mendengkus.

"Terserah. Kamu boleh menikah  
sama Papi, tapi akan ada skandal  
besar yang terjadi dalam keluarga  
kita?"

*"What scandal?"*

Galen dengan cepat menjatuhkan



tubuh Sea ke ranjang dan menindihnya.  
"Skandal hubungan terlarang anak Ibu dan Anak tiri." Dia menyeringai setelah itu.

*"You are crazy?"* Sea melotot.

"Aku bisa lebih gila dari itu kalau kamu mau. Sekalipun harus berdarah-darah, aku bakal lawan Papi aku sendiri."

Mendengar itu sekejor tubuh Sea pun meremang.

*"We can stop, Gal."*

*"I can't."* Galen menggeleng. "Aku udah bilang, kan, aku nggak akan berhenti kalau udah mulai? *And we've started this.*"

"Tapi kita ... *Mpphhh!*"

Galen membungkam mulut Sea



dengan ciumannya. Dia mengerahkan semua kegundahan lewat lumatan bibir yang begitu lembut.

Sea yang pada awalnya melawan, pada akhirnya kalah dan menyerah. Dia pun membalas setiap pagutan dengan irama yang sama, membuka bibirnya untuk memberikan akses lidah Galen yang sudah mendesak.

Diberi respons, tangan Galen pun tak tinggal diam. Dibukanya kancing kemeja Sea, begitu cekatan hingga bra wanita itu pun ikut terlepas.

Galen melepaskan ciuman. "Papi pernah nyentuh kamu kayak gini?" tanyanya sambil memberikan remasan lembut di dada Sea.

"Menurut kamu?" Jawaban Sea ini seolah menjelaskan kalau Bagaskara pernah menyentuhnya lebih dari itu.





"*Damn you.*" Galen kembali mencium bibir Sea. Kedua tangannya ikut beraksi membuat Sea melenguh.

"Gal, *no ...*" Sea menahan tangan Galen yang hendak menyentuh pahanya.

Galen yang tengah mencium dada Sea pun mengangkat kepala. "*I can't stop,*" ucapnya dengan suara serak.

\*\*\*

# Bab 14.

## Drama di Dapur

Galen tidak mengira dirinya sangat lemah saat menghadapi Sea. Begitu mudahnya dia melepaskan wanita itu hanya karena permohonan sialannya yang tidak ingin melakukan *itu*, padahal miliknya sudah sangat mendesak ingin dituntaskan. Berakhir menuntaskannya di kamar mandi adalah hal memalukan yang pernah dia lakukan, karena kepalanya akan terasa sakit bila ditahan.

Saat keluar dari kamar mandi, Sea malah cekikikan menertawakannya. "Seneng banget bikin pusing," ucapnya sambil duduk di kursi tinggi mini bar, mengisi gelas dengan vodka.



"Tapi udah nggak pusing, kan?"  
ledak Sea.

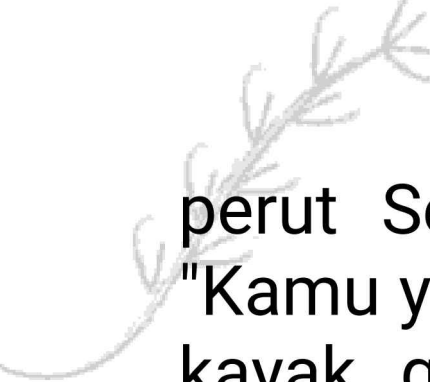
"Nggak. Cuma nggak puas," jujur Galen. Dia meminum vodka itu sambil menatap Sea begitu dalam. "Kenapa nggak mau? Tadi aku yakin tubuh kamu merespons apa yang aku lakuin."

Sea menatap Galen dengan senyum memikat. "Aku nggak mau hubungan kamu dan Mas Bagas hancur karena memperebutkan satu orang wanita."

Galen turun dari kursi dan mendekati Sea. "Terlambat Sea, aku udah terlanjur jatuh cinta sama kamu dan itu nggak akan bikin aku ngalah sama Papi," ucapnya sambil mengangkat dagu wanita itu.

Jantung Sea berdebar.

Kedua tangan Galen merayap di



perut Sea, memeluknya sangat erat. "Kamu yang udah kasih aku akses buat kayak gini ..." Tangannya masuk ke dalam kemeja Sea.

Sea menggigit bibirnya ketika dadanya disentuh. Dia berbalik dan langsung menyambar bibir Galen. Keduanya berciuman dengan rakus, seakan tidak ada hari esok.

Tubuh mereka sampai menabrak meja bar dan menjatuhkan segala yang ada di atasnya. Mendengar suara pecahan beling yang begitu keras, keduanya menjeda ciuman dan menoleh ke bawah. Botol vodka hancur di dekat kaki. Melihat itu, mereka tertawa dan berciuman lagi.

*"I can't stop,"* bisik Galen di tengah ciuman panas itu.

*"Don't stop,"* balas Sea.



Galen menatap Sea lebih dulu, "Kamu yakin?" tanyanya tak ingin sampai memaksa.

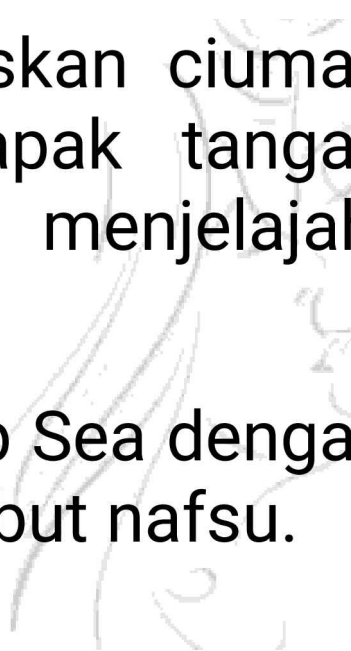
"Kamu ingin aku berubah pikiran?" Sea menaikkan sebelah alisnya.

"*Of course not!*" Galen menggendong Sea dan membawanya masuk ke kamar.

Dalam waktu singkat, Galen dan Sea sudah bergulingan di atas ranjang. Sea terlihat sangat bernaftsu, membuat Galen semakin *turn on* karena desahan yang menggelitik telinga itu.

"*Wait ...*" Sea melepaskan ciuman dan mengacungkan telapak tangan agar Galen berhenti dulu menjelajahi pahanya.

"*What?*" Galen menatap Sea dengan pandangan buram oleh kabut nafsu.





Sea seakan sedang memikirkan sesuatu dalam diamnya. "*Shit!*" umpatnya sambil mendorong Galen.

"*What?*" Galen memandang wanita itu bingung.

"*I'm on my period.*"

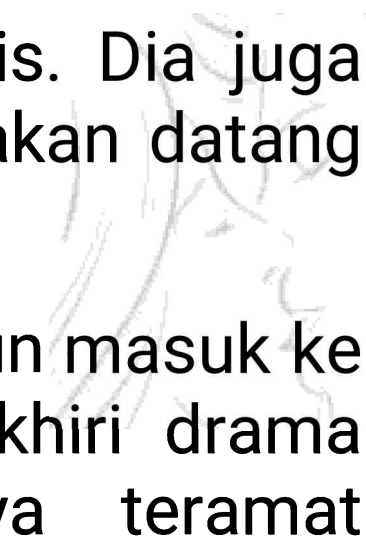
"*Are you kidding me?*"

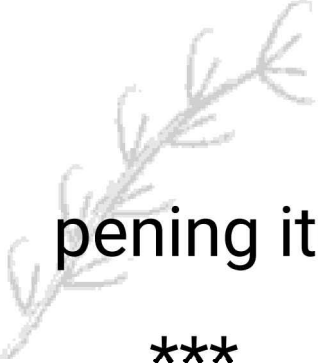
"Aku berharap cuma bercanda." Sea lantas turun dari ranjang.

"*Fuck,*" lirik Galen. Lagi-lagi dia harus berakhir di kamar mandi menuntaskan hasrat sialannya itu.

"*I'm sorry,*" Sea meringis. Dia juga tidak tahu kalau tiba-tiba akan datang bulan.

Galen mengesah. Dia pun masuk ke kamar mandi dan mengakhiri drama kedua yang membuatnya teramat





pening itu.

\*\*\*

Gabby akhirnya menuruti permintaan Galen untuk kembali ke rumah dan memberi kesempatan pada sang Papi yang ingin memperbaiki keadaan. Baru satu minggu, Bagaskara menunjukkan keseriusannya membina hubungan dengan kedua anaknya itu.

"Hari ini, Papi cutikan semua asisten rumah tangga," ujar Bagaskara.

"Loh, kita mau makan apa, Pi?" tanya Gabby.

"Jangan kayak orang susah, paling Papi deliv." Galen menyahut dari tempatnya duduk.

"Wah, Pizza!!" jerit Gabby.

"Kita akan masak." Bagaskara



membuat Galen dan Gabby tercengang. Kedua anaknya itu melongo tak percaya dengan ucapannya barusan. "Iya, kita akan masak. Papi udah siapin semua yang dibutuhkan."

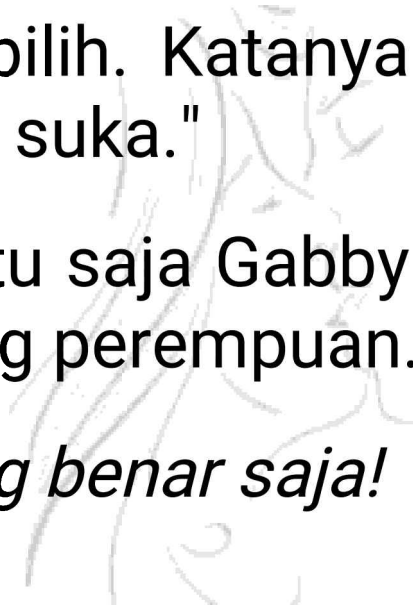
Melihat Bagaskara begitu bersemangat, Galen dan Gabby pun tidak tega menolak. Apalagi sang Papi sampai menyiapkan tiga celemek dengan motif senada untuk mereka pakai.

"*Pink, Pi?*" Galen memprotes warna pilihan sang Papi. Ditambah lagi ada gambar hello kitty di depan celemek itu.

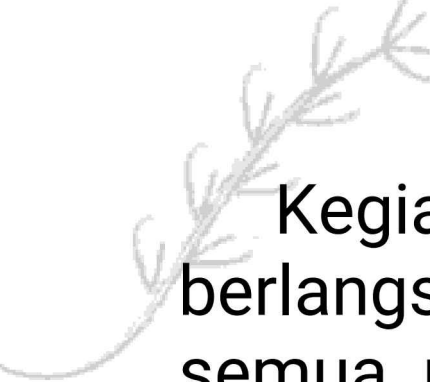
"Yes, pink. Sea yang pilih. Katanya ini bagus dan pasti Gabby suka."

"Suka banget, Pi!" Tentu saja Gabby suka, dia memang seorang perempuan.

Tapi untuk Galen? *Yang benar saja!*







Kegiatan memasak pun berlangsung sangat seru, karena semua peralatan dapur bertebaran di mana-mana.

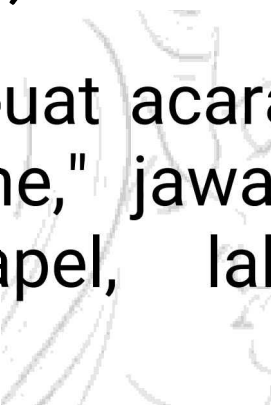
"Gabby, sejak kapan cangkang telur ikut dimasak?!" pekik Bagaskara.

"Kan nanti lepas sendiri, Pi," sahut Gabby polos.

"Astagaaaaa." Bagaskara mematikan kompor dan mengambil beberapa butir telur utuh dari penggorengan. Dia menoleh pada Galen, Putranya itu malah sibuk memakan buah-buahan. "Kamu kenapa nggak bantuin, Galen?"

"Kita nggak lagi masak buat acara, kan, Pi? Ngapain rame-rame," jawab Galen. Dia menggigit apel, lalu tersenyum lebar.

"Aduh aduh aduh." Bagaskara





memegangi kepalanya. "Papi nyesel ngerencanain ini."

"Pi, aku udah pisahin cangkang telur sama isinya!" seru Gabby.

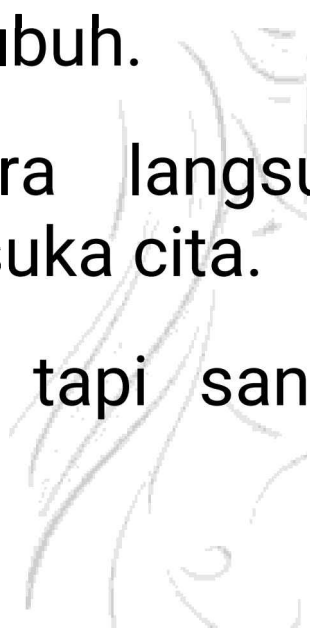
Bagaskara menoleh. Kepalanya terasa semakin sakit melihat justru cangkang telur yang Gabby taruh di mangkuk dan isinya dia buang ke tong sampah.

*"Need help?"* Tiba-tiba suara merdu Sea terdengar di sekitar situ.

Semua menoleh. Wanita berparas cantik itu tersenyum dengan kedua tangan terlipat di depan tubuh.

*"My hero,"* Bagaskara langsung menyambut Sea dengan suka cita.

*"Lebay,"* cibir Gabby, tapi sangat pelan.





Galen yang tidak tahu Sea akan datang, tentu ikut merasa senang. Meski tidak bisa terang-terangan seperti sang Papi.

"Gabby, Tante Sea sangat pintar masak. Kamu pasti ketagihan," beritahu Bagaskara.

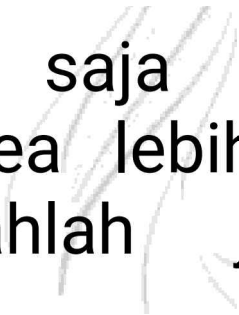
"Ayolah Pi, jangan paksa Gabby panggil dia Tante. Usianya sama kayak aku," protes Galen.

"Bener tuh," Gabby dipihak Galen.

"Kalian harus berlatih dari sekarang, karena nanti Papi akan menikah dengan Sea."

"*No!*" pekik Galen dan Gabby bersamaan.

Bagaskara baru saja akan membuka mulutnya, Sea lebih dulu berkata, "Mas, sudahlah jangan





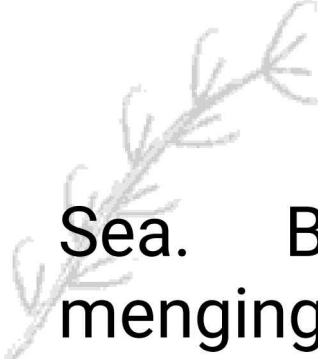
memaksa mereka. Aku nggak mau semakin nggak diterima di sini."

Galen benci dengan situasi ini, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. *Sial!*

"Ayo kita mulai." Sea masuk ke dapur dan mulai mengambil alih semua yang dibutuhkan untuk memasak. Layaknya sudah seperti sebuah keluarga, *suami dan anak-anak* duduk manis sebagai penonton.

"Jadi inget Mami," lirik Gabby dengan mata berkaca-kaca. Dulu, momen seperti ini sangat sering terjadi. Setiap kali sang Mami memasak, Bagaskara, Galen dan Gabby akan duduk seperti ini menonton penuh minat.

Galen menoleh pada sang Papi, bisa dia rasakan tatapan Bagaskara yang sangat mendamba pada sosok



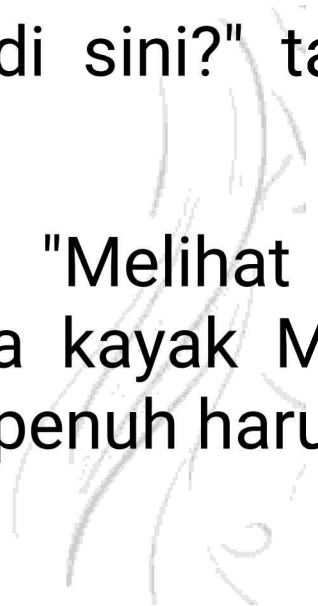
Sea. Bisa jadi, Bagaskara pun mengingat mendiang istrinya yang seakan menjelma pada diri Sea.

Tak berselang lama, aroma lezat dari masakan Sea mulai terciuman. Gabby yang tadinya masih bersikap jutek, mulai menunjukkan keramahan. Dia sampai menawarkan diri untuk membantu, meski yang dilakukannya malah mengacaukan. Tapi Sea tidak marah, malah meladeninya dengan sabar.

"Kak Sea kok, bener-bener mirip Mami, sih?" tanya Gabby kesal.

"Kamu senang aku di sini?" tanya Sea dengan lembut.

Gabby mengangguk. "Melihat Kak Sea di sini, aku merasa kayak Mami hidup kembali," jujurnya penuh haru.



"Kalau gitu kamu harus cicipin masakan aku." Sea mengambil sendok. Dia memberikan satu suapan pada Gabby.

Gabby memakan hasil masakan Sea, matanya bersinar. "Ya ampun, enak banget!" pekiknya.

"Terima kasih." Sea pun tersenyum dan melanjutkan kembali memasak menu lain.

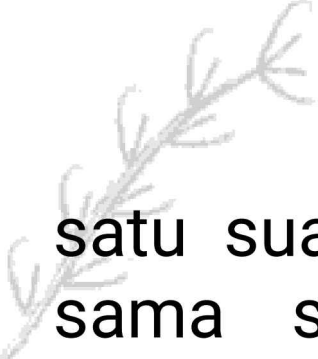
"Kak cicipin deh, asli enak banget!" Gabby sudah kembali ke kursi.

"Masa?" Galen turun dari kursi dan gantian mendekati Sea.

"Kamu juga mau?" tanya Sea.

"Untuk membuktikan omongan Gabby."

Sea terkekeh. Dia pun memberikan



satu suapan pada Galen, menu yang sama seperti Gabby tadi. "Enak?" tanyanya dengan sikap santai.

"Lumayan."

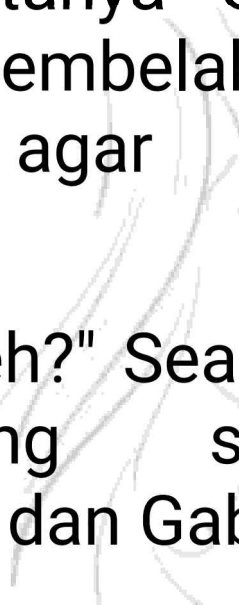
"Ih, Kak Galen bohong banget, Pi! Udah jelas-jelas enak kok!" Gabby tidak terima makanan seenak itu hanya diberi label *lumayan* oleh sang Kakak.

"Sejak dulu, kan, Kakak kamu mana mau memuji orang lain," balas Bagaskara.

Sea terkekeh pelan.

"Kok bisa ke sini?" tanya Galen berbisik. Dia sengaja membelakangi Papinya dan Gabby agar tidak mendengarnya.

"Emangnya nggak boleh?" Sea juga melakukan hal yang sama, membelakangi Bagaskara dan Gabby.





"Karena tujuan kamu ke sini untuk sok jadi Ibu tiri yang baik, aku nggak suka." Galen pergi setelah mengatakan itu.

Gerakan tangan Sea yang tengah mengaduk sup daging pun terhenti. Dia menoleh ke belakang, Galen pergi meninggalkan mereka semua.

\*\*\*



# Bab 15.

## Bertengkar

Sea duduk dengan tenang di sofa ruang tamu, sembari ditemani Gabby melihat album foto lama. Meski dia tahu tujuan Gabby menunjukkan foto-foto bersama Maminya adalah ingin mengecek keberadaannya, tapi dia tetap menanggapi dengan cara yang tidak pernah gadis itu inginkan. Terlalu santai, bahkan sedikitpun tidak ada rasa tersinggung.

"Kak Sea tau nggak, Mami itu segalanya buat kami. Papi, Kak Galen dan aku, kami nggak bisa tanpa Mami. Apa-apa pasti nanya Mami, bahkan Papi aja masih butuh Mami buat benerin dasi. Pokoknya kami sangat



bergantung sama Mami."

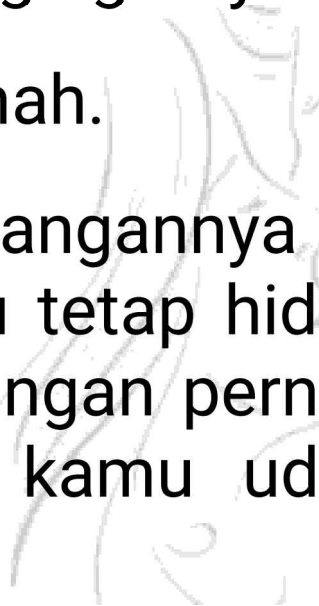
Sea tersenyum, sembari melihat foto seorang wanita paruh baya yang masih sangat cantik. "Mami kamu pasti sangat baik, itu sebabnya di manapun beliau berada sekarang, tetap kalian ingat," sahutnya.

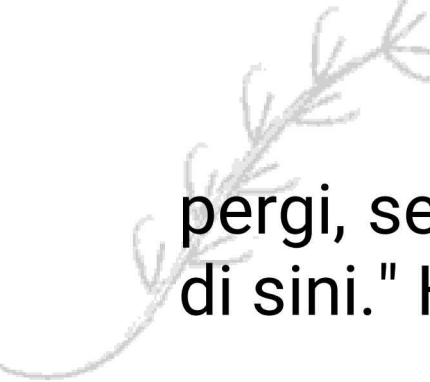
"Iya dong, Kak. Makanya saat Mami nggak ada, keluarga ini mulai hancur." Mata Gabby berkaca-kaca.

"Gabby, kamu pernah denger nggak, kalau seseorang yang sudah meninggal akan tetap hidup di hati siapapun yang masih mengingatnya?"

Gabby menggeleng lemah.

Sea menaruh telapak tangannya ke dada Gabby. "Mami kamu tetap hidup di sini, hati kamu. Jadi, jangan pernah berpikir sekarang Mami kamu udah





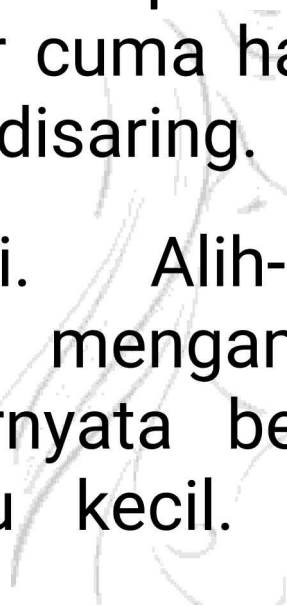
pergi, sebenarnya dia masih di sini dan di sini." Hati dan pikiran.

Air mata Gabby menetes. "Kenapa Kak Sea nggak marah? Padahal aku dan Kak Galen nggak pernah bersikap baik."

"Kenapa aku harus marah?" Sea membalik lembaran foto berikutnya. Dia tersenyum melihat foto-foto Gabby sewaktu masih balita. "Kamu terlihat sangat menggemaskan," pujinya.

Gabby ikut tersenyum, tapi lebih kepada Sea yang begitu tulus. "Kenapa Kak Sea bisa suka sama Papi? Apa bener yang Kak Sea incar cuma harta Papi aja?" tanyanya tanpa disaring.

Sea terkekeh geli. Alih-alih menjawab, dia malah mengambil album foto lainnya. Ternyata berisi foto-foto Galen sewaktu kecil. "Ya





ampun, ini Galen?" tanyanya menahan ledakan tawa.

"Hahaha. Kenapa, Kak, kaget ya? Iya itu Kak Galen, hasil rekayasa Mami karena pengen punya anak cewek."

"Ya ampun." Tawa Sea pun meledak.

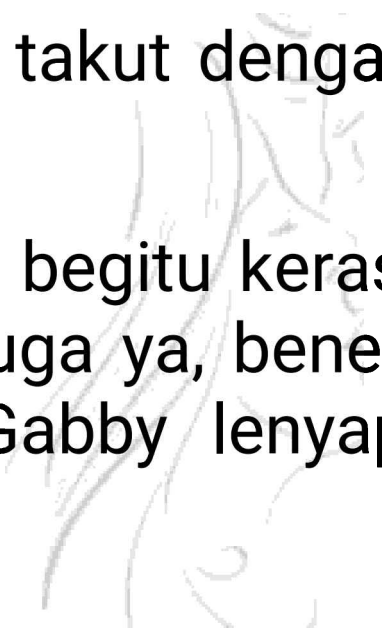
"Harusnya album foto itu udah dibuang tau, Kak. Tapi aku ambil lagi, sayang soalnya. Kapan lagi bisa pameran aib si Mr. Sok *cool*."

"Aku boleh minta nggak?"

"Buat apa? Nakut-nakutin tikus ya?"

"Hahaha. Tikus mana takut dengan yang beginian."

Tawa Gabby meledak begitu keras. "Kak Sea ternyata lucu juga ya, bener-bener mirip ..." Tawa Gabby lenyap, beserta binar di matanya.





"Hei ... Aku nggak mungkin bisa gantiin Mami kamu, tapi melakukan apa yang biasanya Mami kamu lakukan pasti aku bisa. Apa yang paling kamu rindukan?"

Air mata Gabby menetes kembali. "Berbaring di pangkuan Mami. Rambut aku dibelai. Dibacain dongeng. Terus aku pasti ketiduran dan bangun-bangun udah di kamar." Sambil mengatakan itu, Gabby membayangkan kenangan itu kembali.

"Oke." Sea bergeser sedikit. Kemudian menepuk pahanya. "Lakukan hal yang sama, pejamkan mata kamu dan hanya bayangkan kalau kamu sedang tidur di pangkuan Mami kamu."

Gabby terlihat ragu, tapi ketulusan Sea membuatnya perlahan membaringkan kepala ke pangkuan



Sea. Dia menutup matanya agar bisa membohongi diri sendiri, kalau yang sekarang sedang membelai rambutnya adalah sang Mami.

"Dahulu kala, hidup seorang Putri yang sangat kesepian. Dia tinggal di istana yang sangat besar, tapi hanya sendirian. Sampai suatu saat, seorang pangeran datang ..." Sea mengarang sebuah cerita. Dia menggunakan nada yang benar-benar mirip seorang pendongeng.

"... Sang Putri pun tidak kesepian lagi. Selain Pangeran, dia juga ditemani oleh tikus-tikus nakal pemakan keju yang bisa berubah wujud menjadi seorang dayang. Lalu ..." Sea menunduk, Gabby terlihat pulas. Dengkuran halus mulai terdengar teratur.

"Gabby, Papa mana? Aku ..."



"*Sssttt.*" Sea memperingatkan Galen agar diam. "Gabby tidur," beritahunya.

Galen menoleh pada sang adik. Lalu pada Sea. "*Nice try,*" sindirnya begitu sinis.

"Gal ..." Sea mengesah.

"Kamu mempermainkan aku, Sea."

"Nggak di sini, Gal."

Galen mendengkus. "Kamu sebenarnya mau ke siapa sih? Aku atau Papi?" Dia mulai emosi.

"Gal, ada Gabby." Sea mendesis.

Galen lantas mendekati sang adik dan menggendongnya. "Ikuti aku," pintanya.

Sea terpaksa mengikuti Galen yang sedang mengantarkan Gabby ke kamar.

\*\*\*

"Jadi sebenarnya apa mau kamu?" Setelah menaruh Gabby dan membawa Sea ke kamarnya, Galen mengeluarkan uneg-uneg yang dipendam sejak tadi.

"Sejak awal, kamu tau posisi aku di mana, kan, Gal?" desis Sea.

"Jadi, aku yang bodoh di sini? Aku yang salah karena mencintai calon istri Papi aku, yang sialnya dia mau aja diajak *make out*!"

"Gal ..."

"Oh, atau jangan-jangan ke Papi juga gitu, ya? Pasti nggak cuma *make out*, kan? Udah diapain sama Papi? Berapa kali ditidurin?"

*PLAK!!*





Wajah Galen terasa panas ditampar sekeras itu oleh Sea, tapi anehnya hatinya jauh lebih sakit.

Sea tidak mengatakan apa-apa setelah itu. Dia melangkah pergi meninggalkan kamar Galen.

Saat Galen hendak menyusul, Bagaskara sudah lebih dulu berada di sisi Sea. Dia pun menghentikan langkah dan cuma bisa memandang dari jauh.

"Kamu dari mana, Sea?"

"Dari kamar Gabby."

Bagaskara menghela nafas penuh rasa syukur. "Aku yakin, lama kelamaan Gabby akan menerima kamu. Lihat aja tadi sewaktu makan, dia nggak bisa berhenti muji-muji kamu."

Sea tersenyum, "Gabby anak yang



manis, Mas. Dia sangat baik sebenarnya, cuma emang lagi butuh perhatian lebih aja. Kamu jangan selalu sibuk dong, kasih waktu buat Gabby agar bisa merasakan kembali kasih sayang kamu."

Bagaskara tersenyum, "Iya, aku pasti akan lakukan itu. Semua berkat kamu." Dirangkulnya pundak Sea sembari mereka turun dari tangga.

"Aku kayaknya langsung pulang aja ya, Mas. Udah malem juga."

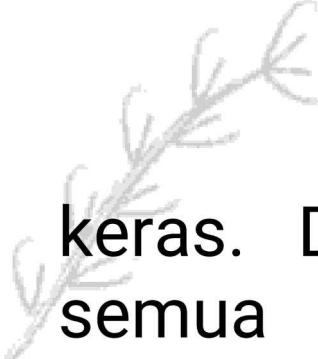
"Mau diantar?"

"Nggak usah, kan bawa mobil."

"Ya udah, hati-hati ya. Kabarin kalau udah sampai rumah."

*BLAM!*

Galen menutup pintu kamar dengan



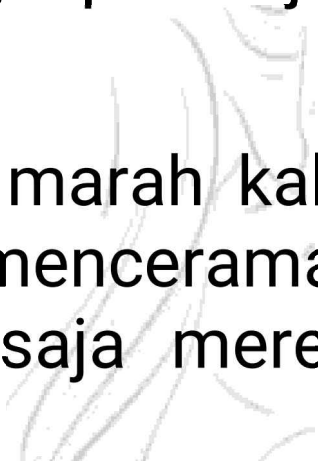
keras. Dia mengamuk, menjatuhkan semua barang ke lantai. Nyatanya, mengalahkan Ayah sendiri memang tidak semudah menang di arena balap.

\*\*\*

"Gal, jangan cari penyakit deh. Lo baru aja sembuh, mau celaka lagi?" Raefal rasanya lelah menasihati Galen untuk tidak mengikuti balapan liar malam ini.

"Lo tenang aja, gue bisa." Galen memasang helm. Dia akan melawan lima orang malam ini untuk memperebutkan uang tiga puluh juta rupiah.

"Bokap lo bakal lebih marah kalau lo nekat, Gal." Danial ikut menceramahi. Sebagai sahabat, tentu saja mereka berdua sangat khawatir.



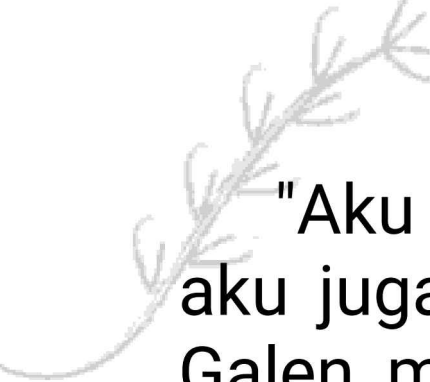


Aba-aba mulai diberikan oleh seorang wanita *sexy* di garis *start*. Bendera diangkat tinggi-tinggi, suara deru motor pun terdengar. Raefal dan Danial terpaksa mundur.

"Semoga dia nggak kenapa-kenapa," kata Danial menepuk pundak Raefal.

Bendera diturunkan ke bawah, enam motor iblis itu melesat seperti angin dan membuat debu-debu berterbangan menutupi pandangan.

Galen sedang dalam keadaan emosi saat ini, akibat menahan diri dari rasa rindu karena tidak bertemu Sea selama sebulan ini. Pernah beberapa kali berpapasan di kampus, tapi wanita itu sengaja menghindar. Saat Galen mendatangi *penthouse*-nya, selain sudah mengganti *cardlock*, Sea juga sepertinya tidak lagi tinggal di sana.



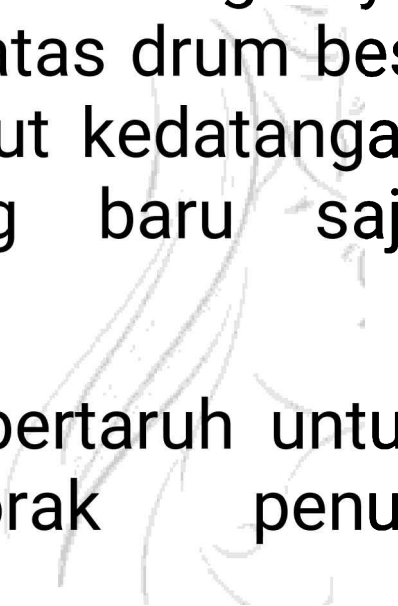
"Aku bakal tunjukkan ke kamu kalau aku juga bisa kasih kamu segalanya." Galen menarik pedal gas lebih dalam lagi, ban depan motornya terangkat dan dia melesat meninggalkan lima orang lainnya.

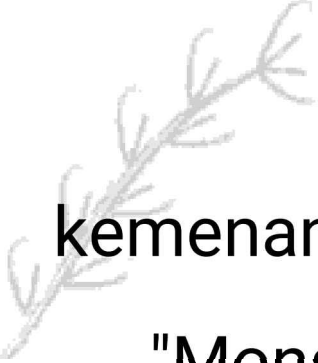
Berselang tiga puluh menit menanti pemenangnya datang, semua orang memicingkan mata akibat silau dari lampu depan motor. Entah siapa yang sedang berada paling depan saat ini, mereka menanti dengan tidak sabar.

"GALEN!!" teriak Raefal.

Danial yang mendengarnya, langsung melompat ke atas drum besi dan berteriak menyambut kedatangan sang pemenang yang baru saja berhenti di garis *finish*.

Semua orang yang bertaruh untuk Galen pun bersorak penuh





kemenangan.

"Monster jalanan sudah kembali," ujar Danial begitu bangga.

Galen tersenyum pada semua orang yang sampai saat ini masih memercayai kemampuannya.

"*My bro!*" seru Raefal sembari memeluk Galen.

"Lo masih ragu sama gue?" sindir Galen.

"Tadinya iya. Sekarang, gue yakin bakal banyak yang takut kalau lo udah turun."

"Gue pasti menang, karena gue punya tujuan."

\*\*\*

# Bab 16.

## Be Mine, Sea

Saat Sea sedang duduk di perpustakaan membaca buku dengan tenang, Galen datang dan duduk persis di hadapannya. Dia hanya menaikkan mata menatap pria itu sekilas, tapi lalu fokus pada buku kembali.

"Aku mau ajak kamu jalan," ujar Galen tanpa basa-basi lebih dulu.

"Aku nggak bisa," jawab Sea tenang dan tanpa menatap lawan bicaranya.

"Kenapa? Udah ada janji sama Papi?" Galen mengatakannya dengan suara yang cukup keras, membuat beberapa orang di perpustakaan itu menoleh karena terganggu.



"Itu bukan urusan kamu." Sea menatap Galen tajam. Pria itu pasti sengaja ingin memancing emosinya.

"Kali ini, jalan sama aku. Aku punya uang." Galen menaruh tiga bundel uang pecahan seratus ribu yang masing-masing senilai sepuluh juta rupiah.

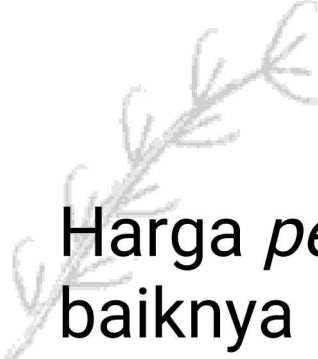
Sea melirik uang itu, tapi terlihat tidak tertarik. "Aku lagi sibuk sekarang, kamu bisa pergi?" usirnya.

"Sejak kapan seorang Sea lebih suka sama buku dibanding uang?" Kali ini nada suara Galen benar-benar besar. "Oh, jangan-jangan masih kurang ya? Biasa dikasih berapa sama Papi, ratusan juta?"

"Gal," desis Sea.

"Tunggu ... pasti lebih, kan, ya?"





Harga *penthouse* aja nggak kebayang baiknya Papi beliin kamu itu." Galen kemudian mengangkat tas Sea yang ada di atas meja, "ini aja mungkin harganya udah ratusan juta ya?"

Sea melirik ke sekitarnya, Semua yang ada di perpustakaan memerhatikan mereka sekarang. "Kamu mau semua orang tau?" Meski kekacauan ini berpotensi menjadikan Sea bahan gunjingan di kampus, dia tetap terlihat tenang.

"Kalau perlu seluruh dunia harus tau, aku lebih berhak atas kamu daripada orang lain," desis Galen.

"Hak apa yang kamu maksud, Gal? Dan siapa orang lain itu?" Sea menantang.

Galen mengetatkan rahangnya. "Kamu tetep nggak mau jalan sama

aku?" ulangnya sekali lagi.

"Aku sibuk hari ini." Sea berdiri. Dia merapikan buku-buku di meja sebelum melangkah pergi.

"Aku nggak akan izinkan kamu pergi sama Papi." Galen menahan pergelangan tangan Sea.

Ponsel Sea berbunyi.

Sebelum Sea sempat mengambil ponsel itu, Galen sudah lebih dulu merampas tasnya. Pria itu mengambil ponsel dari dalam sana dan menatap layar, kilatan emosi di wajahnya sedikit berubah saat melihat sapa yang menelepon.

"Puas?" Sea mengesah. Dia mengambil ponselnya dan menerima panggilan. "Hallo, Gabby?"

Galen terdiam.



"Kamu udah sampe?" Sea memutar tangannya agar terlepas dari cekalan Galen. "Iya, aku udah *on the way*. Kamu pesen minum dulu aja, ya sayang." Dia melotot pada Galen yang tidak ingin melepaskannya.

Galen yang tadinya marah, kini malah tersenyum geli. Bukannya melepaskan Sea, dia malah menarik tangan wanita itu pergi dari perpustakaan.

"Gal, kamu mau bawa aku ke mana?" Sea mengikuti langkah Galen dengan susah payah.

Galen terus menggandeng Sea tanpa menjawab sepatah kata pun. Dia sepertinya kembali bersemangat untuk mendekati wanita itu.

"Gal, aku udah janji sama Gabby. Dia udah nungguin!" Sea berupaya



menarik tangannya saat Galen membawanya ke mobil.

"Kamu nolak tiga puluh juta cuma untuk Gabby?" tanya Galen tak percaya. Dia membuka pintu depan penumpang dan memaksa Sea masuk.

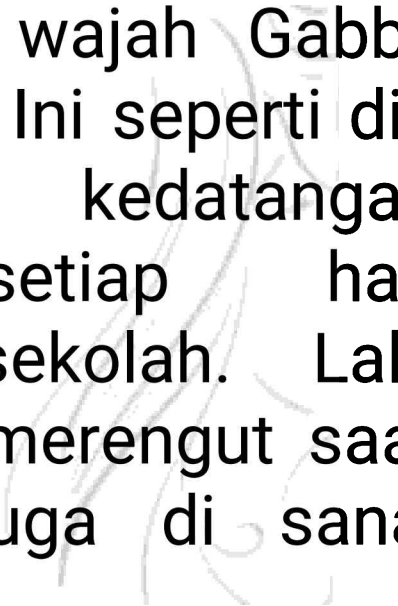
Galen masuk ke kursi pengemudi setelah itu. Dia menyalakan mesin dan melajukan mobilnya.

"Gal, kita mau ke mana?"

"Mau ketemu Gabby, kan?"

\*\*\*

Begitu Sea datang, wajah Gabby terlihat sangat bersinar. Ini seperti dia sedang menunggu kedatangan Maminya yang setiap hari menjemputnya dari sekolah. Lalu wajahnya akan sedikit merengut saat ternyata ada Galen juga di sana,





saingannya dalam mendapatkan cinta dari sang Mami.

"Kak Galen kok dateng sama Kak Sea?" tanyanya bernada protes.

"Kita satu kampus, emang ada yang aneh?" Galen balik bertanya. Dia duduk di salah satu kursi dan mencomot jus Gabby yang belum diminum.

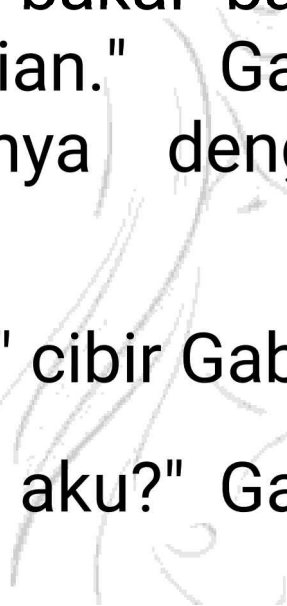
"Dia maksa ikut," beritahu Sea dengan wajah kesal.

"Ih, Kak Galen!" Gabby memekik.

"Kalian butuh aku biar segalanya aman. Lagian, aku yang bakal bayar semua kebutuhan kalian." Galen mengangkat satu kakinya dengan angkuh.

"Kayak punya uang aja," cibir Gabby.

"Eh, kamu meragukan aku?" Galen





pun dengan sombongnya membuka tas dan memamerkan uang tiga puluh juta itu.

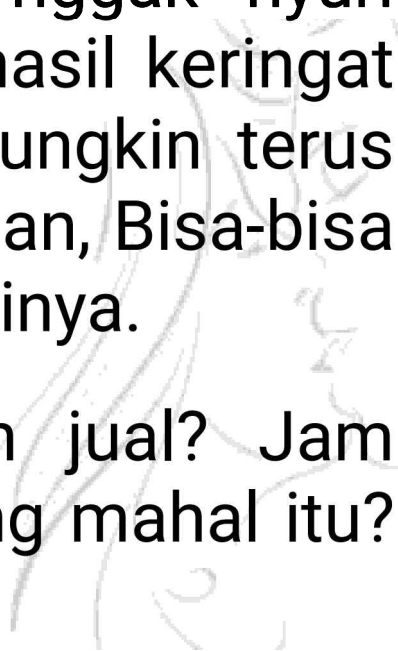
"Ya ampun, Kak Galen nyuri uang Papi ya?!" pekik Gabby histeris.

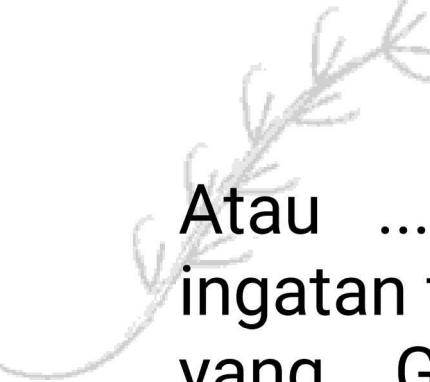
"Enak aja!" Mata Galen melotot.

"Terus dapet dari mana? Jatah bulanan kita, kan, masih lama. Aku inget Kakak bilang, uang bulanan kemarin udah habis."

Galen merasa terpojok. Terutama di depan Sea yang juga terlihat penasaran. "Intinya aku nggak nyuri dari siapa pun. Ini uang hasil keringat aku sendiri." Dia tidak mungkin terus terang soal menang balapan, Bisa-bisa Gabby mengadu pada Papinya.

"Apa yang Kak Galen jual? Jam tangan kado dari papi yang mahal itu?"





Atau ..." Gabby berusaha menggali ingatan tentang barang mahal apa saja yang Galen miliki dan berpotensi memiliki uang sebanyak itu dalam waktu sekejap. "Mobil?" Tapi melihat mobil Galen ada di depan parkir restoran, dia pun menggeleng.

"Kenapa kamu malah sibuk mengurusin uang ini sih? Nggak mau ditaraktir?" Galen jadi kesal sendiri.

"Oke." Sea akhirnya bersuara. "Gabby, Kakak kamu bener, kita butuh laki-laki untuk bersenang-senang hari ini."

"Maksud Kak Sea?"

"Memangnya siapa yang akan bayar dan bawain belanjaan kita kalau bukan dia?"

Wajah Gabby seketika bersinar, dia



pun menyetujui ide gila Sea itu. "Oke, Kak Galen ikut!"

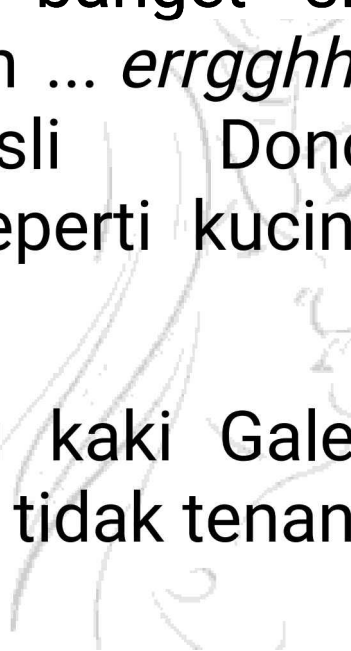
"Maksud kalian, aku *bodyguard*?"  
Galen mendelik pada Sea dan Gabby.

\*\*\*

Lagi-lagi, Galen harus terjebak di tempat spa. Sementara Sea dan Gabby sedang asyik menikmati pijatan, dia dikerumuni oleh para waria. Rasanya sangat menjengkelkan, bahkan kedua wanita itu membiarkannya sendiri di ruang tunggu tanpa perasaan.

"Ya ampun, ganteng banget sih kamu. Gemes deh pengen ... *errgghh*."  
Dona- bernama asli Dono, menunjukkan ekspresi seperti kucing mengaum.

Sejak tadi salah satu kaki Galen terus bergoyang, pertanda tidak tenang







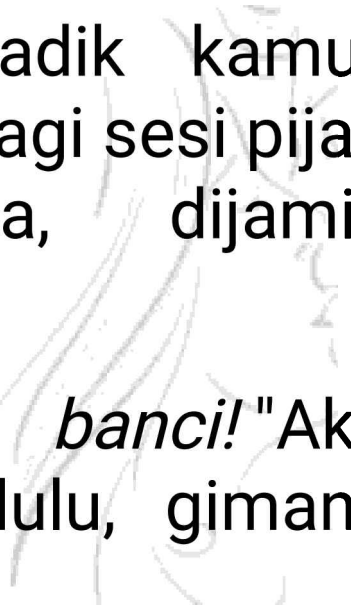
dan bernafsu menendang. Dona ini jauh lebih ih ganas dari waria kapan lalu yang pernah menggodanya di tempat ini, entah siapa namanya dia lupa.

"*Cyn*, daripada nunggu di sini mending *akika* kasih service. Lobang *akika* juga *endulita*, mau coba?"

Telinga Galen rasanya sudah terkontaminasi dengan kata-kata vulgar yang menjijikkan. "Kamu ... tau di mana kamar Gabby?" tanyanya tak tahan lagi.

"Mau ngapain cari adik kamu? Mana boleh ke sana saat lagi sesi pijat. Mending sama *akika* aja, dijamin merem meleak."

*Jijik banget sih nih banci!* "Aku harus ke Gabby lebih dulu, gimana





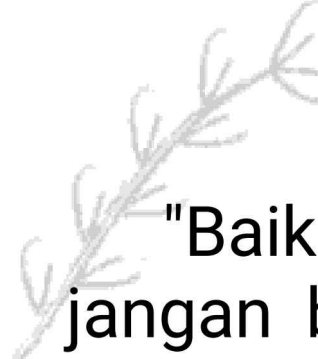
kalau sesi kita nanti malam?" Tentu saja Galen hanya membual.

"Serius?" Dona melentikkan tubuhnya bak ulat kepanasan. "Kalau kamu bohong, *akika* marah loh ..." ancamanya.

"Tenang aja, aku kasih nomor telepon." Galen mengeluarkan ponselnya.

Dona dengan cepat mencatat nomor telepon Galen, lalu menyimpannya. Tak ingin percaya begitu saja, dia lebih dulu memastikan nomor itu benar dengan menghubunginya. Ternyata benar-benar tersambung ke ponsel yang Galen pegang.

Galen tersenyum. Di balik senyum itu, dia sedang tertawa geli.



"Baiklah, *akika* antar. Tapi ingat ya, jangan bawa bawa nama akika kalau Miss Sea marah." Dona membusungkan dadanya yang hasil operasi itu saat berjalan.

Galen mengelus dadanya.

Sampailah mereka di depan pintu VIP, seorang terapis keluar dari dalamnya bertepatan dengan itu.

"Udah selesai?" tanya Dona.

"Udah, lagi berendam." Terapis itu pun tersenyum ramah pada Galen dan pergi.

"Ini kamarnya Gabby, silakan masuk." Dona menunggu di depan pintu sambil tersenyum menggelikan.

Galen terpaksa masuk, padahal bukan Gabby yang ingin dia temui. Tapi lumayan untuk menghindar dari Dona

sementara waktu.

Lima menit kemudian dia keluar dan Dona sudah tidak ada. Hanya ada dua kamar di area situ yang bersebelahan, sudah pasti kamar satunya milik Sea. Tanpa ragu, Galen masuk dan mengunci pintu dari dalam. Terdengar suara gemericik air di area terdalam kamar itu, Sea pasti sedang berendam.

Galen lebih dulu mengintip dari balik tirai, benar Sea. Wanita itu berbaring sabtu di dalam *bathub*, memejamkan mata menikmati aroma *diffuser* yang menenangkan. Pelan-pelan dia masuk dan mengambil handuk serta *bathrobe* untuk disingkirkan dari sana.

"*Ehm*," Galen berdeham.

Sea membuka matanya terkejut.



Melihat Galen berdiri di sana, dia refleks menggapai sesuatu yang sudah tidak ada di tempatnya. Mata nakal Galen menunjukkan di mana letak *bathrobe* dan handuk yang dia cari, ada di tangan pria itu. "Kamu ngapain di sini?" tanyanya panik.

Galen tersenyum jahil, "Aku ngapain ya di sini? Tiba-tiba hilang ingatan."

"Jangan main-main, Gal. Gabby ada di sebelah," desis Sea. Penghalang antar kamar spa di sini hanyalah separuh dinding, bagian atasnya terbuka dan berpotensi membuat suara mereka terdengar.

"Makanya jangan berisik." Galen melempar handuk dan *bathrobe* ke atas ranjang.

"Heh, kamu mau ngapain?" tanya Sea waspada.



Galen hanya tersenyum. Dia melepas kancing kemejanya. Lalu celana jeans dan dalamannya.

Sea sontak berpaling, jantungnya berdetak tidak karuan. Dirasakannya riak air mulai tidak tenang saat Galen dengan santainya bergabung ke dalam *bathub*.

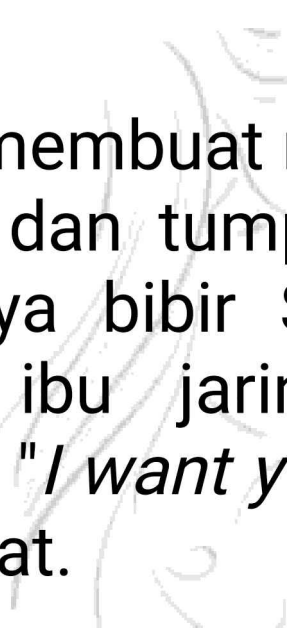
"*Be mine, Sea.*"

\*\*\*

Extended Bab 16

"*Be mine, Sea.*"

Galen mendekati Sea, membuat riak air makin bergelombang dan tumpah ruah ke lantai. Ditekannya bibir Sea yang bergetar dengan ibu jarinya, mengusap secara lembut. "*I want you,*" bisiknya dengan suara berat.

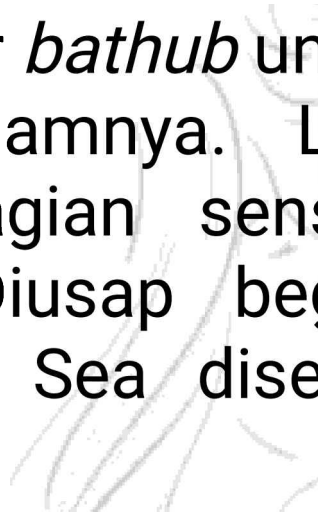




Mata Sea terpejam saat tangan Galen mengusap pipinya, lalu turun ke leher dan semakin turun ke dada. Remasan lembut di sana terasa membakar gairah, terutama saat jari-jari Galen mengusap puncaknya. Lenguhan keluar dari mulutnya.

Sea menyambut bibir Galen sama bernafsunya. Saling melumat dalam. Lidah mereka bersilat melampiaskan ledakan nafsu. Sampai ketika tangan Galen berhasil menyentuh area intim di bawah perut, Sea benar-benar kalah oleh nafsu.

Galen menekan afur *bathub* untuk membuang air di dalamnya. Lalu kembali menyentuh bagian sensitif Sea dengan jarinya. Diusap begitu lembut, hingga ciuman Sea disertai lenguhan nikmat.



Ciuman Galen ke leher, dikecupnya



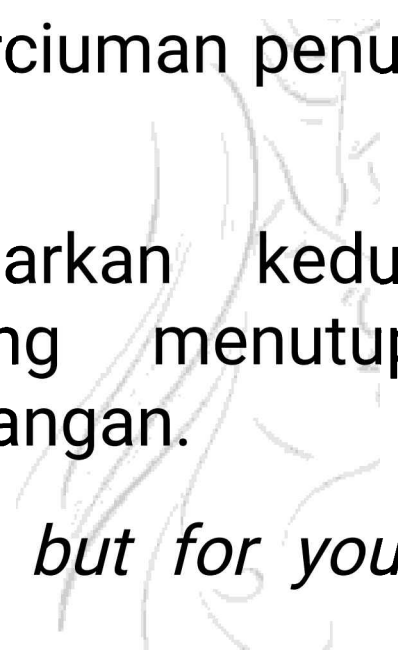
inci demi inci kulit putih nan mulus itu hingga kemerahan. Barulah kemudian dia mengisap puncak dada Sea.

Lama kelamaan air di dalam *bathub* mengering, tubuh Sea yang telanjang pun terekspose. Ini pertama kalinya Galen melihat Sea yang benar-benar tanpa memakai apapun. "*You are very beautiful,*" pujinya berbisik.

Tidak memungkinkan melakukannya di *bathub* kecil itu, Galen menggendong Sea keluar dari sana. Dia menaruh wanita itu ke atas ranjang spa, kembali berciuman penuh nafsu.

Saat Galen melebarkan kedua kakinya, Sea langsung menutupi kewanitaannya dengan tangan.

*"This is not for me, but for you."*





Galen mengatakan dengan serius.

Meski ragu, Sea menjauhkan tangannya membiarkan Galen melihat lebih jelas saat kedua kakinya terbuka lebar. Dia meremas seprei dengan begitu kuat ketika merasakan sentuhan pertama ujung lidah pria itu pada permukaan kulit sensitifnya.

Galen mengarahkan miliknya pada Sea, lembut dan menekan sampai mereka berada dalam penyatuan.

Sea meringis merasakan sesuatu yang tidak nyaman melesak masuk ke dalamnya. Ada rasa perih dan penuh di area kewanitaannya, mengganjal begitu dalam.

"Sakit?" tanya Galen sebelum mulai bergerak.

"Sedikit," jawab Sea terengah.



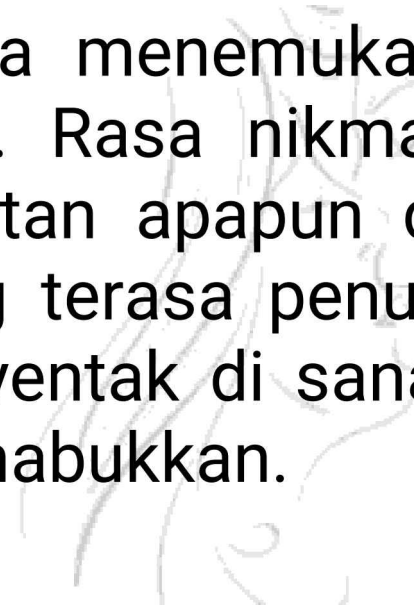


"Aku bisa berhenti." Galen ingin melepas penyatuan, tapi Sea menarik pinggangnya untuk tetap di posisi itu.

"Pelan-pelan," minta Sea.

Galen pun membungkuk, mencium Sea dengan lembut dan meremas dadanya. Dia harus membuat wanita itu lebih basah agar semakin mudah. Dikulumnya dada Sea bergantian, memberikan rangsangan. Ternyata cukup berhasil, Galen bisa merasakan miliknya mulai licin di dalam sana. Pelan-pelan, dia menggerakkan tubuh keluar masuk dari milik Sea.

Lama kelamaan, Sea menemukan inti dari permainan ini. Rasa nikmat yang melebihi kenikmatan apapun di dunia ini. Sesuatu yang terasa penuh dan begitu dalam menyentak di sana, terasa benar-benar memabukkan.





"Ahhh ..."

"*You lied to me,*" ucap Galen menyeringai.

"Tentang apa?"

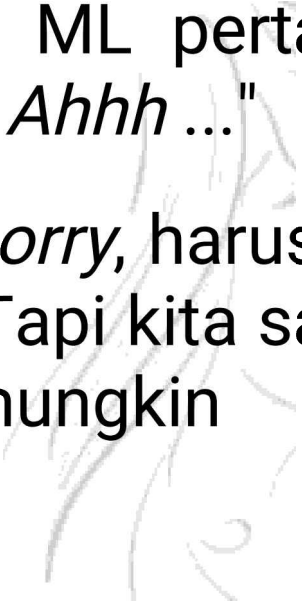
"*You're still a virgin.*"

"Mas Bagus akan membunuh kamu setelah ini."

"*I dont care.*" Galen menyentak lebih dalam.

Tubuh Sea terdorong ke belakang, dia berpegangan pada besi ranjang untuk menahan serangan Galen. "Aku nggak pernah bayangin, ML pertama aku di tempat kayak gini. *Ahhh ...*"

Galen terkekeh. "*I'm sorry,* harusnya aku ajak kamu ke hotel. Tapi kita sama-sama tau, nggak mungkin bisa menahan selama itu."





"Gal ... *Ahhh* ..." Sea mencengkeram lengan Galen dengan keras.

"Keluarin," suruh Galen.

"*Ahhhhh*." Tubuh Sea bergetar hebat saat mencapai klimaks.

Galen mengerang. Dia bergerak makin cepat saat miliknya pun mencapai kepuasan. Tanpa berniat membuangnya di luar, Galen membiarkan benih itu masuk ke rahim Sea.

Keduanya berciuman.

\*\*\*

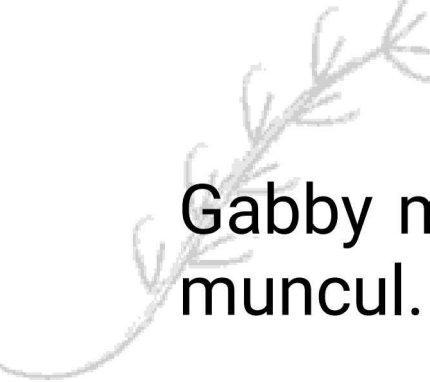
# Bab 17.

## Kali Kedua

"Kak Sea kok lama banget? Kita masuk barengan, tapi aku udah selesai tiga puluh menit yang lalu." Gabby nyaris saja menyusul Sea andai wanita itu tidak keluar satu menit lagi. Dia bosan menunggu sendirian. "Kak Galen juga nggak tau ke mana, mobil dikunci pula."

Sea berdeham. Dia terlihat canggung saat menutupi lehernya dengan kerah baju. Terdapat begitu banyak bekas ciuman yang ditinggalkan Galen, bila Gabby tau maka tamatlah hidupnya.

"Eh, Kak Galen kok dari sana?!"



Gabby menunjuk Galen yang baru saja muncul.

Sea sama sekali tidak menoleh, malah sulit menyembunyikan ekspresi gugup. Seakan maling yang sebentar lagi akan ketahuan.

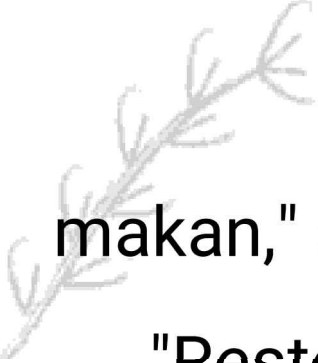
"Dari toilet," jawab Galen santai.

"Lama banget. Setengah jam loh aku di sini." Kalau sama Gabby, semua harus sedetail mungkin.

"Kamu nggak pernah sakit perut?"

Gabby mencebik. Dia merangkul lengan Sea penuh semangat. "Nanti kita ke sini lagi ya, Kak! Sumpah ternyata habis spa badan tuh enak banget, pegel-pegel ilang dan jadi lebih rileks."

"Iya, nanti kita sering-sering ke sini ya." Sea tersenyum lembut. "Ayo, kita



makan," ajaknya kemudian.

"Restoran Jepang ya, Kak. Aku pengen makan Sashimi. Kak Galen juga pasti mau. Iya kan, Kak?" Gabby menolehkan kepala pada sang Kakak yang mengikuti di belakang.

"Terserah, ngikut aja."

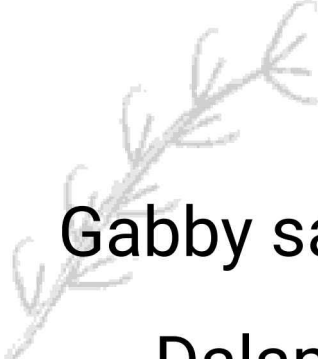
Sea mengatur detak jantungnya yang masih menggila, juga desiran aneh di sekujur tubuh setiap kali mengingat yang terjadi tadi.

"Eh, kalian pikir aku sopir?" Galen tidak terima kedua wanita itu duduk di belakang.

"Tadi juga gini," protes Gabby.

"Sekali dibiarin, dua kali ngelunjak." Galen menggerutu.

"Siapa suruh ngikutin kita," cibir



Gabby sambil cekikikan.

Dalam perjalanan menuju restoran, Sea dan Galen terus-terusan saling lirik lewat kaca spion. Setiap kali bertemu mata, Sea lah yang akan lebih dulu menghindar gugup.

"Kak Sea, Kayaknya lama-lama aku bisa nerima Kakak jadi istrinya Papi."

*CHIIITTTTTT.*

"Astaga Kak Galen!" Kening Gabby sampai membentur jok depan karena Galen ngerem mendadak.

Sea pun sama, tapi tidak bereaksi histeris seperti Gabby. Dia tahu persis apa yang membuat Galen membawa mobil seperti itu. Gara-gara ucapan Gabby tadi.

"Lampu merah," ucap Galen dengan wajah merah padam. Tadinya dia ingin





melaju cepat sebelum lampu merah menyala, tapi mendengar ucapan Gabby tadi kakinya refleks menginjak rem yang untungnya tepat lampu merah.

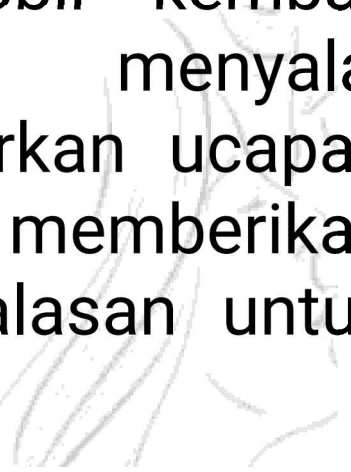
"Emangnya nggak bisa pelan? Sakit tau."

Sea mengusap kepala Gabby. "Nggak papa," beritahunya.

"Kening aku nggak memar?"

Sea menggeleng. Dia melirik Galen, begitu pun sebaliknya.

Galen melajukan mobil kembali setelah lampu hijau menyala. Pikirannya kusut memikirkan ucapan Gabby tadi. Bila sang adik memberikan restu, maka tidak ada alasan untuk Papinya melepaskan Sea.



\*\*\*



Gabby mendominasi segalanya malam ini, terutama Sea. Dia terus berbicara, menceritakan apa saja yang terkadang tidak penting. Sialnya, Sea juga selalu menanggapi sehingga Galen merasa diabaikan.

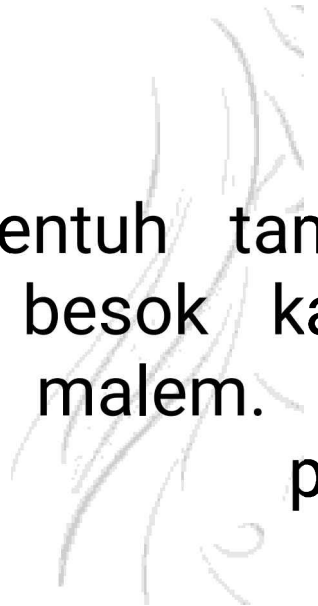
"Setelah makan kita langsung pulang," putus Galen.

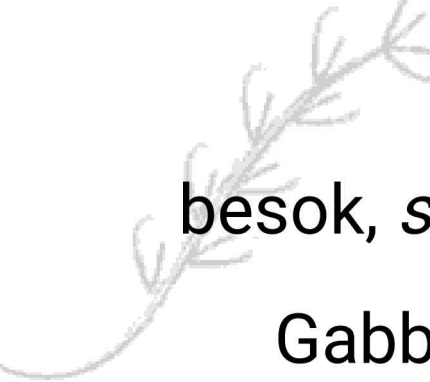
"Loh, bukannya mau jalan-jalan dulu? Kak Galen gimana sih." Gabby merengut.

"Besok kamu sekolah, kan? Ini udah malem." Wajah Galen terlihat tidak bersahabat.

"Tapi Kak ..."

"Gabby." Sea menyentuh tangan Gabby. "Galen bener, besok kamu sekolah dan ini udah malem. Kita masih bisa pergi





besok, *shopping* gimana?" bujuknya.

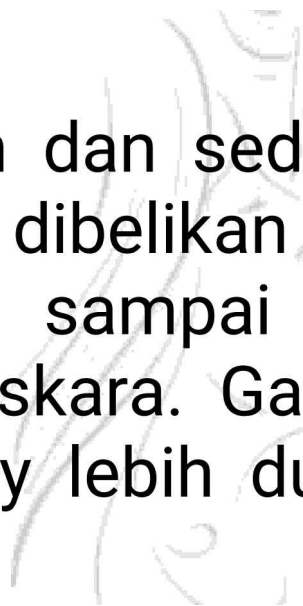
Gabby sebenarnya belum mau pulang, apalagi dia merasa sangat senang pergi bersama Sea. "Beneran besok Kak Sea mau pergi lagi?" tanyanya takut dibohongi.

"Iya dong. Aku nggak akan bohong."

Gabby pun mengangguk. "Besok Kak Galen nggak boleh ikut," ketusnya pada sang Kakak.

Galen sedang tidak *mood* berdebat, jadi dia diam saja. Makan pun tidak selera, ucapan Gabby mengganggunya seserius ini.

Setelah makan malam dan sedikit regekan Gabby minta dibelikan *ice cream*, akhirnya mereka sampai di depan pintu rumah Bagaskara. Galen sengaja mengantarkan Gabby lebih dulu,





karena ada yang ingin dia bicarakan pada Sea.

"*Bye* Kak Sea, sampai ketemu besok!" Galen melambaikan tangan pada Sea, senyum di bibirnya tampak sangat lebar.

"*Bye* Gabby, jangan tidur malem-malem ya. Besok aku jemput di sekolah. Oke?" Sea yang terlihat dewasa di depan Gabby, benar-benar membuat wanita itu makin menyerupai Mami mereka.

"Oke!" Gabby memberikan dua jempol penuh semangat.

Galen yang tidak sabaran langsung melajukan mobil kembali. Dia menginjak gas dalam-dalam, membuat mobil dengan cepat meninggalkan istana megah Bagaskara.



"Kamu marah?" tanya Sea di tengah perjalanan.

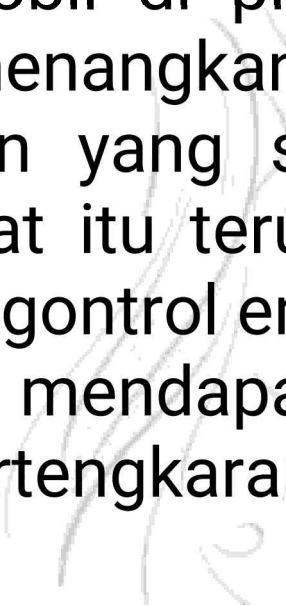
"Aku cuma terganggu sama omongan Gabby tadi. Dia kayaknya udah nyaman banget sama kamu," sahut Galen sambil mengurut pelipisnya.

"Aku berusaha mengembalikan Gabby seperti dulu, apa itu salah?"

"Dengan menggantikan posisi Mami?"

Sea terdiam.

Galen menepikan mobil di pinggir jalan dan lebih dulu menenangkan diri. Dia tidak ingin kejadian yang sama seperti di rumahnya saat itu terulang gara-gara tidak bisa mengontrol emosi. Sudah susah payah mendapatkan kembali Sea setelah pertengkaran itu,



Galen tic  
"Ana

"Terus tadi itu apa, Sea? Kamu bisa aja menolak kalau emang tetep memilih Papi. *But you allowed me to ...*" Galen memejamkan matanya sesaat. Dia menghela nafas yang terasa berat. *"I love you so much.* Aku bersumpah, aku nggak pernah jatuh cinta sampai seperti ini. Sulit buat aku mengalah, sungguh."

"Bisa kita pikirkan itu nanti?" Sea melepas *seat belt*. Dia tiba-tiba naik ke pangkuan Galen. "*You got me addicted.*" Dia mencium bibir pria itu dengan rakus.

Galen            tak            segan-segan



menyambutnya. Dibukanya kemeja Sea dengan satu sentakan kasar. Semua kancing terlepas, tapi tampaknya mereka tidak peduli. Pengait bra Sea terlepas dan Galen membuang benda itu ke jok belakang. Dia meremas dada Sea dan menurunkan ciumannya ke puncak yang telah mengeras.

Tangan Sea dengan cekatan melepas kancing celana Galen. Di menaikkan roknya ke atas, menurunkan celana dalam dan pelan-pelan melakukan penyatuan.

*"Arrgghh!"* Galen menengadah. Milik Sea membuatnya lupa daratan.

*"Ah ah ah ah."* Sea memompa tubuhnya dengan cepat. "Kenapa bercinta bisa senikmat ini?" ceracaunya.



*"Because we do it with love."*

*"Ahhhh."* Tubuh Sea bergetar.

Galen pun sama.

Mereka berciuman mengiringi proses pelepasan yang tidak bisa hanya digambarkan dengan kata nikmat saja.

Ciuman terlepas saat oksigen sudah nyaris habis. "Kamu belajar dari mana kayak gini, hmm?" tanya Galen sambil membelai bibir Sea.

"Aku sering nonton." Sea meringis.

Galen tertawa. Terbahak-bahak.

\*\*\*



# Bab 18.

## Rencana Pernikahan

*Satu bulan kemudian ...*

*"Good morning, Pi!"*

*"Morning, Pi."*

*"Good morning Gabby. Good morning Galen."* Bagaskara membalas sapaan itu dengan senyum bahagia. Akhirnya apa yang dia harapkan sudah benar-benar terkabul, dia bisa menjalin kehangatan dengan kedua anaknya lagi.

"Wah, Bibik masak nasi goreng baunya enak banget," ujar Gabby sembari mendekatkan hidungnya pada



kepuan asap di piring berisi nasi goreng.

"Itu Papi yang masak," beritahu Bagaskara.

Galen dan Gabby sontak saling pandang dan ekspresi mereka terlihat tidak percaya. "Ah, mana mungkin Papi yang masak," ledek Gabby.

"Sea yang ngajarin Papi, katanya kalian suka nasi goreng mentega yang dikasih orak-arik telur."

Mata Galen refleks menatap lekat sang Papi. Saat nama Sea disebut, dadanya bergemuruh. Di rumah itu, Sea dianggap sebagai calon istri Bagaskara.

"Wah, kalau beneran Papi yang masak berarti Kak Sea berhasil ngajarin Papi. Cobain dulu ah." Gabby



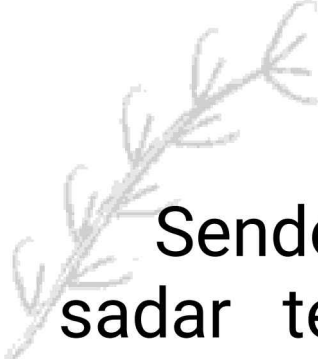
mengambil sendok dan menyuap nasi goreng itu ke mulutnya. "*Oh my God*, enak banget!" pekiknya berlebihan.

Bagaskara tertawa senang. "Kamu juga cobain Galen, kata Sea ini kesukaan kamu." Dengan penuh perhatian, dia menambahkan nasi goreng itu ke putra sulungnya.

Galen tersenyum kaku. Dia mencoba nasi goreng itu dan ternyata memang benar enak. Juga khas masakan Sea. Benar-benar mirip. Galen menyukai jenis makanan ini pun sejak Sea sering memasakkannya setiap berkunjung ke *penthouse*.

"Tapi Pi, emang kapan belajar masak sama Kak Sea?" tanya Gabby sembari mengunyah.

"Beberapa kali saat dia datang ke sini."



Sendok di tangan Galen tanpa sadar terlepas dan jatuh ke lantai. Bagaskara dan Gabby menoleh ke arahnya. "Maaf, nggak sengaja."

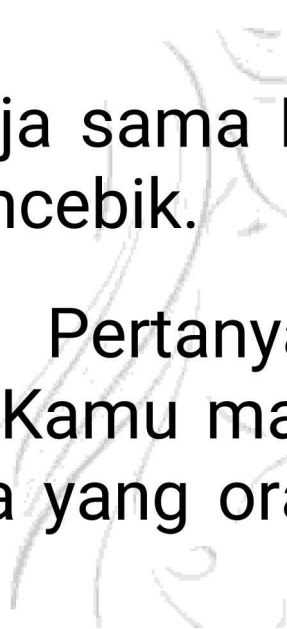
"Kak Sea sering datang ke sini? Kapan?" Gabby menginterogasi.

"Saat kalian nggak di rumah dong," kekeh Bagaskara.

Tiba-tiba ingatan Galen tentang Sea yang beberapa kali tidak ada kabar selama seharian, langsung terkoneksi dengan ucapan sang Papi tadi. Dia mengetatkan rahang, merasa marah karena dibohongi.

"Ihhh, Papi berduaan aja sama Kak Sea. Ngapain?" Gabby mencebik.

Bagaskara berdeham. Pertanyaan Gabby itu terlalu frontal. "Kamu masih terlalu kecil untuk tau apa yang orang



dewasa lakukan saat cuma berdua."

Galen menatap Papinya tajam.

"Oh iya, minggu depan Sea ulang tahun. Dia mengundang kalian berdua, jadi jangan sampai nggak dateng."

"Serius, Pi, Kak Sea mau ulang tahun?" Gabby terlihat sangat senang.

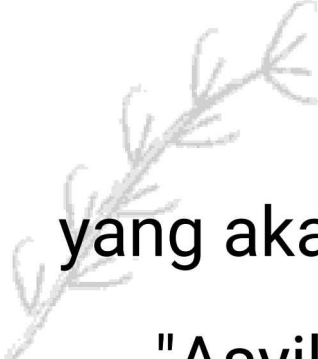
Bagaskara mengangguk.

"Ya ampun, aku harus beli gaun baru kalau gitu, Pi!"

"Hahaha. Sea yang ulang tahun, kenapa kamu yang sibuk membeli gaun?"

"Harus dong, Pi. Soalnya Kak Sea itu cantik banget, aku merasa minder kalau nggak tampil maksimal."

"Ya udah, nanti kamu ke butik Tante Elaine dan pilih sesuka hati kamu. Papi



yang akan bayar."

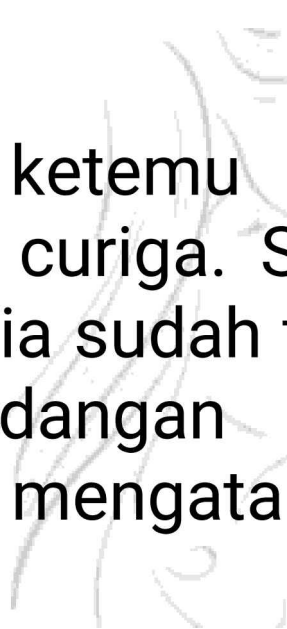
"Asyikkkk! Papi emang terbaik!"  
Gabby bergoyang penuh semangat.  
"Eh, terus kadonya gimana, Pi?"

"Kalian tenang aja, soal kado Papi yang akan urus."

Galen sejak tadi cuma diam, ada rasa kurang nyaman ketika keduanya membicarakan Sea seakan wanita itu sudah sepenuhnya milik Bagaskara.

"Kalian jangan sampai nggak dateng. Orang tua Sea mau ketemu sama kalian juga nanti," beritahu Bagaskara.

"Orang tua Sea mau ketemu kita kenapa, Pi?" tanya Galen curiga. Soal tanggal ulang tahun Sea dia sudah tau, tapi tidak dengan undangan ini. Semalam, wanita itu tidak mengatakan





apa-apa saat bertemu.

"Membicarakan tentang pernikahan."

Mata Galen seketika terbelalak lebar. "Papi beneran mau nikah sama dia?" tanyanya mulai emosi.

"Bukannya ini emang rencana Papi sejak awal ya, Kak?" Gabby balas bertanya heran.

"Dan kamu setuju?"

Gabby menghela nafas. "Kak Sea orang yang baik, aku suka sama dia. Jujur aja bersama Kak Sea ngebuat aku merasa Mami hidup kembali. Jadi ... nggak ada salahnya kalau Papi menikah lagi."

"Kalau gitu kenapa kamu masih panggil dia, Kakak? Bukan Tante atau Mami?" Galen menggebrak meja.





"Galen, kenapa kamu membentak adik kamu?" Bagaskara menegur.

"Karena kalian berdua sama aja, egois." Galen berdiri. Dia mengambil ransel dan langsung pergi dari ruang makan.

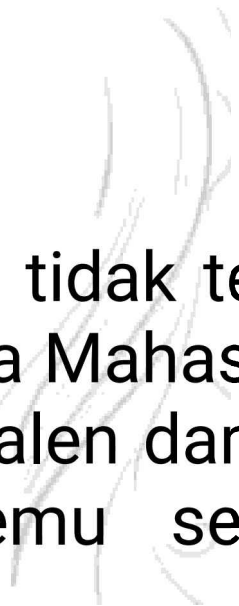
"Isss, Kak Galen kenapa sih, Pi? Kayak cewek lagi dateng bulan aja, aneh banget."

Bagaskara terkekeh. "Sudah nggak usah kamu pikirkan. Lanjutin makannya, Papi anter kamu ke sekolah."

"Wah, Asyikkkk!"

\*\*\*

Hari ini kantin kampus tidak terlalu ramai, hanya ada beberapa Mahasiswa yang masih nongkrong. Galen dan Sea sendiri baru saja bertemu setelah







kelas mereka berakhir.

"Capek?" tanya Galen sambil memberi segelas jus jeruk yang dipesannya khusus untuk wanita itu.

"Lebih tepatnya capek otak." Sea meminum jus itu hingga setengah. "Gila ya, bisa-bisanya makalah yang udah aku buat setengah mati masih dianggap salah dan disuruh revisi."

"Kamu sering datang ke rumah saat aku nggak ada, ya?"

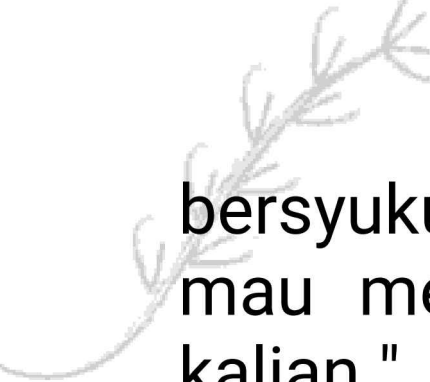
Sea nyaris saja tersedak.

"Papi yang bilang," lanjut Galen.

"Emm ... itu ... aku nggak mungkin selalu nolak ajakan Papi kamu untuk ketemu, Gal."

"Ngapain aja?"

"Tau nggak, Papi kamu merasa



bersyukur banget kamu dan Gabby mau membangun kembali hubungan kalian."

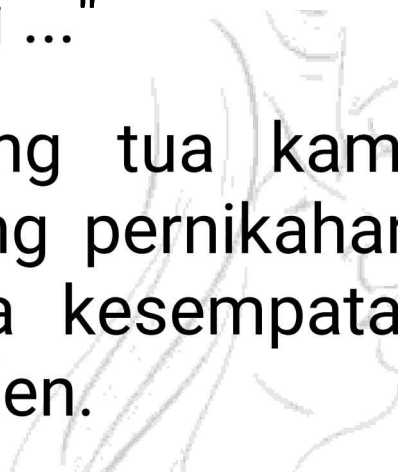
"Ngapain aja?" ulang Galen.

"Ng-nggak ngapa-ngapain. Cuma ngobrolin kebiasaan kalian di rumah dan ngajarin Papi kamu masak."

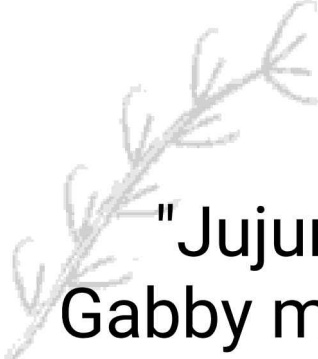
Galen mengurut pelipisnya, sepertinya dia tidak percaya. Hanya saja tak mau membahasnya, karena akan membuat hatinya sakit. "Kapan mau jujur ke Papi soal hubungan kita?" tanyanya.

"Aku, kan, udah bilang ..."

"Minggu depan orang tua kamu udah mau bahas tentang pernikahan. Kita nggak akan punya kesempatan lagi, iya kan?" potong Galen.



Sea tidak menjawab.

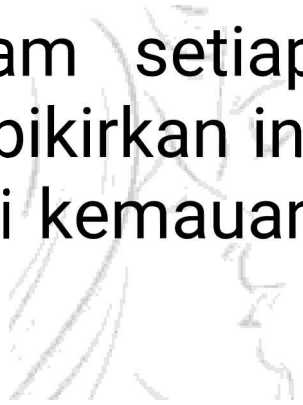


"Jujur, aku senang kamu bisa bikin Gabby merasakan kehadiran Mami lagi. Bahkan aku pun sama, kamu emang wanita yang bener-bener baik. Tapi Sea, menganggap kamu sebagai Ibu tiri aku, itu nggak mungkin."

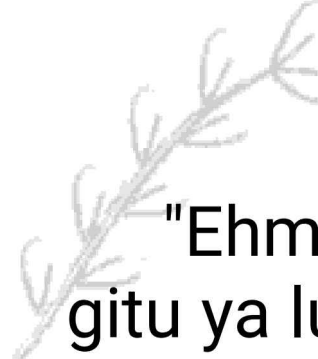
"Seandainya kamu memilih aku, tapi kamu kehilangan keluarga kamu. Apa kamu siap?" tanya Sea.

Wajah Galen menegang. Dia memang mencintai Sea, tapi bukan berarti tidak menginginkan keluarganya. Bagaskara dan Gabby sama pentingnya.

"Selalu ada resiko dalam setiap pilihan, Gal. Aku mau kamu pikirkan ini lagi, dan aku akan mengikuti kemauan kamu."



Galen terdiam.



"Ehm, duh yang udah punya pacar gitu ya lupa sama temen." Suara Danial terdengar begitu nyaring, pria itu bahkan masih berada di pintu kantin. Raefal CS datang menghampiri Galen dan Sea, duduk bergabung.

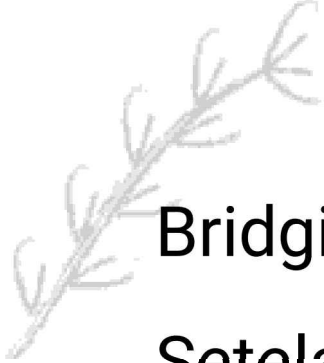
"Hai Sea," sapa Bridgia masih agak kaku.

Sea tersenyum.

"Bro, futsal bentar yuk! Mumpung ada Victoria CS, kita bantai abis-abisan." Danial sangat bersemangat.

Galen melirik Sea, wanita itu mengangguk kecil. Dia pun terpaksa menerima ajakan Danial.

"*Ladies*, tungguin sebentar ya. Ini masalah harga diri," kata Danial pada kedua wanita itu.



Bridgia mencebik.

Setelah para pria pergi Bridgia mulai memikirkan topik obrolan apa saja yang harus dia bahas dengan Sea. Mereka tidak terlalu akrab, jadi masih canggung.

"Bri, gue boleh nanya sesuatu nggak?" tanya Sea.

"Boleh!" Bridgia menjawab penuh semangat.

"Kenapa lo nggak nerima cinta Galen?"

Mata Bridgia terbelalak lebar. "Galen ... cerita?" tanyanya ragu.

Sea tersenyum. "Gue yang nanya sih lebih tepatnya. Gue sering liat dia lagi merhatiin lo, jadi gue pikir lo pasti sangat berharga buat dia. Katanya kalian sebenarnya sempet deket juga,



kan?"

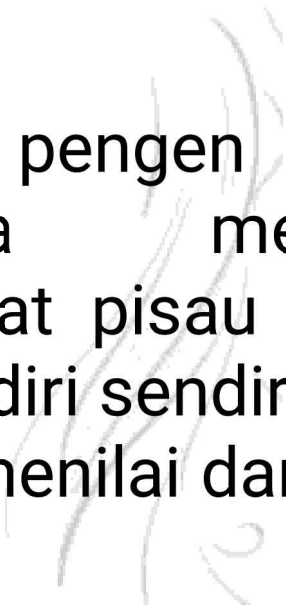
Bridgia meringis. "Kalau soal kenapa gue nggak nerima cinta Galen, *simple* sih Sea, gue nggak cinta sama dia." Dia terkekeh garing.

"Apa yang salah dari Galen?"

"Nggak ada sih. *He is perfect according to me.* Cuma gimana ya, Galen itu lebih sayang sama sahabatnya menurut gue. Dia ngalah sama Rae, jadi kayak nggak ada berjuangya aja."

"Terus hubungan dia sama Edelweis, gimana?"

"Ehm, lo yakin pengen tau segalanya?" Bridgia merasa pertanyaan Sea ini ibarat pisau yang akhirnya akan menusuk diri sendiri. Dia tidak ingin Sea sampai menilai dari sisi



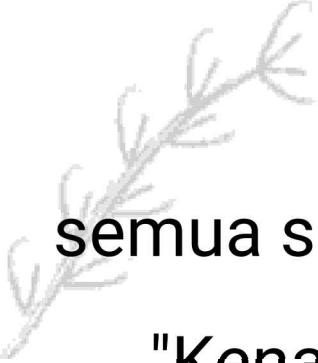
yang berbeda sehingga meninggalkan Galen.

"Cerita aja nggak papa."

"Jadi, Edelweis itu sahabat gue. Dia bisa dibilang sama kayak Galen, mencintai tapi yang dicintai memilih orang lain. *You understand what I mean?*"

Sea mengangguk.

"Dari situ kita semua menjodohkan mereka berdua. Nggak adil sih emang, karena kita lupa cinta itu nggak bisa dipaksain. Baik Ed atau Galen, mereka terluka dengan cara masing-masing. Ya, walaupun mereka nggak mau nyerah dan yakin hubungan itu akan berhasil. Sampai akhirnya ketulusan Ed, bikin Galen perlahan luluh. Semakin lama, gue melihat Galen menjalani hubungan dengan Ed itu serius. Kita



semua senang."

"Kenapa mereka bisa kecelakaan?"

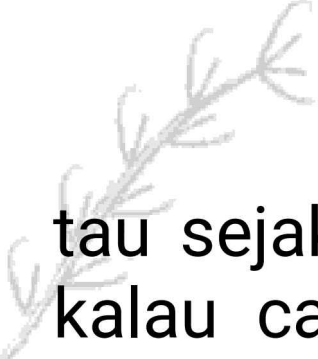
Bridgia sempat diam beberapa saat. "Itu salah gue. Gara-gara gue nemuin Galen pas lagi berantem sama Rae, Ed salah paham. Dia pikir kita ada main di belakang. Mereka berantem dan Ed minta putus. Sampai akhirnya Galen mutusin buat balapan."

Sea mendengarkan dengan serius.

"Pas tau Galen balapan lagi, Ed dateng buat ngelarang. Galen nggak mau dengerin, Ed nekat ikut di boncengan. Terus ... mereka kecelakaan."

Bridgia memegang tangan Sea. "Tapi Sea, gue berani bersumpah baru kali ini ada wanita yang berhasil membuat Galen uring-uringan. Nggak





tau sejak kapan, tapi gue mulai sadar kalau cara Galen menatap gue udah berbeda. Udah nggak kayak dulu. Itu artinya dia udah menemukan cintanya, lo orangnya."

Hati Sea tersentuh mendengar itu. "Ada sesuatu yang harus gue kasih tau ke lo."

"Apa?"

\*\*\*

# Bab 19.

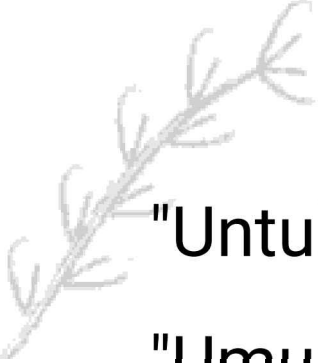
## Sea's Birthday

Hari ini jatah bulanan Galen sudah ditransfer oleh Papinya. Dia langsung mendatangi toko perhiasan, membeli sesuatu untuk Sea. Namanya seorang pria, Galen bingung ingin membeli apa dengan budget yang dia punya. Semua terlihat mahal, uangnya tidak akan cukup.

"Mas, ada yang bisa dibantu?" tanya seorang pegawai toko.

"Saya masih bingung Mbak," jawab Galen merasa tidak enak.

"Kira-kira mau beli dalam rangka apa dan untuk siapa?" Pegawai toko itu sangat ramah.



"Untuk kado ulang tahun, cewek."

"Umurnya berapa?"

"Seumuran saya." Galen mulai tidak percaya diri, dia menyesal datang ke sini sendirian. Harusnya mengajak Bridgia saja.

"Pasti pacarnya, ya?"

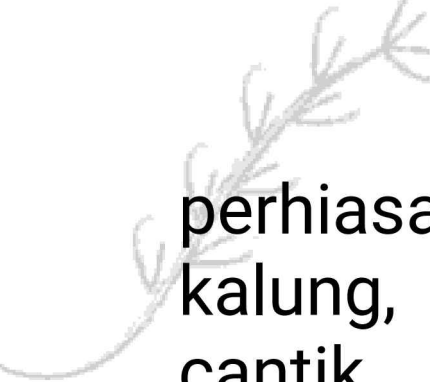
Galen meringis sambil menggaruk tengkuknya.

"Mas kira-kira punya budget berapa? Nanti saya pilihan yang paling pas.

"Emm ... itu ... Tiga puluh juta, Mbak. Ada nggak ya?"

"Tiga puluh juta, ya?" Pegawai toko itu tampak berpikir. "Ah, ada yang cocok!" serunya sambil membuka salah satu pintu lemari pajangan.

Galen terlihat senang. Dia berharap

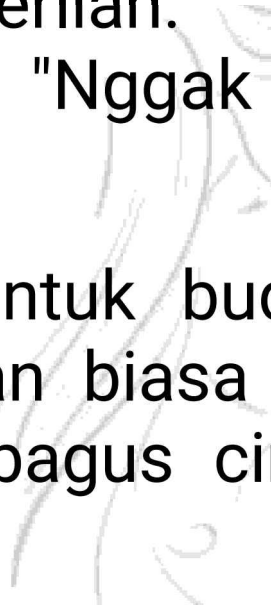


perhiasan yang dimaksud berbentuk kalung, karena Sea selalu terlihat cantik bila memakai sesuatu di lehernya.

"Ini Mas," Pegawai itu mengeluarkan kotak kecil berisi cincin. "Ini edisi terbaru di toko kami, belum ada yang punya. Kalau usianya masih muda, ini cocok sekali, nggak berlebihan."

Melihat cincin berlapis emas putih itu, wajah Galen sedikit kecewa. Memang, cincin itu terlihat indah karena bagian atasnya berbentuk kerang dan dihiasi berlian. Tapi rasanya kurang istimewa. "Nggak ada kalung ya, Mbak?"

"Ada sih Mas, tapi untuk budget segitu kalungnya kelihatan biasa aja. Menurut saya sih lebih bagus cincin ini."





"Gitu ya?" Galen kembali memandang cincin itu. Tidak ada pilihan lain, "ya udah deh mbak saya ambil ini." Dia mengeluarkan kartu debitnya dari dalam dompet. Lagi-lagi bulan ini, jatah bulanannya habis sebelum waktunya.

Setelah memberi cincin beserta kotak cantik dan diberi pita, Galen langsung pulang. Dia harus bersiap, karena ini malam yang sangat penting. Sea bilang, dia akan memilih tepat di hari ulang tahunnya, di depan orang tua mereka.

Namun akhir-akhir ini entah kenapa Galen merasa Sea berubah. Entah karena wanita itu memang sedang sibuk atau sengaja menghindar. Ditambah Bagaskara yang bertingkah seakan-akan lamarannya diterima. Gabby pun terdengar berlatih



menyebut Sea sebagai Mami.

Galen pasrah.

\*\*\*

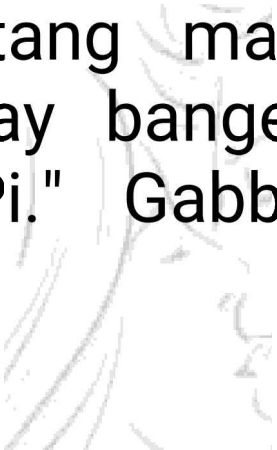
"Waw, pestanya mewah banget. Kak Sea anak orang kaya ya, Pi?" tanya Gabby begitu terpukau melihat kemegahan dari pesta yang diadakan Sea di sebuah kediaman bak istana.

"Kamu akan tau nanti," jawab Bagaskara. "Gimana penampilan Papi, sudah oke?" tanyanya sembari merapikan dasi.

"Ih Papi, mentang-mentang mau ketemu calon mertua, lebay banget deh. Inget umur napa, Pi." Gabby mencebik.

Bagaskara tertawa.

"Kak Galen mukanya kenapa sih?"





Kok dari tadi nggak *mood* gitu?"

Galen menggeleng. Dia memang jadi pendiam akhir-akhir ini. *Kenapa feeling gue yakin Sea lebih milih Papi?*

"Udah yok masuk," ajak Bagaskara.

Galen menghela nafas yang terasa berat, dia ikut melangkah di belakang Bagaskara dan Gabby.

"Bagaskara," sambut seorang pria seusia Bagaskara dengan kedua tangan terbuka.

"Nicholas." Bagaskara menyebut nama pria itu dan mereka berpelukan.

"Ini anak-anakku. Galen dan Gabby." Bagaskara dengan bangga memperkenalkan kedua anaknya pada Nicholas.

Nicholas lebih dulu melihat Galen,



lalu tersenyum. "Tampan sekali. Kamu sangat mirip dengan Papimu saat masih muda." Ditepuknya pundak Galen.

"Terima kasih, Om." Galen mencium tangan Nicholas.

"Halo Om!" sapa Gabby bersemangat.

"Halo cantik. Jadi, kamu yang sering diceritakan oleh Sea selama ini?"

"Emang Kak Sea sering ceritain aku, Om?" Mata Gabby berbinar-binar.

"Tentu."

"Apa aja, Om?"

"Ehm, Gabby. Nanti aja mengobrolnya." Bagaskara menginterupsi.





"Hahaha. Nanti kita ngobrol lagi, ya. Kalian nikmati dulu pestanya." Nicholas menggiring Bagaskara dan kedua anaknya ke dalam.

Mata Galen terus menjelajahi seisi ruangan yang ramai, mencari sosok Sea yang belum juga muncul hingga saat ini.

"Tes tes." Terdengar suara Nicholas dari atas panggung memegang sebuah mic. Semua pusat perhatian kini berada di sana. "Selamat malam. Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para tamu undangan yang telah menyempatkan diri hadir dalam acara ini. Pada kesempatan malam ini, selain putri tercinta saya sedang berulang tahun, saya juga akan mengumumkan dua hal yang sangat penting."

"Langsung saja kita sambut Ratu



dalam pesta kita pada malam ini, Sealova Nicholas!" sambung seorang MC.

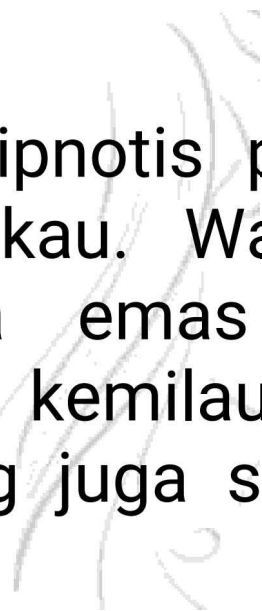
Suara tepuk tangan terdengar.

Galen melirik sang Papi yang tampak begitu bahagia. Perasaannya semakin tidak tenang sekarang.

Tak berselang lama, Sea turun dari tangga berkarpet merah dengan anggun. Diiringi decak kagum semua yang melihat, dia benar-benar cantik malam ini.

"Kak Sea kayak Cinderella," lirih Gabby tak berkedip.

Galen pun bagai terhipnotis pada sosok Sea yang memukau. Wanita dengan gaun berwarna emas itu tersenyum, menambah kemilaunya. Dilirikinya sang Papi yang juga sama





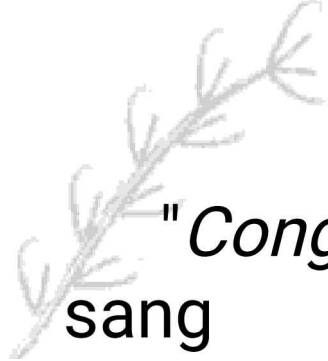
terpesonanya.

Sea berdiri di sebelah Nicholas, tetap mempertahankan senyum terbaiknya itu. Dia sempat melirik Galen dan warna senyumnya terlihat berbeda.

Kue ulang tahun bertingkat tiga dihadirkan di sana, lilin angka 21 itu pun dinyalakan. Setelah mendapatkan aba-aba dari MC, nada selamat ulang tahun mulai dialunkan melalui irama petikan harpa seorang pemain terkenal. Semua menikmati dalam hening.

"Ayo sayang tiap lilinnya," suruh Nicholas pada putrinya itu.

Sea tersenyum dan mengangguk. Dia sedikit membungkuk dan meniup lilin hingga padam. Suara tepuk tangan dan ucapan selamat pun terdengar.



"*Congratulations* Ms. Sea," ucap sang MC. "Baiklah, sebelum melanjutkan ke acara potong kue, kita akan lebih dulu mempersilakan kepada para tamu untuk memberikan hadiah yang telah dibawa. Nanti pemberi hadiah terbaik akan mendapatkan *first cake* khusus oleh Ms. Sea."

Semua orang yang membawa kado pun mulai bereaksi. Begitu pun Galen, dia mengeluarkan kotak perhiasan dari dalam saku jasanya. Satu persatu tamu undangan menaruh kado mereka di atas meja yang disediakan.

"Ms. Sea, ada kado kejutan dari salah seorang tamu yang benar-benar spesial. Bagaimana kalau kita lihat sekarang?" tanya sang MC.

Sea mengangguk.

Galen batal maju ke depan, padahal



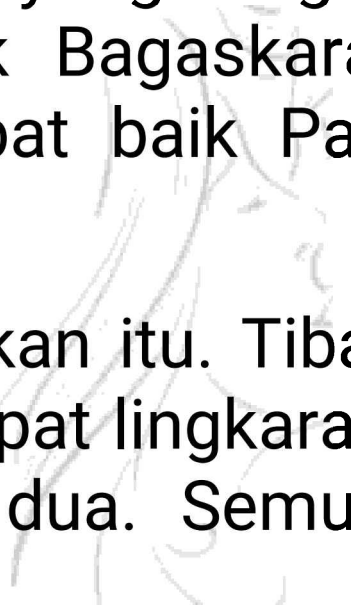
tadi dia ingin memberikan kado itu pada Sea. Dia memilih untuk menunggu lebih dulu.

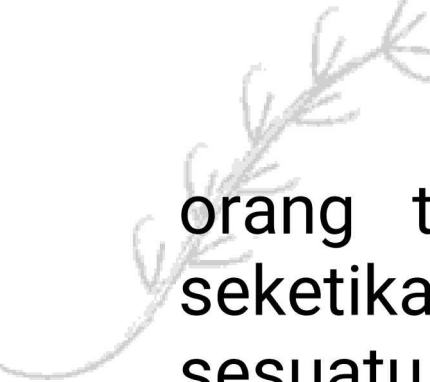
"Mohon maaf buat semuanya untuk tidak berdiri di garis lingkaran yang ada di situ." MC itu menunjuk sebuah lingkaran yang ada di tengah-tengah ruangan.

Semua orang, termasuk Galen mundur untuk menuruti perintah sang MC. Mereka sangat penasaran ada apa di sana sampai harus disediakan tempat sebesar itu.

"Mari kita sambut kado yang sangat spesial hari ini dari Pak Bagaskara, rekan bisnis serta sahabat baik Pak Nicholas!"

Setelah MC menyebutkan itu. Tiba-tiba saja lantai yang terdapat lingkaran tadi membelah menjadi dua. Semua





orang terkejut bukan main, namun seketika terpukau saat melihat sesuatu muncul dari dalamnya.

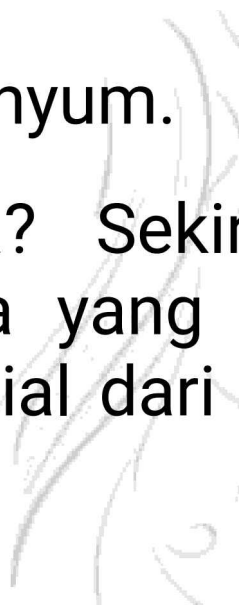
"Wow, sungguh luar biasa!" seru sang MC saat penampakan kado berupa mobil mewah itu muncul ke permukaan.

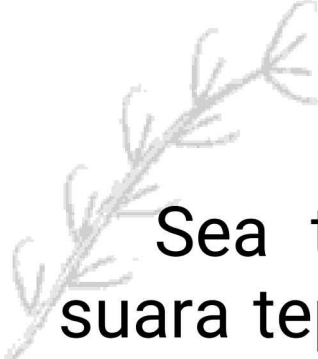
Sea bahkan terlihat tercengang, karena kado dari Bagaskara ini satu-satunya yang bernilai tinggi. Semua yang hadir di sana pun berdecak kagum dan iri.

"Serius Papi beliin ini?" tanya Gabby tak percaya.

Bagaskara hanya tersenyum.

"Bagaimana Ms. Sea? Sekiranya sudah menentukan siapa yang akan mendapat first cake spesial dari anda malam ini?"





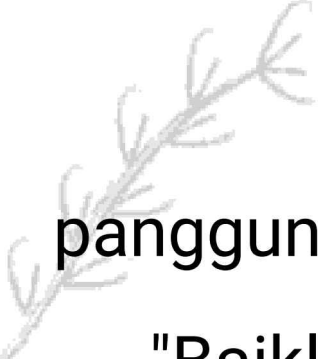
Sea tersenyum. Kue itu dipotong, suara tepuk tangan kembali terdengar. Satu potongan kecil ditaruh di atas piring dan Sea membawanya turun dari panggung. Tidak perlu menebak pada siapa kue itu akan diberikan, tentu saja si pemberi kado termahal.

Kue itu Sea berikan pada Bagaskara dan suara tepuk tangan pun terdengar sangat meriah.

Langkah Galen refleks mundur ke belakang. Dia menyembunyikan kado yang masih dipegangnya, merasa malu karena sangat tidak bernilai bila dibandingkan dengan pemberian sang Papi. Wanita bodoh mana yang akan memilihnya?

Sea melirik Galen, dia bisa melihat apa yang pria itu bawa tapi disembunyikan. Tanpa mengatakan apa-apa, Sea kembali ke atas



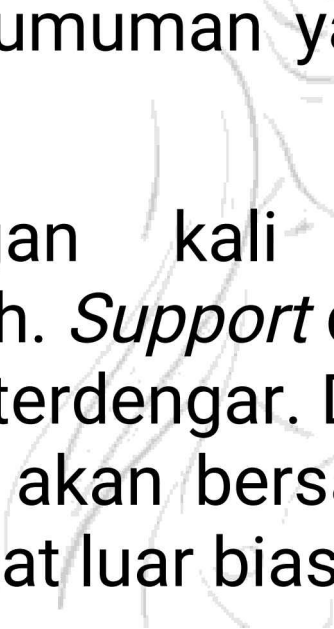


panggung.

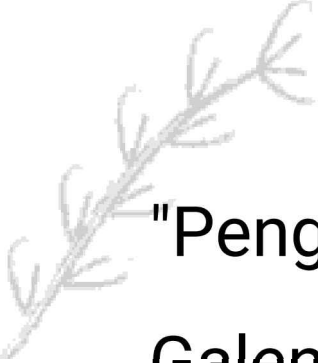
"Baiklah, sebelum menyantap hidangan kita akan lebih dulu mendengarkan pengumuman dari Bapak Nicholas. Pada Bapak dipersilakan," ujar sang MC lagi.

"Seperti yang tadi saya janjikan akan ada dua pengumuman penting pada malam ini. Seperti yang kalian ketahui kalau saya dan Bagaskara adalah teman baik. Setelah melalui begitu banyak pertimbangan, kami akhirnya memutuskan untuk menyatukan perusahaan kami sebagai sekutu. Ini adalah pengumuman yang pertama."

Suara tepuk tangan kali ini terdengar sangat meriah. *Support* dari semua rekan bisnis pun terdengar. Dua buah perusahaan besar akan bersatu, tentu hasilnya akan sangat luar biasa.







"Pengumuman keduanya ..."

Galen membalikkan badan. Dia kalah, benar-benar kalah. Kado yang dia bawa tergenggam begitu kuat, bersiap dia buang setelah keluar dari tempat ini nanti.

"Saya ingin berbagi kebahagiaan kepada rekan-rekan semua, yang mana putri tercinta saya telah menemukan jodohnya. Saya sangat bersyukur pada Tuhan, pria yang terpilih berasal dari keluarga yang saya kenal dan saya yakin seratus persen dia mampu membahagiakan Sea."

Galen menghela nafas yang terasa sesak. Dia mulai melangkah, hendak pergi.

"Bagaimana Bagas, siap menjadi besan dan menikahkan anak-anak kita?"



Langkah Galen refleks terhenti.  
Rasanya dia tidak salah mendengar,  
tapi untuk memastikannya dia harus  
membalikkan badan.

\*\*\*

# Epilog

"Bagaimana Bagas, siap menjadi besan dan menikahkan anak-anak kita?" tanya Nicholas.

"Tentu, aku sudah sangat menunggu hari ini tiba," sahut Bagaskara dengan suara keras.

Tepuk tangan pun kembali terdengar, dua pengumuman malam ini sungguh membuat semua orang bahagia.

Galen berbalik, menatap ke arah panggung dengan wajah tak percaya. Bisa dia lihat, Sea pun sedang menatap ke arahnya dan tersenyum.

Bagaskara dan Gabby datang memegangi lengannya, mengajaknya



berjalan menuju panggung. "Pi, aku nggak ngerti ini semua maksudnya apa?" tanyanya.

"Ceritanya nanti," bisik Bagaskara.

"*Cieeee*, Kak Galen pasti seneng banget tuh." Gabby menggoda.

Setibanya di atas panggung, Galen masih berupaya menyadarkan dirinya. Rasanya seperti mimpi, kalau benar dia harus bangun sekarang juga sebelum terlalu sakit.

"Mana kado buat aku?" Sea menadahkan tangan di depan Galen, menyadarkan pria itu kalau ini bukan mimpi.

"*What the hell*, Sea?" tanyanya penuh kebingungan.

Sea tersenyum geli.





Bagaskara, Nicholas dan Gabby pun ikut tertawa. Semua bersekongkol atas hari ini. Membuat Galen bertambah bingung.

"Sea, terima kasih banyak. Ini semua nggak akan berhasil tanpa bantuan kamu," ucap Bagaskara dengan tulus.

"Sama-sama, Om." Kini Sea tidak perlu berpura-pura lagi memanggil Bagaskara dengan sebutan Mas.

"Galen, berikan kado kamu," suruh Bagaskara.

Galen masih malu memberikannya, apalagi harus disaksikan banyak orang. "Aku nggak punya kado," bohongnya.

"Ini apa?" Kado itu berpindah ke tangan Gabby dengan cepat. "Kak Sea, silakan dibuka," berinya penuh tawa.



Galen meringis.

Sea masih tersenyum geli. Dibukanya kado itu disaksikan oleh semua orang. Melihat satu cincin bertengger manis di atasnya, dia langsung menatap Galen. "Ini maksudnya apa?" tanyanya setengah menggoda.

"Hah?" Galen malah terlihat seperti orang bodoh.

"Ih Kak Galen, Kak Sea tuh nanya ngasih cincin maksudnya apa?" Gabby memperjelas.

"Untuk ..." Galen mulai gugup. Dia lebih suka menantang diri di arena balapan luar dibandingkan harus melakukan ini.

Sea mengulurkan tangannya.

"Pakein Kak," bisik Gabby.



Sampai detik ini Galen masih sangat mengagumi ketenangan Sea. Wanita itu terlihat santai padahal dia sendiri sudah mau mati rasanya.

"Galen, kamu nggak mau bertunangan dengan putri Om?" tanya Nicholas.

Galen terperanjat. "Mau Om," jawabnya cepat. Dia langsung mengambil cincin itu dan memasangkannya ke jari manis Sea.

Sea tersenyum melihat cincin itu di jarinya. Lalu dia menghadap semua orang dan memamerkannya. Suara tepuk tangan pun kembali terdengar menyambut pertunangan antara anak dari dua orang pengusaha sukses itu.

Galen melirik Sea yang berdiri di sampingnya. "Kamu berhutang banyak banget penjelasan sama aku," bisiknya.

Sea hanya tersenyum.

"Mari kita bersama-sama merayakan dua momen penting ini dengan mengangkat gelas dan bersulang," ajak Nicholas.

Semua tamu undangan langsung mengambil gelas masing-masing dan mengangkatnya tinggi.

"Untuk perusahaan kita!" seru Bagaskara.

"Untuk perusahaan kita!" teriak semua rekan bisnis.

Setelah minum bersama, mereka pun bertepuk tangan sebagai perayaan.

\*\*\*

Galen tidak tahan lagi, dia membawa Sea menjauh dari semua orang untuk menagih penjelasan atas





apa yang telah terjadi. Dipilihlah area kolam renang, di mana tidak ada satu orang pun yang akan mengganggu mereka.

"Sekarang, jelasin ke aku semuanya."

Sea merangkul leher Galen, membuat tubuh mereka menempel satu sama lain. "Kamu mau kita menghabiskan waktu semalaman untuk penjelasan yang teramat panjang atau lebih dulu menikmati kebersamaan?" tanyanya.

*"I'm almost crazy, Sea."*

*"I know. But now ... You dont miss me?"*

"Jangan ditanya." Galen mencium bibir Sea sebagai pelampiasan rasa rindu yang dia maksud. Satu minggu





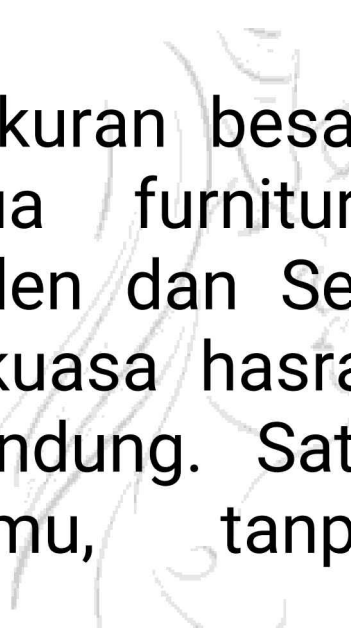
tanpa kabar dari wanita itu membuatnya nyaris gila.

Tubuh Sea terdorong ke belakang dan menyentuh sekat kaca. Galen melumat bibirnya begitu dalam, sampai-sampai lidah pun tak kuasa ingin saling menyapa.

*"I miss you."* Galen terengah-engah dalam ciumannya.

*"I miss you too,"* balas Sea bergairah. Dia menarik tangan Galen dan mereka kini menaiki tangga menuju tempat yang lebih pribadi untuk meluapkan emosi.

Di dalam kamar berukuran besar, lengkap dengan semua furniture mewah di dalamnya, Galen dan Sea menyerahkan diri pada kuasa hasrat yang sudah tidak terbendung. Satu minggu tidak bertemu, tanpa





komunikasi, rasanya sangat pantas untuk dibayar saat ini juga.

"*Ahhh.*" Sea melenguh saat Galen mulai memasuki tubuhnya.

"Sekarang, aku nggak akan pernah ragu lagi. *You're mine, Sugar baby.*" Galen menekan lebih dalam.

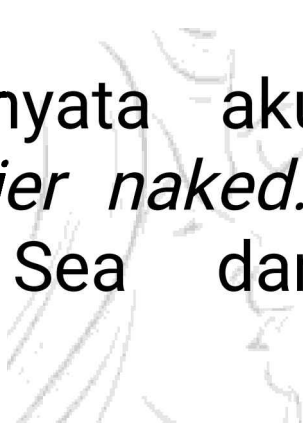
"*Ahhhh.*"

Mereka berciuman.

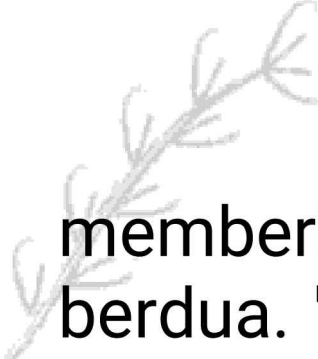
"Aku sudah bilang kalau kamu sangat cantik malam ini?" tanya Galen.

Sea menggeleng.

"Baguslah. Karena ternyata aku salah, *You are much prettier naked.*" Galen meremas dada Sea dan mengulumnya bergantian.



Sea mengubah posisi menjadi di atas. Dia menggoyang tubuhnya



memberi kenikmatan untuk mereka berdua. "*You really love me?*" tanyanya tersengal.

"Kamu masih ragu di saat aku udah cukup menderita karena nggak punya uang lagi?"

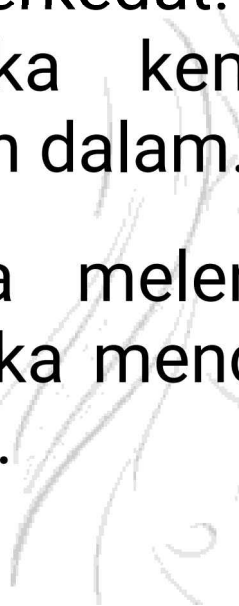
Sea tertawa. Dia memperhatikan cincin di jarinya, "*I like it.*"

"Tapi nggak semahal kado Papi."

"Kado Papi kamu cuma untuk bisnis, *but you tied me with this.*"

"*Aahhh!*" Galen semakin beringas saat miliknya mulai berkedut. Dia membalik posisi mereka kembali, mengentak lebih cepat dan dalam.

Keduanya sama-sama melenguh, lalu berciuman rakus ketika mencapai klimaks dari percintaan ini.



*Tok. Tok. Tok.*

"Non Sea, dicari sama Tuan Nichol."

Galen dan Sea saling pandang, mereka tidak bisa menahan tawa. Di situasi seperti ini, bisa-bisanya mereka malah bercinta.

"Nanti aku turun, Bik!" balas Sea berteriak.

"Kamu yakin mau turun?" goda Galen menciumi Sea kembali.

*"Fuck me."*

Galen menyeringai.

\*\*\*

# Secret Part 1

## *Secret Prolog:*

"Om Bagus?"

Bagaskara yang tengah melamun di ruang tunggu Spa, sontak mengangkat kepala melihat siapa yang menyapa. "Eh, Sea kamu di sini?" Wajahnya yang murung menjadi bersinar saat melihat Sea.

"Iya Om, aku abis treatment. Om juga mau treatment?"

Bagaskara menggeleng. "Om cuma ... lagi kangen sama istri Om. Dia biasa ke sini, sering Om tungguin."

Sea duduk di sebelah Bagaskara



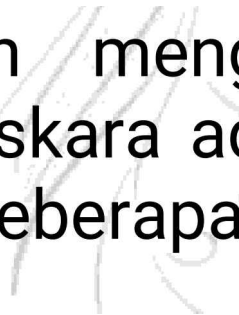
dan mengusap pundak pria itu. "Udah lama banget dan Om masih secinta itu sama mendiang Tante."

Bagaskara tersenyum sedih. "Nggak papa, Om udah cukup kuat kok." Dia menghapus genangan air matanya. "Kamu sama siapa ke sini?" tanyanya.

"Sendirian Om." Sea terlihat iba dengan Bagaskara. Sahabat Papinya ini rapuh sekali sejak istrinya meninggal. "Emm, gimana kalau kita makan siang bareng, Om?" ajaknya.

"Boleh. Boleh." Bagaskara menyambut antusias.

Di restoran tak jauh dari tempat Spa, Sea dan Bagaskara makan bersama. Mereka memang sudah mengenal cukup lama, karena Bagaskara adalah sahabat Papinya Sea. Beberapa kali





Sea diajak bila Papinya bertemu dengan Bagaskara.

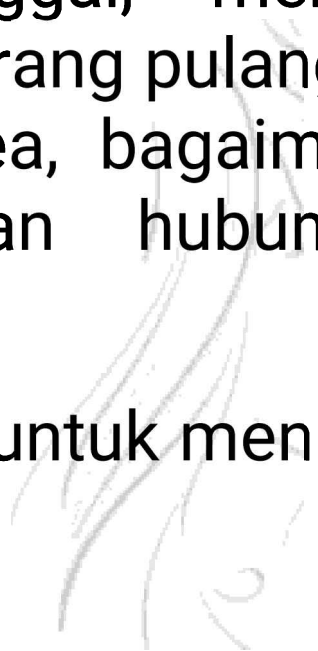
"Om kenapa? Aku perhatiin ada sesuatu yang kayaknya bikin Om selalu sedih?" tanya Sea.

"Om merasa kehilangan banyak hal setelah istri Om meninggal Sea," jujur Bagaskara.

"Anak-anak, Om?" tebak Sea. Dia sedikit mendengar dari Papinya tentang ini.

Bagaskara mengangguk. "Sejak Mami mereka meninggal, mereka menjauhi Om. Mereka jarang pulang ke rumah. Om bingung Sea, bagaimana caranya mengembalikan hubungan kami seperti dulu."

"Om nggak berminat untuk menikah lagi aja?"







"Mana mungkin, Sea. Om sangat mencintai mendiang istri Om. Sampai kapanpun, Om akan tetap setia, meski harus sendirian seumur hidup. Om percaya, kelak kami akan dipertemukan di Syurga."

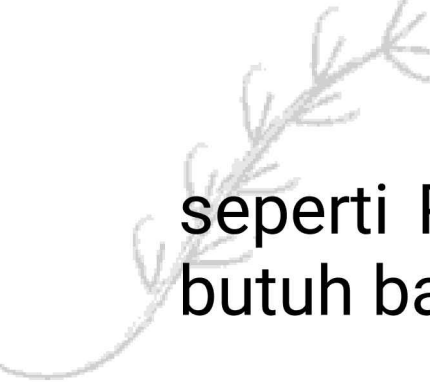
Sea tersentuh mendengarnya. "Om dan Papi sama keras kepalanya tentang ini, kalian bener-bener wujud dari cinta sejati di dunia ini," pujinya.

"Tapi Papi kamu lebih beruntung. Dia punya kamu yang bisa menjadi teman di saat sepi. Sementara Om ..." Air mata Bagaskara meleleh.

"Aku boleh tau tentang anak-anak Om? Kayaknya belum terlambat kalau kita ingin merubah mereka."

"Kamu mau membantu Om?"

"Tentu. Om Bagas udah aku anggap



seperti Papi, jadi jangan singkat kalau butuh bantuan."

Bagaskara mengangguk kagum. "Papi kamu benar, kamu akan menjadi psikolog hebat di masa depan."

"Terima kasih, Om."

"Jadi, apa yang harus Om ceritakan tentang mereka?"

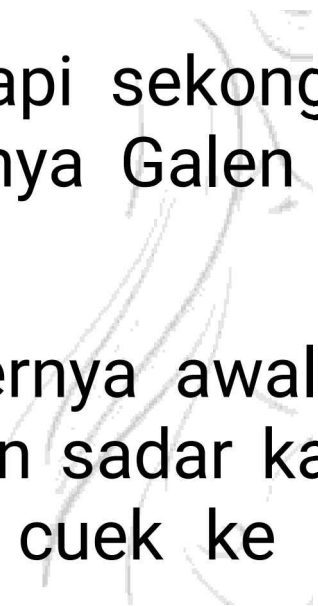
"Segalanya."

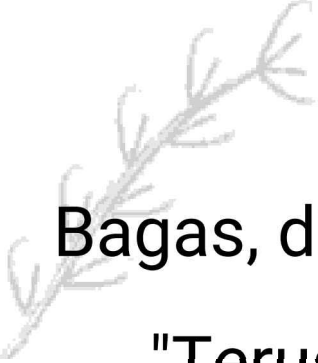
\*\*\*

*Secret conversation:*

"Jadi, kamu sama Papi sekongkol buat bohongin aku?" tanya Galen tak percaya.

Sea tertawa. "Sebenarnya awalnya cuma pengen bikin kalian sadar kalau dengan kalian bersikap cuek ke Om





Bagas, dia bakal menikah lagi."

"Terus?"

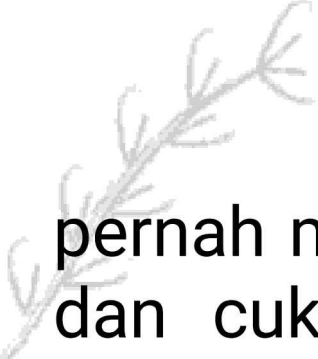
"Dan ternyata itu nggak semudah yang kita bayangin. Rencana yang seharusnya cuma satu hari, jadi sangat lama karena kalian berdua, terutama kamu keras kepala banget."

"Kita udah kenal lama, kan, di kampus? Jadi sebenarnya sejak awal kamu udah tahu aku anak temen dari Papi kamu?"

Sea menggeleng. "*I don't know*. Aku juga baru tau pas dateng ke rumah kamu kok. Aku juga kaget, sama kayak kamu."

"Kok bisa kamu tau kita sekampus?"

"Aku, kan, sering merhatiin kamu. Satu-satunya cowok yang nggak



pernah menunjukkan rasa suka ke aku dan cukup mengganggu karena aku pikir standar kamu terlalu tinggi."

"Emang siapa yang pede suka sama cewek yang udah jadi inceran satu kampus?"

"Hahaha."

"Kok bisa ngelibatin Papi kamu juga?"

"Karena gara-gara *prank* konyol ini, aku dibikin jatuh cinta sama anaknya yang nyebelin." Sea menggigit bibirnya dan tersenyum malu-malu.

Galen tertawa. Ditekannya bibir Sea dengan ibu jari, "nggak kebalik, ya? Aku yang udah dibikin tergila-gila sama kamu dan jadi anak durhaka karena mencintai calon istri Papi."

Tawa Sea ikut terdengar.



Galen memegang tangan Sea yang memakai cincinnya. "Makasih, karena berkat kamu aku mendapatkan banyak hal dalam hidup ini. Papi, kebahagiaan Gabby, Mami di dalam di kamu dan cinta yang luar biasa. Demi Tuhan Sea, aku nggak pernah sejatuh cinta ini sama wanita manapun, yang bikin aku pengen memilikinya meski harus berdarah-darah."

"Sama-sama."

Galen mencium bibir Sea. Di atas kepala mereka kembang api meletus dengan indahnyanya.

\*\*\*

# Secret Part 2

## *Secret Part: Menculik Sea*

"Om, Galen bener-bener datang ke sini. Aku harus gimana nih?" Sea langsung menelepon Bagaskara begitu menutup pintu dan menyuruh Galen menunggu.

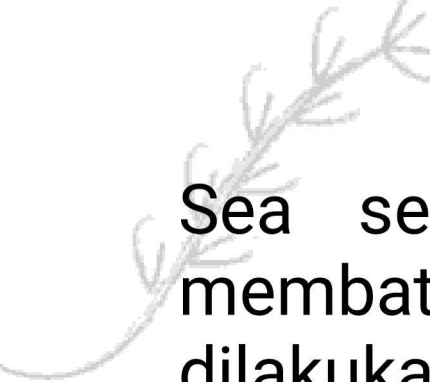
"Kamu harus pura-pura nggak tau aja. Bertingkah seakan-akan Om memang akan ke sana, tapi kamu batalin."

"Oke, Om!"

*"Fighting, Sea!"*

Sea tertawa.

Lalu diaturlah sebuah skenario telepon kedua yang dibuat seolah-olah



Sea sedang menelepon Bagaskara membatalkan rencana mereka. Hal ini dilakukan karena sang informan, yaitu Gabby tengah menguping.

\*\*\*

*Secret conversation:*

"*Gosh*, aku bener-bener kayak orang bodoh saat itu."

Sea tertawa. "Tapi aku bener-bener salut sama kamu. Nekat banget ya kamu ambil *card lock* dari dompet Om Bagus?"

"Aku dipaksa sama Gabby," keluh Galen. "Tapi aku sempet merasa aneh sih, kok bisa semuanya berjalan lancar padahal seharusnya ketahuan sama Papi."

"Iyalah, kan udah kerjasama." Sea menjulurkan lidah.



"Jadi, *penthouse* itu bukan pemberian Papi?"

"Hotel dan *penthouse* itu milik Papi aku."

"*Gosh*, malu banget aku mikir semua kemewahan kamu hasil dari morotin uang Papi aku. Aku nggak sadar kalau harta Papi nggak sebanyak itu."

Tawa Sea meledak dengan kerasnya. "So ... aku udah nggak disebut *Sugar Baby* lagi?"

"Masih, aku yang bakal jadiin kamu *Sugar Baby*."

"Berarti aku harus panggil kamu, Om dong ya?"

"Hahahaha."

"*But* Sea, kok bisa kamu





berani *naked* di depan aku yang baru dikenal? Kamu nggak takut aku apa-apain?"

"Dari situ aku bisa melihat kalau kamu itu cowok yang baik. Seperti kata kamu, bisa aja kamu apa-apain aku saat itu, tapi nyatanya nggak."

"Tapi kamu terlalu ambil resiko."

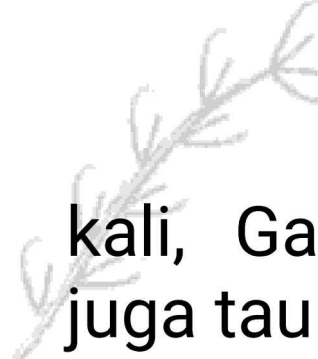
"Resiko yang aku ambil, hasilnya sangat *worth it*."

"Jadi itu sebabnya, kamu mau *make out* sama aku, walau saat itu aku pikir kamu calon istri Papi."

Sea mengangkat alisnya meledek Galen.

"Gila ya, *prank* kamu sama Papi bikin aku kayak orang bodoh."

"Nggak cuma aku dan Om Bagas



kali, Gabby dan teman-teman kamu juga tau tentang ini."

"*What?!*"

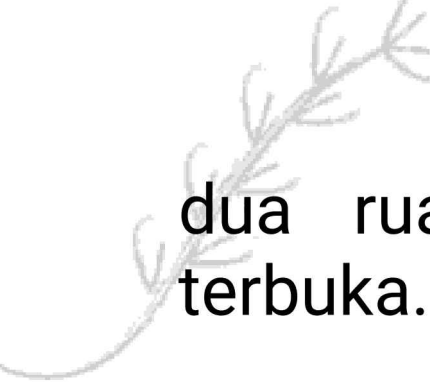
\*\*\*

# Secret Part 3

## *Secret Part: Kali Kedua*

"Kak Sea kok lama banget ya, di dalem. Ngapain aja sih?" Gabby duduk gelisah di ruang tunggu. Dia sudah mencari Galen, tapi tidak menemukannya. Merasa bosan menunggu sendirian, dia pun kembali ke ruangan *treatment* untuk menemui Sea.

Saat tiba di ruangan *treatment*, pintu ternyata dikunci. Tanpa sengaja, dia mendengar suara Galen di dalam sana. Gabby yang penasaran pun masuk ke ruang *treatment*-nya tadi, menarik kursi dan berniat mengintip tapi ternyata tingginya tidak sampai. Dia pun mengambil ponselnya dan menjulurkannya ke sekat penghalang



dua ruangan yang bagian atasnya terbuka. Dia merekam beberapa saat.

Setelah lebih dari dua menit merekam, Gabby menurunkan ponselnya. Dia memutar ulang rekaman tadi dan ...

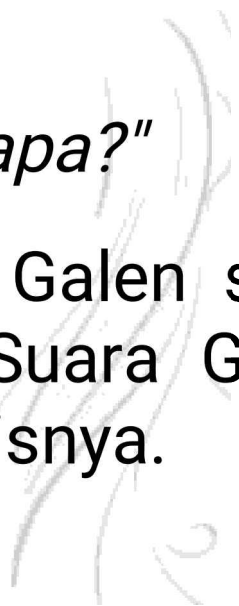
*Shock!*

Mata Gabby merah, antara ingin marah dan menangis saat melihat Galen dan Sea tengah bercinta. Dia langsung keluar dan menelepon Papinya.

"Ha-halo Pi." Air mata Gabby mengalir deras.

*"Gabby, Nak kamu kenapa?"*

"Kak Galen Pi ... Kak Galen sama Kak Sea ... mereka ..." Suara Gabby tersendat akibat isak tangisnya.





*"Gabby, tarik nafas. Ceritakan pada Papi ada apa?"*

"Kak Galen dan Kak Sea, mereka punya hubungan di belakang Papi!" teriak Gabby.

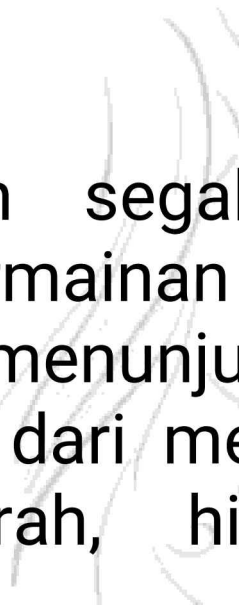
*"Maksud kamu apa, Nak?"*

"Mereka ML di ruang treatment, Pi. Mereka udah khianatin Papi." Tangis Gabby pecah.

*"Sayang, denger Papi. Ada yang harus kamu tau tentang satu rahasia. Tolong jangan menangis, ya."*

"Rahasia?"

Gabby mendengarkan segalanya dari sang Papi tentang permainan yang terjadi selama ini. Dia menunjukkan berbagai ekspresi, mulai dari merasa dibohongi, geram, marah, hingga





akhirnya senang. Senang karena ternyata Papinya tidak akan menikah lagi. Senang, karena Sea memang lebih cocok sama Galen.

"Tapi Pi, kan, mereka belum nikah. Kok udah ..."

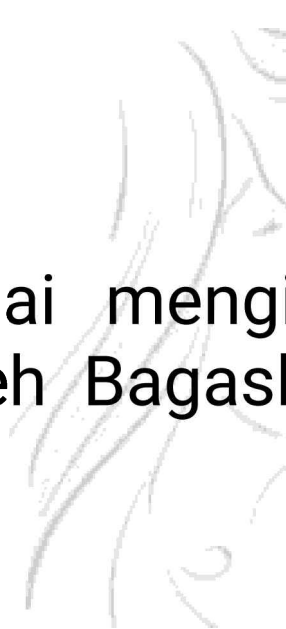
*"Sstt. Kamu nggak usah mikirin itu. Nanti Papi marahin Kakak kamu. Sekarang kamu bisa, kan, lanjutkan drama ini?"*

"I-iya, Pi."

*"Makasih sayang. Nanti di rumah Papi akan ceritain semuanya sama kamu."*

"Oke, Pi."

Dari sini, Gabby mulai mengikuti skenario yang dibuat oleh Bagaskara dan Sea.





\*\*\*

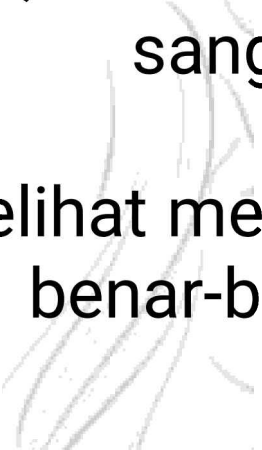
### *Secret conversation:*

Galen tidak bisa berkata apa-apa, dia benar-benar *speechless*. Bodohnya dia mengira Gabby benar-benar setuju Papinya menikahi wanita yang lebih muda. Pantas saja aneh!

"Kamu tau nggak, aku rasanya malu banget sama Gabby. Apalagi sama Papi kamu." Sea menutup wajahnya dengan telapak tangan.

"Sama," lirik Galen.

Untuk yang satu ini, keduanya sampai tidak sanggup membicarakannya lagi. Membayangkan Gabby melihat mereka sedang ML, itu benar-benar memalukan.



\*\*\*

# Secret Part 4

## *Secret Part: Rencana Pernikahan*

"Ada sesuatu yang harus gue kasih tau ke lo." Sea menatap Bridgia dengan serius.

"Apa?" Bridgia mencondongkan tubuh ke depan untuk lebih dekat.

"Sebenarnya gue sama Om Bagas nggak ada hubungan apa-apa. *I mean*, kalau yang kalian duga selama ini tuh salah."

"Tunggu, sumpah gue nggak ngerti." Bridgia mencerna dengan baik setiap kata yang Sea ucapkan, tetapi tetap begitu sulit dimengerti.

Sea menceritakan segalanya.



"*Oh my God!*" Bridgia memekik senang. "Jadi, jadi jadi jadi lo bukan ..."

"*I'm not sugar baby.*" Sea meringis.

"Ya ampun Bri, lo bener-bener ... *gosh, gue speechless.*"

Sea terkekeh geli.

"Tapi gue serius nih nanya, lo beneran cinta nggak sih sama Galen?"

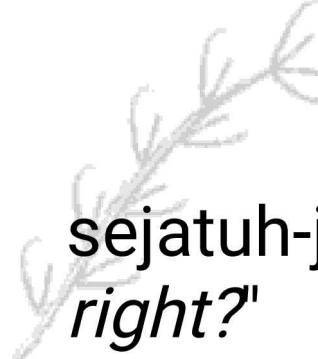
Sea nampak terdiam sejenak. Dari ekspresi wajahnya yang tersipu, tampaknya Bridgia tidak membutuhkan jawaban lagi.

\*\*\*

*Secret Conversation:*

"So ... kamu jawab apa?" Galen menatap Sea lekat.

"Kamu udah berhasil bikin aku jatuh,



sejatuh-jatuhnya. *It's more than love,  
right?*

Galen tak berkedip sedetik pun.

*Thank You*